

**Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan
Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*

OLEH :

Rezi Kurnia Putri

1010842023



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Rezi Kurnia Putri
Nomor Buku Pokok : 1010842023
Judul Skripsi : Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi Untuk
Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah

"Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua
Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas."

Pembimbing I



Drs. Yoserizal, M.Si
NIP.196008251989011001

Pembimbing II



Roza Liesmanni S.IP M.Si
NIP. 197901192005012003

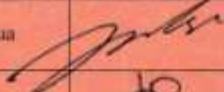
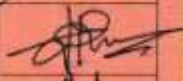

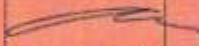

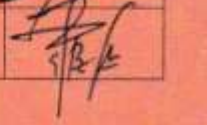
Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara



Drs. Yoserizal, M.Si
NIP. 196008251989011001

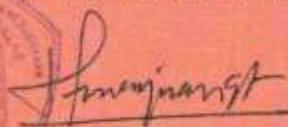
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Negara pada hari Kamis, 26 Maret 2015, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Ilmu Administrasi Negara, dengan Tim Penguji:

No.	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Malse Yulivestra, S.Sos, M.AP	Ketua	
2.	Dr. Ria Ariany, M.Si	Sekretaris	
3.	Desna Azomatica, S.AP, M.AP	Anggota	
4.	Ilham Aldelano Azre S.JP, MA	Anggota	
5.	Drs. Yosertizal, M.Si	Pembimbing I	
6.	Roza Liesmana, S.IP, M.Si	Pembimbing II	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. rer. soz. Nuesvirwan Effendi
NIP. 196406241990011002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul "**Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah**" adalah asli dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan perumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali bantuan dan arahan dari tim pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai bahan acuan dalam skripsi saya dengan menyebutkan nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Padang, April 2015

Yang Menyatakan,



Rezi Kurnia Putri
1010842023

PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya bersama kes
ukuran itu ada keringanan
Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain)
Dan berharaplah kepada Tuhanmu. (Q.S Al Insyirah : 6-8)

Jadilah seperti karang di lautan yang selalu kuat meskipun terus dihantam ombak
dan lakukanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri
dan juga untuk orang lain,
karena hidup tidak abadi

Alhamdulillahirabbil' alamin
Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucap syukur pada_Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta
Sebuah langkah usai sudah, satu cita telah ku gapai
Namun...
Itu bukan akhir dari perjalanan
Melainkan awal dari satu perjuangan

Ya Allah..
Kupersembahkan setitik kebahagiaan ini kepada kedua orang tua ku
Setulus hatimu mama, searif arahanmu papa
Doamu hadirkan keridhaan untukku, petunjukmu tuntunkan jalanku
Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malam mu
Dan seabait doa telah merangkul diriku, menuju hari depan yang cerah
Kini diriku telah selesai dalam studi sarjana
Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,
Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, papa... mama...
sungguh ku sayang kalian
"Eji sayang mama papa"

Kakakku (Rachmi Fitri Amd. Kep) yang lagi hamil si dedek ☺ terima kasih telah memberi semangat dan dukungan untuk eji selama ini kak, eji sayang kakak, bahagia memiliki kakak sepertimu, abangku (Vicky Wahyudi SE) yang mau wisuda baju merah bulan mei ini.. hhe ☺ terima kasih telah selalu memberi dukungan dan semangat buat eji, sukses selalu uda sayang.. I Proud of You Udaa.. buat adekku (Nanda Kurniawan Putra) terima kasih telah memberikan dukungan n semangatnya buat kak eji adek sayang, cepat nyusul tahun depan, rajin-rajin kuliahnya biar dapat gelar sarjana juga. Eji sayang kakak, uda, nanda.. bangga n bahagia memiliki saudara seperti kalian. Kita berempat bakal selalu bikin mama n papa bangga n bahagia memiliki anak seperti kita.

Abang iparku (Basrullah) terima kasih da bas udah memberikan dukungan buat eji, selalu jadi suami yang baik buat kakak dan ayah yang baik buat apiq, eja n dedeknya eja yang masih diperut kakak, hhe ☺

Buat ponakan tante yang paling tante sayang (Syafiq Alfajri) terima kasih ya, abang apiq selalu bikin tante ketawa-ketawa selalu ngajakin tante main pesawat-pesawat, jangan rewel ya nak, apiq kan

udah besauu.. hihhi ^ ^, buat (Syauqi Syahreza) terima kasih udah selalu bikin tante ketawa lihat tingkah laku jeja yang lucu, jeja pemberani takutnya cuma sma cicak (akuk.. akuk)^ ^
Buat calon kakak iparku yang mau wisuda baju merah bareng uda.. hhe, makasi kak buat semangatnya, makasi udah hadir ditengah-tengah keluarga kami, semoga kakak n uda jadi keluarga SAMAWA.. Amiin Ya Rabb..

Sahabatku Rian, terima kasih telah memberikan dukungan n semangat untuk eji, walaupun eji banyak ngeluh, yan selalu mendengarkan keluh kesah eji dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih udah selalu nemenin eji pergi kesana kesini untuk menyelesaikan skripsi ini. Maaf selama ini kalau eji ada salah ya.. cepat nyusul.. cepat jadi sarjana, yang rajin bimbingan nya.. hhe ☺ semangaaat yan!!!

Buat sepupuku Yossy Zaimel (bosin kamek) langgeng ya sama jojo nya, rajin-rajin kuliahnya.. makasi udah minjamine kak eji buku, hhe ☺

Teman-teman kost khususnya buat Konde, Kak Ipi, Kak Ich.. yang udah pada ninggalin eji duluan.. hhu.. ☺ ☺ kangen ngumpul n begadang bareng-bareng lagi.. semangat cari kerjanya buat kita semua ^ ^, buat zaera (karak) jan takuik-takuik ka ujian rak, ka lulus ndak? Hha.. jan sadih loh kak tinggan ndak^ ^ capek nyusul di adiak sayang, buat indah cepat nyusul ndah, barengan sama ara wisudanya, makasi printernya.. hhe ☺

Teman-teman AN 10, khususnya buat Anep Lusya (amang), yu tinggan se ai jo onyet mang, capek dapek karajo, langgeng sma ipan.. tapi yu ka married lae ndak.. hhe ☺, Retta (Onyet), akhirnya barengan juga wak wisuda nyet.. Dio (Pau) makasi semangat nya selama ini pau, makasi udah dengerin keluhan eji, maaf kalau eji udah ngerepotin ya, maaf kalau eji ada salah-salah.. ;), buat yuda (dulu2an lah yuda, cie wisuda.. :D), pi'i (jan galau2 jo pi'i, semangat!!), ambow (si juragan batu akik), abay (nak, semangat ya, jan di bkt2 jo lae, cepat nyusul), cunin (semangat anin, harus wisuda tahun ko ^ ^), irsyad (maaf cad, hhi ^ ^), tami, dedek, uul, iwit, cinoik, cuwik, ayi, mbak, yani, tera, meme, vinny, vinda, cimui, tia, cipui, indri, wenny, indah, icha, tiara, bg ipul, ary, atep, hanra, adil, papaja, dayat, wempi, ringgo, wery, ii, dani, eko, pak wo, angel, bg sat, jun, rivo, randa dan semua teman-teman AN 10.. ☺ Terima Kasih kepada senior AN, khususnya buat bg jack '07 makasi bg udah bantu-bantu eji dalam menyelesaikan skripsi ini n udah nyemangatin eji.. ☺

Buat teman-teman KKN talago gunuang khususnya buat sahabatku kujik yang udah kasih semangat buat eji n juga buat kembaran nya kujak, makasi kujak.. ☺

Dan semua yang tak bisa ku sebut satu per satu, yang pernah ada atau pun hanya singgah dalam hidupku, yang pasti kalian bermakna dalam hidupku..

Rezi Kurnia Putri S.IP

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan kurunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah**" dengan baik, serta shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia kepada kehidupan yang beradab dan berilmu pengetahuan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari beberapa pihak yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatiannya. Oleh karena itu ucapan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada:

1. Kedua Orang Tua Penulis, Ibunda Yulia Hermina dan Ayahanda Deddy yang telah mendidik, membesarkan dan berkorban untuk penulis, serta Kakanda Rachmi Fitri Amd. Kep dan Vicky Wahyudi SE, serta adinda Nanda Kurniawan Putra terimakasih atas segalanya.
2. Bapak Drs. Yoserizal, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Bapak Malse Yulivestra S.Sos, M.AP selaku sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
3. Bapak Drs. Yoserizal, M.Si selaku Pembimbing I serta Ibu Roza Liesmana, S.IP M.Si selaku pembimbing II atas bantuan tenaga, waktu dan pikiran serta arahan yang sangat bermanfaat demi kemajuan penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. Penulis mohon maaf atas kesalahan dan kekhilafan selama proses bimbingan.

4. Bapak Bapak Mafur Yalivestra S.Sos, M.AP, Ibu Dr. Ria Ariesty, M.Si, Ibu Desni Aromatica, S.AP, M.AP, serta Bapak Ilham Adefians Azre S.IP, MA selaku tim penguji proposal dan skripsi yang telah memberikan masukan, kritik dan saran untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara, serta Dosen pengajar lainnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
6. Staf pegawai sub-bagian akademik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi terkait penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dra. H. Melifi, Msi, selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, Bapak Dra. Emil Anwar selaku Kepala bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi, Bapak Ridwan R, BE selaku Kepala Seksi pengembangan sarana kawasan objek wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, Bapak Ikbal, SH selaku Kepala Bidang Taman Marga Satwa Budaya Kinantan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, Bapak Harrodha A.Md selaku Staf / karyawan Taman Marga Satwa Budaya Kinantan, Bapak Ridwan I selaku Kepala Bidang Museum dan Peninggalan Sejarah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi.

8. Bapak Yunizar SE selaku Kepala Dappeda Kota Bukittinggi, Bapak Rudy Numan A.Md selaku Ketua Komisi III Kota Bukittinggi, Bapak Susilo, S.Sos selaku Kepala Seksi Pendaftaran dan Pendataan Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi, Bapak Kadesisman Denira selaku Mantan anggota DPRD Kota Bukittinggi, Pengunjung TMS-BK dan Taman Panorama serta Resepsionis Hotel, dan yang lainnya sebagai informan yang telah banyak memberikan informasi dan data terkait penulisan skripsi ini.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya angkatan 2010.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik, saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini akan sangat berguna bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

Padang, April 2015

Penulis



Rezi Kurnia Putri
1010842023

ABSTRAK

Rezi Kurnia Putri, No.BP: 1010842023, Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2015. Dibimbing oleh: Drs. Yoserizal, M.Si dan Roza Liesmana, S,IP, M.Si. Skripsi ini terdiri dari 169 halaman dengan referensi 8 buku teori, 5 buku metode, 2 skripsi, 3 Peraturan Perundang-undangan, dan 1 website internet

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya kontribusi pendapatan daerah dari sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kota Bukittinggi, tetapi pendapatan tersebut hanya berasal dari dua objek wisata saja yaitu objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan dan Taman Panorama dan Lobang Jepang. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan kendala apa saja yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi dalam melakukan pengembangan pariwisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teori Robert Christie Mill yang menggunakan 4 analisa dalam pengembangan pariwisata yaitu Analisa Pasar, Analisa Teknik dan Perencanaan, Analisa Sosioekonomi, Analisa Bisnis dan Hukum.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sudah berjalan dengan baik, karena pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata saja, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor-sektor lain penyumbang pendapatan daerah. Kendala dalam melakukan pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kota Bukittinggi ini adalah lahan yang terbatas karena luas Kota Bukittinggi yang kecil, dan juga masalah anggaran dari APBD yang terbatas dan anggaran tidak dicairkan pada awal bulan.

Kata kunci : Pariwisata, Pengembangan Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah

ABSTRACT

Rezi Kurnia Putri, Registered Number 1010842023, “Tourism development by the Department of Culture and Tourism Bukittinggi To Increase Revenue”. Department of Public Administration, Faculty of Social and Politic Sciences, Andalas University, Padang, 2015. Mentored by: Drs. Yoserizal, M.Si and Roza Liesmana, S,IP, M.Si. This thesis comprises of 169 pages with reference of 8 books theory, 5 method books, 2 thesis, 3 Regulations, and 1 internet website.

This research aims to describe how tourism development undertaken by the Government of Bukittinggi particular the Department of Culture and Tourism of Bukittinggi For Increasing Local Revenue. This research is motivated by his great contribution to regional income from the tourism sector on revenue of Bukittinggi, but income is only from two attractions, ie objects Highways Parks wildlife and Cultural Kinantan and Panorama Park and Japanese hole. Therefore, the focus of this study is to see how the tourism development conducted by the Department of Culture and Tourism of Bukittinggi To Boost Local Revenue and what constraints faced by the Department of Culture and Tourism of Bukittinggi in the conduct of tourism development.

This research used a qualitative approach and descriptive. Data was collected through interviews and documentation. Meanwhile, the validity of the technique used is the triangulation of data sources. Selection of informants conducted by purposive sampling technique. This research uses the theory of Robert Christie Mill which uses 4 analysis in tourism development is Market Analysis, Technical Analysis and Planning, Socio Economic Analysis, Business Analysis and Law.

Based on the results of the research, the researchers conclude that tourism development undertaken by the Government of Bukittinggi in increasing local revenues goes well, for development undertaken by the Government not only to increase revenue from the tourism sector, but also can increase revenue in other sectors of regional revenue contributor. Constraints faced in conducting tourism development by the Government Bukittinggi is limited due to extensive land Bukittinggi small, and also the budget problems of limited budgets and the budget is not disbursed at the beginning of the month.

Keywords: Tourism, Tourism Development, Local Revenue

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah Penelitian	20
1.3.Tujuan Penelitian	20
1.4. Manfaat Penelitian	21
1.4.1. Manfaat Akademis	21
1.4.2. Manfaat Praktis	21
1.5.Sistematika Penulisan.....	22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Penelitian Yang Relevan.....	24
2.2. Teori	27
2.3. Skema Pemikiran	46
2.4. Definisi Konsep.....	47
2.5. Definisi Operasional.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian	50
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.3. Teknik Pemilihan Informan	52
3.4. Peranan Peneliti.....	53
3.5. Proses Penelitian.....	53
3.6. Unit Analisis.....	56

3.7. Teknik Analisis Data.....	56
3.8. Teknik Keabsahan Data	58

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Bukittinggi	62
4.2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi ..	67

BAB V TEMUAN DAN ANALISIS DATA

5.1. Pengembangan Pariwisata oleh DISBUDPAR Kota Bukittinggi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah	98
5.1.1 Analisa Pasar	100
5.1.2 Analisa Teknik dan Perencanaan	143
5.1.3 Analisa Sosioekonomi.....	151
5.1.4 Analisa Bisnis dan Hukum.....	160
5.2 Kendala dalam melakukan Pengembangan Pariwisata di Kota Bukittinggi.	165

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	167
6.2 Saran.....	168

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Kawasan Objek Wisata di Kota Bukittinggi	7
Tabel 1.2. Data Jumlah Hotel Berbintang dan Hotel Melati di Kota Bukittinggi....	9
Tabel 1.3. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Bukittinggi (berdasarkan wisatawan yang menginap) Tahun 2010-2013.....	10
Tabel 1.4. Data Biro Perjalanan Kota Bukittinggi	10
Tabel 1.5. Data Pendapatan Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2010-2013.....	11
Tabel 1.6. Pagu Indikasi Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2010-2015.....	14
Tabel 1.7. Data Jumlah Satwa Mati TMSBK dalam Tahun.....	17
Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian.....	26
Tabel 2.2. Defenisi Operasional.....	48
Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian.....	52
Tabel 3.2. Proses Penelitian.....	54
Tabel 3.3. Daftar Informan Triangulasi.....	60
Tabel 4.1. Letak Geografis, Iklim, dan Topografi Kota Bukittinggi.....	66
Tabel 4.2 Data Hotel Berbintang Kota Bukittinggi.....	90
Tabel 4.3. Data Hotel Melati Kota Bukittinggi.....	91
Tabel 4.4. Data Rumah Makan di Kota Bukittinggi.....	92
Tabel 4.5. Data Tour dan Travel (Biro Perjalanan) Kota Bukittinggi.....	94
Tabel 4.6. Data CenderaMata di KotaBukittinggi.....	96
Tabel 4.7. Jumlah Sumber Daya Manusia (Aparatur) TMSBK.....	97
Tabel 5.1. Data Realisasi Pendapatan dari sektor Pariwisata oleh DISBUDPAR Kota Bukittinggi Tahun 2011-2013.....	98
Tabel 5.2. Daya Tarik inti dan pendukung di Kawasan TMSBK.....	105
Tabel 5.3. Daya Tarik Inti dan Pendukung di Kawasan Objek Wisata TPLJ.....	106
Tabel 5.4. Jumlah Kunjungan Wisata ke Kota Bukittinggi Tahun 2010-2013....	106
Tabel 5.5. Data Jumlah Pengunjung TMS-BK dan TPLJ Tahun 2012.....	107

Tabel 5.6. Data Pendapatan Objek Wisata TMSBK Tahun 2011-2013.....	108
Tabel 5.7. Data Pendapatan Objek Wisata TPLJ Tahun 2011-2013.....	108
Tabel 5.8. Program Pengembangan Inventaris daya Tarik TMSBK, TPLJ dan Capaian Kinerja Tahun 2014.....	110
Tabel 5.9. Jumlah dan Jenis Satwa TMSBK.....	111
Tabel 5.10. Rencana Program Pengembangan Inventaris Daya Tarik TMSBK dan TPLJ Tahun 2015.....	113
Tabel 5.11. Fasilitas di Kawasan Objek Wisata TMSBK.....	117
Tabel 5.12. Fasilitas di Kawasan Objek Wisata di TPLJ.....	118
Tabel 5.13. Program Pengembangan Inventaris Fasilitas untuk Wisatawan di Kawasan Objek Wisata TMSBK, TPLJ dan Capaian Kinerja Tahun 2014.....	119
Tabel 5.14. Data Tempat Penginapan (Hotel Berbintang) disekitar Kawasan Objek Wisata TMSBK dan TPLJ.....	124
Tabel 5.15. Data Tempay Penginapan (Hotel Melati) disekitar Kawasan Objek Wisata TMSBK dan TPLJ.....	124
Tabel 5.16. Data Realisasi Pendapatan Pajak Hotel Tahun 2010-2013.....	126
Tabel 5.17. Data Rumah Makan disekitar Kawasan Objek Wisata TMSBK dan TPLJ.....	127
Tabel 5.18. Data Realisasi Pendapatan Pajak Restoran Tahun 2010-2013.....	129
Tabel 5.19. Data Tour dan travel Kota Bukittinggi.....	132
Tabel 5.20. Jumlah Mobil Penumpang Menurut Jenisnya di Kota Bukittinggi....	135
Tabel 5.21. Program Pengemangan Promosi dan Pemasaran Pariwisata dan Capaian Kinerja Tahun 2014.....	137
Tabel 5.22. Rencana Program Pengembangan Promosi dan Pemasaran Pariwisata Tahun 2015.....	139
Tabel 5.23. Data Realisasi Sewa Kios di TMSBK dan TPLJ Tahun 2011-2013..	148
Tabel 5.24. Program Pengembangan Pariwisata dalam Pembinaan Kepada Pelaku Kepariwisataaan dan Capaian Kinerja Tahun 2014.....	154

Tabel 5. 25.Rencana Program Pengembangan Pariwisata dalam Pembinaan Kepada Pelaku kepariwisataan Tahun 2015.....	156
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Kota Bukittinggi.....	63
Gambar 4.2. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittingi.....	74
Gambar 4.3. Ngarai Sianok.....	78
Gambar 4.4. Pintu Masuk TPLJ.....	78
Gambar 4.5. Jenjang Seribu.....	80
Gambar 4.6. Pemandangan Kantor Walikota Bukittinggi.....	80
Gambar 4.7. Jam Gadang.....	82
Gambar 4.8. Benteng Fort De Kock.....	83
Gambar 4.9. Taman Marga satwa dan Budaya Kinantan.....	84
Gambar 4.10.Lobang Jepang.....	86
Gambar 4.11.Museum Tridaya Eka Dharma.....	86
Gambar 4.12.Rumah Kelahiran Bung Hatta.....	87
Gambar 4.13.Museum Rumah Adat Nan Baanjuang.....	88
Gambar 4.14.Wisata Kuliner Kota Bukittinggi.....	88
Gambar 4.15.Balai Sidang Bung Hatta.....	89
Gambar 4.16.Istana Bung Hatta.....	89
Gambar 4.17 Pustaka Bung Hatta.....	89
Gambar 5.1. Kondisi Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan.....	103
Gambar 5.2. Keadaan Lahan Parkir di TPLJ.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Otonomi adalah penyerahan tugas dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam rangka sistem birokrasi pemerintahan yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan kepada masyarakat. Ketetapan MPR RI nomor XV/MPR/1998 tentang penyelenggaraan otonomi daerah dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dalam Undang-undang otonomi daerah tersebut dijelaskan tentang pemberian kewenangan yang seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Penyelenggaraan otonomi daerah itu sendiri dilakukan oleh Lembaga-Lembaga pemerintah, yaitu Kepala Daerah (Gubernur dan Bupati/Walikota) dan DPRD (Propinsi, Kabupaten/Kota) dan birokrasi setempat yang terpisah dari lembaga-lembaga pemerintah dan birokrasi pemerintah.¹

Otonomi daerah sangat erat kaitannya dengan keuangan suatu daerah. Oleh sebab itu hal ini mendorong pemerintah daerah untuk mencari dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Pendapatan Asli Daerah akan membawa implikasi tersendiri, dan bagi suatu daerah yang terbatas sumber daya alamnya maka akan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya memaksimalkan potensi daerah yang dimilikinya.

¹Widjaja. 2002. Otonomi daerah dan Daerah Otonom. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Halaman 20

Sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaannya berdasarkan peraturan mengenai otonomi daerah terdiri dari: ²

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), antara lain;
 - a. Hasil Pajak Daerah
 - b. Hasil Retribusi Daerah
 - c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan lainnya yang dipisahkan
 - d. Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang sah
2. Dana Perimbangan
3. Pinjaman Daerah
4. Lain-lain penerimaan yang sah

Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 menyatakan bahwa:

1. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai pewujudan desentralisasi.
2. Dana perimbangan bertujuan mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah dan pemerintah daerah dan antar-pemerintah daerah.
3. Pinjaman daerah bertujuan memperoleh sumber pembiayaan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintah daerah.

²Abdul Halim. 2004. Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta. AMP YKP.
Halaman 35

4. Lain-lain pendapatan bertujuan memberi peluang kepada daerah untuk memperoleh pendapatan selain pendapatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3).³

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dicapai suatu daerah mencerminkan tingkat kemampuan suatu daerah dalam pencapaian tingkat kemakmuran. Semakin tinggi pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki.

Di Indonesia terdapat banyak daerah yang memiliki kekayaan alam yang berpotensi, kekayaan alam tersebut dapat dikembangkan dan menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi daerah yang bersangkutan, salah satu sektor kekayaan alam yang dapat dijadikan sebagai penyumbang dan untuk meningkatkan pendapatan daerah adalah sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu devisa bagi sebuah negara setelah minyak dan gas, tidak terkecuali juga bagi daerah-daerah yang memiliki potensi alam yang menonjol yang dapat dijadikan sebagai daerah objek wisata. Keanekaragaman budaya dan kesenian telah dikenal masyarakat dunia, termasuk keterbukaan dan keramahan masyarakat, serta kekayaan kuliner dipercaya memberi andil besar bagi tumbuhnya minat masyarakat Indonesia maupun warga negara lain untuk datang berkunjung ke suatu daerah objek wisata tersebut.

³Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah

Selain dari potensi alam dan budaya, keberadaan infrastruktur aksesibilitas udara dan laut yang memadai mampu menjadi pendukung pengembangan daerah sebagai destinasi wisata Indonesia. Sarana dan prasarana kepariwisataan juga perlu mengalami peningkatan kapasitas dan kualitas pelayanan yang memadai. Namun demikian pengembangan kepariwisataan daerah selayaknya dikembangkan dengan tetap mengacu kepada paradigma baru pembangunan kepariwisataan.⁴

Kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kompetensi mereka di bidang kepariwisataan dipercaya akan mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta pengalaman berwisata. Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, pengembangan pariwisata di berbagai daerah, khususnya di wilayah timur Indonesia, harus difokuskan pada pengembangan pariwisata berbasis bahari dengan dukungan budaya yang kaya.

⁴Hadinoto kusudianto, 1996. Perencanaan pengembangan destinasi pariwisata. Jakarta. UI Press

Secara teoritis, antara dampak sosial dan dampak kebudayaan memang dapat dibedakan. Namun dampak sosial pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi yang ikut berperan didalam mempengaruhi perubahan yang terjadi, seperti pendidikan, media massa, transportasi, komunikasi, maupun sektor-sektor pembangunan lainnya menjadi wahana dalam perubahan sosial-budaya serta dinamika internal masyarakat itu sendiri. Industri pariwisata di Indonesia kini kian semarak dan punya prospek yang cerah. Beberapa propinsi yang memiliki aset wisata alam, budaya maupun purbakala sudah ditetapkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Pariwisata masih merupakan suatu aktivitas relatif baru bagi banyak daerah di Indonesia, yang mempunyai sedikit atau sama sekali tidak memiliki pengalaman mengembangkan sektor ekonomi. Pengembangan pariwisata akan menjadi fenomena besar. Adanya perencanaan pariwisata yang terintegrasi untuk dipertimbangkan, dan disertai adanya konsentrasi yang cukup pada pendekatan secara komprehensif untuk jangka panjang merupakan sesuatu yang penting. Hal ini dimaksud agar bisa tercapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan serasi dan maksud tujuan pengembangan sesuai yang diharapkan pemerintah.⁵

Sumatera Barat merupakan salah satu tujuan utama pariwisata di Indonesia karena terkenal dengan keindahan alamnya dan keunikan budayanya sehingga

⁵Hadinoto kusudianto, 1996. Perencanaan pengembangan destinasi pariwisata. Jakarta. UI Press

Sumatera Barat termasuk kedalam 10 besar Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia. Fasilitas wisatanya cukup baik, serta sering diadakannya berbagai festival dan *event* internasional, menjadi pendorong datangnya wisatawan ke provinsi ini. Beberapa kegiatan internasional yang diselenggarakan untuk menunjang pariwisata Sumatera Barat adalah lomba balap sepeda *Tour de Singkarak*, *event* paralayang *Event Fly for Fun in Lake Maninjau* dan lain sebagainya. Salah satu daerah di Sumatera Barat hanya Kota Bukittinggi yang dijuluki sebagai Kota Wisata. Bukittinggi ditetapkan sebagai kota Wisata dan sekaligus Kota Tujuan Wisata Propinsi Sumatera Barat pada tanggal 11 Maret 1984. Pada bulan oktober 1987 Bukittinggi ditetapkan sebagai daerah Pengembangan Pariwisata Propinsi Sumatera Barat.

Bukittinggi merupakan sebuah kota kecil yang terletak di Ranah Minang, yang berada di Provinsi Sumatera Barat, kota yang pernah menjadi ibukota Indonesia, dengan luas wilayah 25.239 km². Dari luas wilayah yang tidak cukup besar itu, terdapat kurang lebih delapan objek wisata yang beberapa diantaranya terdapat ditengah–tengah Kota Bukittinggi. Kota berhawa sejuk itu dikelilingi Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Di Kota Bukittinggi inilah tokoh proklamator Bung Hatta dilahirkan.

Bukittinggi terkenal dengan Kota Wisata karena banyak objek wisata yang terdapat di kota Bukittinggi. Berikut adalah tabel data kawasan dan objek wisata di Kota Bukittinggi.

Tabel 1.1
Data Kawasan Dan Objek Wisata Di Kota Bukittinggi

No	Nama Kawasan dan Objek wisata	Jenis Objek	Lokasi	Fasilitas
1	Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMSBK)	Wisata alam dan budaya	Jln. Cindua Mato	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun binatang • Benteng • Arena bermain anak • Museum zoologi • Rumah adat • Medan nan bapaneh • Jembatan gantung(limpapeh)
2	Taman Panorama dan Lobang Jepang	Wisata alam dan sejarah	Jln. Panorama	<ul style="list-style-type: none"> • Panorama ngarai • Lobang jepang
3	Rumah kelahiran Bung Hatta	Wisata sejarah	Jln. Soekarno Hatta	<ul style="list-style-type: none"> • Museum
4	Museum Tri Daya Eka Dharma	Wisata sejarah	Jln. Panorama	<ul style="list-style-type: none"> • Museum perjuangan
5	Taman Jam Gadang	Wisata sejarah	Pasar Atas	<ul style="list-style-type: none"> • Jam Gadang • Taman Bunga
6	Ngarai Sianok	Wisata alam	Ngarai	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai
7	Jenjang 1000	Wisata alam dan sejarah	Bukit Apit	<ul style="list-style-type: none"> • Jenjang
8	Jenjang Koto Gadang (Great Wall of Koto Gadang)	Wisata alam dan sejarah	Kelurahan kayu kubu	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam • Jembatan berayun • Jenjang

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi (Maret,2014)

Dari tabel diatas terdapat banyaknya jumlah objek wisata alam maupun objek wisata sejarah yang ada di Kota Bukittinggi, karunia alam yang ditopang dengan karunia sejarah ini, menyebabkan Bukittinggi menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dinikmati bagi wisatawan dari luar daerah, bahkan dari luar negeri.

Keindahan alam kota Bukittinggi merupakan keindahan alam yang masih alami. Kota yang sebelumnya disebut dengan *Fort de Kock* dan pernah juga dijuluki sebagai *Paris Van Sumatera*. Simbol Kota Bukittinggi adalah Jam Gadang, Jam Gadang merupakan sebuah *landmark* di ketinggian jantung kota dan Persis Seperti *Big Bang* yang ada di Inggris. Bukittinggi juga terkenal sebagai kota wisata yang berhawa sejuk dan juga bersaudara dengan Saremban dari Negeri Sembilan di Malaysia.

Selain terkenal sebagai kota wisata yang berhawa sejuk dan banyak nya jumlah objek wisata, Kota Bukittinggi juga dikembangkan menjadi wisata kuliner. Bagi yang gemar berwisata kuliner kota Bukittinggi juga menawarkan jajanan yang memanjakan lidah, karena di kota ini terdapat beragam makanan seperti nasi kapau, kerupuk sanjai dan berbagai makanan lain nya yang berasal dari kota Bukittinggi.

Bukittinggi dikenal juga sebagai pusat perbelanjaan yang terdapat di pasar atas dekat objek wisata jam gadang dan juga di pasar aur. Di pasar atas banyak menjual cendera mata khas Kota Bukittinggi yang dapat dijadikan buah tangan oleh wisatawan lokal maupun asing. Pasar aur merupakan pusat grosir yang terkenal cukup murah di Sumatera Barat, harga nya jauh lebih murah dibandingkan membeli langsung di pusat objek wisata di pasar atas.

Sebagai upaya mendukung sektor pariwisata di samping objek alam, Kota Bukittinggi juga menyediakan paket-paket wisata daerah-daerah sekitarnya. Paket

wisata tersebut seperti Hotel dan Biro Perjalanan Wisata. Saat ini Kota Bukittinggi memiliki cukup banyak hotel baik hotel berbintang maupun hotel-hotel melati yang menunjang pariwisata di kota ini, hotel-hotel tersebut digunakan sebagai tempat penginapan bagi para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun para wisatawan mancanegara. Berikut data jumlah hotel yang ada di Kota Bukittinggi.

Tabel 1.2
Data Jumlah Hotel Berbintang dan Hotel Melati di Kota Bukittinggi

No	Jenis Hotel	Jumlah
1	Hotel berbintang	11
2	Hotel Melati	37

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas jelas banyak terdapat hotel berbintang maupun hotel melati, sehingga para wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnu) tertarik untuk mengunjungi Kota Bukittinggi dan menginap di Kota Bukittinggi. Berikut jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi (berdasarkan wisatawan yang menginap) tahun 2010-2013.

Tabel 1.3
Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bukittinggi (Berdasarkan Wisatawan Yang Menginap) Tahun 2010-2013

Tahun	Jumlah Wisatawan			Persentase (%)
	Mancanegara	Nusantara	Jumlah	
2010	38.391	291.531	329.922	7,67
2011	26.629	332.246	358.875	8,78
2012	26.802	360.193	386.995	7,84
2013	32.068	404.145	436.145	12,72

Sumber : Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Bukittinggi (Maret,2014)

Dari Tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Bukittinggi dari tahun 2010-2013. Peningkatan kunjungan wisatawan pada tahun 2013 yaitu 436.145 orang dengan persentase 12,72%. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya nya objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi yang membuat para wisatawan penasaran dengan objek wisata baru tersebut.

Selain dari banyaknya objek wisata dan hotel yang mendukung para wisatawan untuk datang mengunjungi wisata di Kota Wisata Bukittinggi, juga ada paket wisata yang lain yaitu biro perjalanan wisata, berikut datanya :

Tabel 1.4 Data Biro Perjalan Kota Bukittinggi

No	Nama Biro Perjalanan	Alamat
1.	PT. Tigo Balai Tour & Travel	Jl. A. Yani No. 100 Bukittnggi
2	PT. Travina Inti Tour & Travel	Jl. A. Yani No. 95 Bukittinggi
3	Raun Sumatera Tour & Travel	Jl. A. Yani No. 99 Bukittinggi
4	PT. Jogja Shahnas Wisata Tour & Travel	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 17 Bukittinggi
5	Queen Holidays	Jl. Perintis No. 8 Bukittinggi
6	PT. Artha Indowisata	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 7 Bukittinggi
7	PT. Sikumbang Tour	Jl. Sutan Syahrir No.70 Bukittinggi
8	PT. Salam Wisata Indonesia	Jl. Sutan Syahrir No. 65 a Bukittinggi
9	Bumi Minang Wisata (BMW 2000)	Jl. Soekarno Hatta No. 24 A Bukittinggi
10	Mitra Tour & Travel	Jl. Soekarno Hatta No. 30 Bukittinggi

Sumber : Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi (diakses, agustus 2014)

Dari Tabel 1.4 diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kota yang dijuluki sebagai Kota wisata yang memiliki objek wisata yang banyak, hotel dan biro perjalanan, tentunya penyumbang Pendapatan Asli daerah Kota Bukittinggi juga banyak disumbangkan dari sektor Pariwisata itu sendiri. Berikut data Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi dari tahun 2010-2013:

Tabel 1.5
Data Pendapatan Daerah Kota Bukittinggi Dari Tahun 2010-2013

Jenis penerimaan	2010	2011	2012	2013
Pendapatan asli daerah	32.427.629.137	41.018.193.413	45.076.555.841	55.203.591.605
a. Pajak Daerah	11.588.734.560	17.325.683.897	19.848.460.300	22.560.666.814
b. Retribusi Daerah	11.330.906.732	12.950.894.643	14.748.993.711	19.344.590.049
c. Hasil perusahaan Milik Daerah	1.829.523.928	3.038.188.054	2.892.369.763	3.234.547.000
d. Lain-lain pendapatan asli daerah	7.678.463.917	7.703.426.819	7.586.732.067	8.093.000.000
Bagian Dana Perimbangan	279.481.878.176	305.965.314.648	365.938.810.846	450.094.976.874
a. Hasil pajak & bukan pajak	18.988.138.176	15.621.671.648	24.281.551.846	12.660.559.874
b. Dana Alokasi Umum	242.306.440.000	272.853.718.000	326.224.306.000	404.285.567.000
c. Dana Alokasi Khusus	18.187.300.000	17.489.925.000	15.432.953.000	33.148.850.000
Bagian Hasil Pajak dan Bantuan dari Propinsi	25.092.420.750	42.217.522.830	50.381.122.162	63.456.468.440
a. pos bagi hasil pajak propinsi	7.906.515.610	10.761.848.975	10.859.729.931	12.218.976.000
b. penyesuaian dan otonomi khusus	0	0	0	
c. bantuan keuangan dari propinsi	307.600.000	589.200.000	0	1.496.759.440
d. lainnya	16.878.305.140	30.866.473.828	39.521.392.231	49.740.773.000
Jumlah Pendapatan Daerah	337.001.928.063	399.313.855.864	461.396.488.849	527.475.062.408

Sumber : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi, Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas di katakan oleh Ketua DPRD Kota Bukittinggi Rachmat Aris dalam kutipan wawancara berikut ini⁶:

“...dari sebanyak Rp. 45 milyar pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi yang terealisasi, hampir sepertinganya atau sekitar 30,3% diantaranya disumbangkan oleh pariwisata. Pada tahun 2012 pemasukan dari sektor pariwisata diberikan target 40% dari total pendapatan asli daerah, dan hal itu dapat diwujudkan dengan pengelolaan secara serius serta pembenahan dan pengembangan objek wisata....”

Pada tahun 2013, Pemerintah Kota Bukittinggi melakukan pengembangan objek wisata. Dalam pengembangannya, dilakukan secara langsung oleh Pemerintah Kota Bukittinggi yang dalam hal ini oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi sebagai instansi yang diberikan tugas, dan hal ini telah termasuk dalam Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 49 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Eselon II dan III Serta Rincian Tugas Eselon IV Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi. Adapun tugas pokok yang diberikan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi yang terdapat pada pasal 12 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Bidang Pariwisata adalah melaksanakan sebagian urusan pemerintahan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di bidang kepariwisataan yang meliputi promosi dan kerjasama, bina usaha dan industri wisata serta pengembangan sarana kawasan dan objek wisata. Selanjutnya pada pasal 15 tentang Rincian Tugas Seksi Pengembangan Sarana Kawasan Objek Wisata adalah pengembangan sarana kawasan dan objek wisata mempunyai tugas menyelenggarakan kebijakan teknis pengembangan sarana kawasan dan prasarana objek wisata dalam arti melaksanakan pengembangan daya tarik objek wisata, memantau, mengevaluasi serta melaporkan kegiatan

⁶http://posmetropadang.com/index.php?option=com_content&task=view&id=541&Itemid=30

pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata daerah, menyelenggarakan program pengendalian dan pencegahan pencemaran sekitar lingkungan hidup serta merencanakan dan mengkoordinir sumber-sumber pendapatan daerah di bidang pariwisata.⁷

Pengembangan objek wisata yang dilakukan tentunya harus dilakukan sebaik-baiknya dengan memperhatikan konsep pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Robert Cristie Mill⁸. Konsep pengembangan pariwisata tersebut harus memperhatikan empat analisa yang terdiri dari analisa pasar, analisa teknik dan perencanaan, analisa sosio-ekonomi, analisa bisnis dan hukum.

Dari beragam obyek wisata potensial yang telah peneliti jelaskan, yang menjadi unggulan teratas untuk memenuhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Taman MargaSatwa dan Budaya Kinantan dan Taman Panorama dan Lobang Jepang . Ini menunjukkan bahwa objek wisata yang lain terkesan tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah Kota Bukittinggi khususnya pendapatan dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah daerah mengambil kebijakan untuk melakukan pembangunan disektor wisata yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan daerah, sehingga tolak ukur keberhasilan dari usaha tersebut tidak hanya terbatas pada kesuksesan rencana dan pelaksanaan

⁷ Perwako Nomor 49 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Eselon II dan III Serta Rincian Tugas Eselon IV Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

⁸ Gamal Suwanto. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.

program pengembangan pariwisata, akan tetapi seberapa besar sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah.

Salah satu program pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2010-2015 yaitu Program Pengembangan yang berhubungan dengan Taman Marga Satwa Budaya Kinantan dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sesuai dengan Rencana Pagu indikasi Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6 Pagu Indikasi Renstra Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2010-2015⁹

No	Program dan Kegiatan	Sumber Pendanaan
1	Pengembangan Destinasi Pariwisata	
	a. Penambahan Sarana dan Prasarana Taman Panorama dan Lobang Jepang	APBD
	b. Pemeliharaan Rutin Taman Panorama dan Lobang Jepang	APBD
	c. Pemeliharaan Rutin Museum Rumah Adat Nan Baanjuang	APBD
	d. Pemeliharaan Rutin Museum Zoologi	APBD
	e. Pemeliharaan benteng Ford De Kock	APBD
	f. Peningkatan Layanan dan Pengelolaan Objek Wisata	APBD
	g. Pembangunan Perpustakaan Zoologi dan isinya	APBD
	h. Pembuatan arena bermain anak	APBD
	i. Pembuatan Gazebo di TMSBK	APBD
	j. Renovasi Jenjang Panorama ke Ngarai	APBD
	k. Renovasi pintu masuk loket 1 dan 2 Taman Panorama	APBD
	l. Pengadaan Halte di Jl. Panorama dan TMSBK	APBD
	m. Pembuatan Lory dari Taman Panorama ke Ngarai Sianok	APBD
	n. Pemeliharaan rutin Museum Rumah Adat Nan Baanjuang	APBD
o. Pemeliharaan rutin Museum Zoologi	APBD	

⁹Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2010-2015

	p. Penambahan Koleksi Museum	APBD
	q. Pengadaan Kotak Informasi tentang Museum dan cagar Budaya di kota Bukittinggi	APBD
	r. Pemberian Merk/Plang Museum dan cagar Budaya di Kota Bukittinggi	APBD
2	Program Pengembangan dan Peningkatan TMSBK	
	a. Pemeliharaan dan perawatan satwa	APBD
	b. Pemeliharaan Kandang dan Taman TMSBK	APBD
	c. Rehabilitasi Kandang Primata, Unggas dan Aves	APBD
	d. Pengadaan kelengkapan Lapangan	APBD
	e. Pengadaan kelengkapan Klinik dan Lab. Satwa	APBD
	f. Pembuatan Gudang Pakan dan peralatan	APBD
	g. Pembuatan Kandang dan Penangkar	APBD
	h. Pembuatan Kandang Karantina	APBD
	i. Pembuatan Pagar Pengamanan Klinik dan Museum Zoologi	APBD
	j. Pemeliharaan Museum Zoologi, Aquarium ikan dan rumah adat	APBD
	k. Peningkatan SDM aparatur di TMSBK	APBD
	l. Pembuatan baby zoo	APBD
	m. Pembuatan gudang Peralatan dan istirahat Karyawan	APBD
	n. Pembuatan taman Kupu-kupu	APBD
	o. Pengembangan TMSBK	APBD

Dari tabel 1.6 diatas, peneliti hanya memilih program kerja yang akan dilakukan di Taman Panorama dan Lobang Jepang dan TMSBK saja, karena hanya kedua objek wisata tersebut yang memberikan kontribusi berarti bagi Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi dari sektor pariwisata, seperti yang telah peneliti jelaskan diatas, objek wisata lain tidak memungut biaya bagi para wisatawan yang berdatangan ke objek wisata selain objek wisata Taman Panorama dan lobang jepang dan TMSBK tersebut.

Meskipun hanya Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan serta Taman Panorama dan Lobang Jepang saja yang memberikan kontribusi berarti bagi

Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi dari sektor pariwisata, pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan an Kota Bukittinggi tidak terlepas dari berbagai masalah, seperti kondisi TMSBK dan TPLJ yang tidak bisa dikatakan baik sepenuhnya.

Melalui beberapa pengamatan dan penelitian/survey yang telah pernah dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan TMSBK cukuplah buruk jika dilihat dari berbagai aspek, begitu juga dengan TPLJ. Merujuk kepada sebuah hasil penelitian/survey yang dilakukan pada tahun 2013 oleh beberapa orang yang berasal dari jurusan biologi, fakultas MIPA Unand menyatakan bahwa kondisi TMSBK berada sangat jauh dari kondisi yang seharusnya. Pengelolaan TMSBK ditinjau dari prinsip kesejahteraan hewan sangatlah jauh dari standar¹⁰.

Keadaan ini dapat tercermin dari kondisi kandang yang seringkali tidak bersih dan banyaknya sampah didalam kandang akibat pengunjung yang sembarangan dalam membuang sampah sehingga sesungguhnya tidak layak untuk digunakan, namun TMSBK seringkali membiarkan terutama pada saat ramai pengunjung.

Permasalahan lainnya tergambaran juga melalui tingkat kematian satwa yang terus terjadi setiap tahunnya, minimal dalam satu tahun ada 10 ekor satwa yang mati di TMSBK. Berikut data terkait jumlah kematian satwa pada TMSBK pada tiap tahunnya :¹¹

¹⁰ Yurieni Miradona, Analisis Pengelolaan Untuk Meningkatkan Upaya Konservasi di Taman Marga Satwa dan Budaya Kota Bukittinggi, Jurnal Biologika, 2013,

¹¹ Yurieni Miradona, Analisis Pengelolaan Untuk Meningkatkan Upaya Konservasi di Taman Marga Satwa dan Budaya Kota Bukittinggi, Jurnal Biologika, 2013

Tabel 1.3
Data Jumlah Satwa Mati TMSBK dalam Tahun

No.	Tahun	Jumlah
1.	2009	13 ekor
2.	2010	13 ekor
3.	2011	21 ekor
4.	2012	14 ekor

Untuk tahun 2014 saja, semenjak maret hingga minggu awal april telah terjadi kematian 3 ekor satwa di TMSBK. Hal ini dipertegas lagi dengan sebuah pemberitaan melalui salah satu media online berikut :

“...hanya dalam waktu 11 hari, tiga 3 ekor satwa koleksi Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) yang disebut juga dengan Kebun Binatang (Bunbin) Bukittinggi, ditemukan mati. Diawali matinya rusa tutul pada 28 Februari, berikut 7 Maret, seekor tapir, dan terakhir pada Selasa (11/3) seekor orang utan...¹²”

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 tentang standar kesejahteraan hewan menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat menjadi penyebab tingginya tingkat kematian satwa dalam taman marga satwa seperti tingkat stress yang terlalu tinggi karena ketidak sesuaian faktor lingkungan yang terdapat di dalam kandang dengan faktor lingkungan yang dibutuhkan satwa¹³.

¹² Indopos. 2013, 13 Maret. 11 Hari, 3 Satwa TMSBK Mati. <http://www.indopos.co.id/2014/03/11-hari-3-satwa-tmsbk-mati.html> Tanggal Akses 17 Mei 2014 Jam 13.32

¹³ Yurieni Miradona, Analisis Pengelolaan Untuk Meningkatkan Upaya Konservasi di Taman Marga Satwa dan Budaya Kota Bukittinggi, Jurnal Biologika, 2013, hlm. 8.

Sedangkan permasalahan di Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah parkir yang disediakan di objek wisata tersebut hanya disediakan di bahu jalan saja. Disisi lain pengembangan dan pembenahan objek wisata di Kota Bukittinggi ini dikarenakan makin menjamurnya dan berlomba-lombanya daerah lain membangun tempat wisata khususnya di Provinsi Sumatera Barat, hal ini dapat kita lihat seperti *waterboom* di Kota Sawahlunto dan Kota Padang Panjang

Secara tidak langsung dengan menjamurnya dan beragamnya sektor pariwisata yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat tersebut, hal ini nantinya memberikan efek atau persaingan terhadap kepariwisataan yang terdapat di Kota Bukittinggi, disebabkan makin banyaknya pilihan masyarakat maupun wisatawan terhadap tempat wisata yang ada di Sumatera Barat. Tentunya hal ini memberikan pengaruh terhadap kunjungan wisata ke Kota Bukittinggi dan berimbas pada menurunnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata, yang mana selama ini penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbanyak di kota Bukittinggi adalah dari sektor pariwisata itu sendiri.

Selain permasalahan menjamurnya dan beragamnya sektor pariwisata yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat, seharusnya Kota Bukittinggi juga harus membenahi fasilitas pariwisata yang lainnya, seperti sarana dan prasarana objek wisata yang disediakan kurang memadai, keamanan di sekitar objek wisata juga harus diperhatikan, seperti kawasan objek wisata yang baru dibenahi sudah banyak mengalami kerusakan, pungutan liar dari masyarakat, dan parkir kendaraan yang disediakan tidak mencukupi, sehingga menyebabkan kemacetan.

Dari sarana dan prasarana yang kurang memadai dan dari kemacetan tersebut juga bisa mengurangi minat para wisatawan untuk berkunjung, dan memilih untuk mencari tempat wisata yang lainnya karena semakin banyaknya daerah di Sumatera Barat yang mengembangkan objek wisatanya seperti yang telah dijelaskan diatas, otomatis pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Kota Bukittinggi semakin berkurang karena permasalahan tersebut.

Dan berikut data perbandingan realisasi pendapatan dari sektor pariwisata terhadap Pendapatan asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi :

Tabel 1.7 Perbandingan Realisasi Pariwisata Terhadap PAD Kota Bukittinggi Tahun 2010-2013

No	Tahun Anggaran	Realisasi Pariwisata (Rp)	Realisasi PAD (Rp)
1	2010	4.003.869.100	33.735.547.957
2	2011	5.867.090.900	42.193.150.511
3	2012	6.294.537.100	45.023.938.692
4	2013	8.150.388.200	49.310.208.409

Sumber : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi

Dari Tabel 1.7 diatas dapat dilihat seberapa besarnya peranan pendapatan dari sektor pariwisata untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi. Pada tahun 2010-2013 realisasi pendapatan dari sektor pariwisata meningkat setiap tahunnya, begitu juga dengan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Realisasi pendapatan dari sektor pariwisata tersebut hanya berasal dari dua objek wisata yaitu Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dan Taman Panorama dan Lobang Jepang (TPLJ)

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan

Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)”. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan tema tersebut karena pada saat sekarang ini khususnya di Kota atau Kabupaten yang ada di Sumatera Barat banyak atau menjamurnya tempat-tempat wisata baru yang lebih menarik para wisatawan, yang tentunya akan memberikan efek terhadap pariwisata yang ada di Kota Bukittinggi, baik itu dari domain kunjungan maupun dari sisi pendapatan. Selain itu Kota Bukittinggi dikenal dari dulunya sebagai *image* Kota wisata yang tidak akan begitu saja melepaskan status Kota wisata tersebut ke daerah lain khususnya Kota atau Kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahannya tentang Bagaimana Pengembangan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan mendeskripsikan Pengembangan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian mengenai Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempelajari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan dapat bermanfaat bagi peneliti, selain itu juga agar dapat melahirkan peneliti-peneliti berikutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini nantinya.

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai Pengembangan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Bukittinggi tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk dapat mengetahui Pengembangan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Bukittinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah terdiri dari enam bagian, yang terdiri dari :

1. BAB I. Pendahuluan

Berisikan tentang mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

2. BAB II. Tinjauan Kepustakaan

Berisikan tentang kerangka teori yang merupakan pedoman dari peneliti terdahulu yang relevan, landasan teori yang digunakan, konsep, dan skema pemikiran peneliti.

3. BAB III. Metode Penelitian

Berisikan tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan, triangulasi data, teknik pemilihan informan, peranan peneliti, unit analisis, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

4. BAB IV. Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini memberikan gambaran mengenai instansi tempat akan dilakukannya penelitian tersebut mulai dari gambaran secara umum termasuk struktur organisasinya.

5. BAB V. Temuan dan Analisis Data

Berisikan tentang data yang menguraikan tentang proses analisis dan pembahasan yang merupakan hasil dari observasi peneliti ke lapangan.

6. BAB VI. Penutup

Berisikan VI kesimpulan dan saran yang menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran yang bisa dipertimbangkan pihak terkait.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Studi penelitian yang relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pariwisata sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Zilda¹⁴ “Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat, studi kasus : Objek Wisata di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Kabupaten tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.” Penelitian ini menemukan setidaknya 4 potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Diantaranya adalah potensi alam, potensi sejarah, potensi ekonomi dan potensi sosial budaya. Dari semua potensi yang dapat mendukung berkembangnya objek wisata Puncak Pato sebagai daerah tujuan wisata. Tidak tercapainya objek pariwisata ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya masalah dana pengembangan, kurangnya sarana dan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, dan masalah manajemen dari pihak pengelola sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasilnya dibuat dalam bentuk deskriptif. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data, digunakan metode observasi, indepth interview, dan studi literatur. Pengumpulan data lebih ditekankan pada teknik pengamatan dan wawancara.

¹⁴Zilda, 2008 “Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat, studi kasus : Objek Wisata di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Kabupaten tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”

Suci Miske Liviandora¹⁵ “Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kota Sawahlunto”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Sementara itu, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan konsep pengembangan pariwisata, yaitu : Objek wisata, Prasarana pariwisata, Sarana wisata, Tata Laksana/Infrastruktur, dan Masyarakat/Lingkungan. Hasil penelitian, bahwa pengembangan sektor pariwisata Kota Sawahlunto berjalan dengan baik dan menghasilkan peningkatan dalam pengembangan pariwisata yang cukup baik. Kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata tersebut adalah dana pengembangan pariwisata tersebut masih bersumber dari APBD Kota Sawahlunto, APBD provinsi Sumatera Barat serta APBN karena belum adanya pihak investor yang ingin berinvestasi dan rendahnya kualitas dan profesionalisme aparatur dalam mengelola sektor pariwisata.

Dari dua penelitian terdahulu yang telah diuraikan tersebut, secara umum penelitian ini berbeda dari fokus dan lokus penelitian yang diteliti. Untuk membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu yang relevan, maka peneliti menggambarannya dalam tabel berikut :

¹⁵Suci Miske Liviandora, 2012 “Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kota Sawahlunto”

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian

Nama Peneliti	Fokus Penelitian	Metode penelitian	Hasil pembahasan
Zilda (2008)	Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat, studi kasus : Objek Wisata di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Kabupaten tanah Datar Provinsi Sumatera Barat	Pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif	Penelitian ini menemukan setidaknya 4 potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Diantaranya adalah potensi alam, potensi sejarah, potensi ekonomi dan potensi sosial budaya. Dari semua potensi yang dapat mendukung berkembangnya objek wisata Puncak Pato sebagai daerah tujuan wisata. Tidak tercapainya objek pariwisata ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya masalah dana pengembangan, kurangnya sarana dan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, dan masalah manajemen dari pihak pengelola sendiri
Suci Miske Liviandora(2012)	Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kota Sawahlunto	pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif	Hasil penelitian, bahwa pengembangan sektor pariwisata Kota Sawahlunto berjalan dengan baik dan menghasilkan peningkatan dalam pengembangan pariwisata yang cukup baik. Kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata tersebut adalah dana pengembangan pariwisata tersebut masih bersumber dari APBD Kota Sawahlunto, APBD provinsi Sumatera Barat serta APBN karena belum adanya pihak investor yang ingin berinvestasi dan rendahnya kualitas dan profesionalisme aparatur dalam mengelola sektor pariwisata.
Rezi Kurnia Putri	Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan	pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif,	Hasil penelitian, pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi

	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	menggunakan Teori Robert Christie Mill dengan menggunakan 4 analisa dalam pengembangan pariwisata yaitu analisa pasar, analisa teknik dan perencanaan, analisa sosioekonomi dan analisa bisnis dan hukum	dalam peningkatan PAD bisa dikatakan belum berjalan dengan baik. Karena pemerintah Kota Bukittinggi tidak serius dalam melakukan pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi. Pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah bukanya hanya untuk meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata saja, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan di sektor-sektor lain penyumbang pendapatan daerah. Kendala dalam melakukan pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kota Bukittinggi ini adalah lahan yang terbatas karena luas Kota Bukittinggi yang kecil, dan juga masalah anggaran dari APBD yang terbatas dan anggaran tidak dicairkan pada awal bulan.
--	------------------------------	--	---

Sumber : Hasil olahan peneliti, tahun 2014

2.2 Teori

2.2.1 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pada dasarnya adalah hal, usaha, atau cara untuk mengembangkan sesuatu kearah yang lebih baik. Sedangkan pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pariwisata berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali. Orang yang melakukan perjalanan disebut traveler, sedangkan orang yang melakukan pejalanan untuk wisata disebut tourist.

Pariwisata merupakan fenomena yang sangat kompleks dan bersifat unik, karena pariwisata bersifat multidimensi baik fisik, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata lainnya.

Pariwisata juga merupakan suatu aktivitas relatif baru bagi banyak daerah di Indonesia, yang mempunyai sedikit atau sama sekali tidak memiliki pengalaman mengembangkan sektor ekonomi. Pengembangan pariwisata akan menjadi fenomena besar. Adanya perencanaan pariwisata yang terintegrasi untuk dipertimbangkan, dan disertai adanya konsentrasi yang cukup pada pendekatan secara komprehensif untuk jangka panjang merupakan sesuatu yang penting. Hal ini dimaksud agar bisa tercapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan serasi dan maksud tujuan pengembangan sesuai yang diharapkan pemerintah.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu. Sehingga pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata perlu ditingkatkan melalui kebijakan-kebijakan pengembangan kepariwisataan. Pada dasarnya tujuan utama dari pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 4, tujuan pengembangan pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan,

- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya,
- f. Memajukan kebudayaan,
- g. Mengangkat citra bangsa,
- h. Memupuk rasa cinta tanah air,
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa,
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa,

Dalam konteks pariwisata, pengembangan pariwisata adalah meningkatkan objek wisata, meningkatkan mutu pelayanan, perluasan dan penganekaragaman objek wisata serta akomodasi lainnya. Jadi pengembangan pariwisata adalah upaya pemanfaatan potensi alam dan budaya, dengan memperhatikan aspek-aspek pelestarian. Pengembangan pariwisata merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali, memperbaiki dan memajukan potensi yang ada di suatu daerah tujuan wisata baik secara fisik maupun sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa negara dengan melestarikan identitas budaya dan meminimalkan dampak negatifnya. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan distribusi pendapatan secara merata.

Robert Christie Mill mengemukakan pengembangan pariwisata harus memperhatikan empat hal berikut:¹⁶

1. Analisa pasar
2. Analisa teknik dan perencanaan

¹⁶Robert Christie Mill, 2000. *Tourism The International*, edisi bahasa Indonesia oleh Trio Sastrio : Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

3. Analisa sosio-ekonomi
4. Analisa bisnis dan hukum

Sedangkan Chafid Fandeli¹⁷ mengemukakan Pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada :

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan wirausaha skala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komparatif.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Dalam pengembangan pariwisata, harus memperhatikan unsur-unsur pokok yang berguna untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata. Menurut Gamal Suwanto, ada 5 unsur pokok yang harus diperhatikan.¹⁸ Unsur-unsur pokok tersebut terdiri dari :

¹⁷Chafid Fandeli. 1999. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Liberty.

¹⁸Gamal Suwanto. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata atau obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasarkan pada :

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
- f. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun sesuai dengan lokasi dan kondisi obyek wisata

yang bersangkutan. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang akhirnya akan meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang mantap antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkat.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah saranawisata yang harus disediakan, sedangkan secara kualitatif ialah menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

4. Tata Laksana (Infrastruktur)

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas dan di bawah tanah seperti :

- a. Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan atau restoran.
- b. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan saranawisata yang memadai.
- c. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata.
- d. Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat.
- e. Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sektor bagi para wisatawan.

5. Masyarakat (Lingkungan)

a. Masyarakat

Masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Hal ini disebabkan karena masyarakat di sekitar obyek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan.

b. Lingkungan

Lingkungan alam di sekitar obyek wisata perlu diperhatikan kelestariannya agar tidak rusak dan tercemar. Sehingga perlu adanya aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.

c. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan pariwisata yang baik menurut Kusudianto Hadinoto adalah pariwisata harus patuh pada perencanaan dan pengelolaan lingkungan, dengan mempertimbangkan keadaan baik dari penduduk setempat yang sering diharuskan menerima arus besar wisata tanpa terlibat terhadap pengembangan pariwisata tersebut, pariwisata tidak hanya dibiarkan berkembang pada kekuatan pasar wisata, tetapi harus direncanakan berhati-hati pada tingkat nasional, regional dan lokal.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tentang pengembang pariwisata yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menggunakan teori pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Robert Christie Mill yang harus memperhatikan empat hal berikut:²⁰

1. Analisa pasar
2. Analisa teknik dan perencanaan
3. Analisa sosio-ekonomi

¹⁹Hadinoto kusudianto, 1996. Perencanaan pengembangan destinasi pariwisata. Jakarta. UI Press, hal 29.

²⁰Robert Christie Mill, 2000. *Tourism The International*, edisi bahasa Indonesia oleh Trio Sastrio : Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

4. Analisa bisnis dan hukum

Dari empat analisa dalam pengembangan pariwisata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1. Analisa Pasar

a. Inventaris daya tarik wisatawan

Tujuan inventaris adalah merangkum pembangunan pariwisata di sebuah kawasan, karena harus diketahui objek wisata apa yang dimiliki sehingga bisa menarik wisatawan datang. Salah satu cara untuk menentukan subyek ini adalah membedakan antara daya tarik inti dan daya tarik pendukung. Daya tarik inti merupakan alasan utama mengapa wisatawan mau datang ketempat itu. Daya tarik inti bisa berupa daya tarik alam seperti iklim, flora dan fauna, ciri lingkungan alam khusus, goa, jeram niaga, panorama alam. Daya tarik budaya seperti monumen purbakala, sejarah dan budaya, seni, kerajinan dan arsitektur lokal, festival budaya, keramahan penduduk. Sedangkan daya tarik pendukung adalah daya tarik yang dibangun disekeliling daya tarik inti, daya tarik pendukung berupa jenis atraksi khusus, seperti taman hiburan, pusat perbelanjaan, rekreasi dan fasilitas olahraga.

b. Inventaris fasilitas untuk wisatawan

Tujuan dari inventaris fasilitas untuk wisatawan ini adalah melakukan pendataan terhadap fasilitas-fasilitas yang sudah ada bagi wisatawan dikawasan objek wisata dan yang belum ada sehingga harus

dibangun untuk para wisatawan seperti : tempat penginapan, akomodasi, tempat penjualan makanan dan minuman, fasilitas kesehatan, keamanan, informasi wisata, jaringan telekomunikasi, pompa bensin, listrik dan toko-toko eceran para wisatawan.

c. Modal transportasi

Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu objek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat-syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Jalan merupakan jalan akses yang harus berhubungan dengan jalan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses merupakan syarat yang penting sekali dan menentukan aksesibilitas suatu objek wisata.

d. Pasar

Pasar wisata secara faktual dapat dimaknai sebagai unsur-unsur industri yang sering disebut para pelaku pariwisata, seperti melakukan promosi wisata, penyedia informasi wisata, biro perjalanan, transportasi, pengurusan visa, jasa atraksi, hotel, restoran serta mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran produk dan jasa wisata. Oleh karena itu pemasaran memainkan peranan penting dalam pariwisata karena pelanggan melihat, merasa atau mencoba produk yang akan dibelinya. Untuk dapat menilai suatu produk seseorang harus berpergian ke tempat tujuan. Karena itu fokus

pemasaran pariwisata adalah mengkomunikasikan secara keseluruhan alam maupun fasilitas pendukung yang disediakan dikawasan objek wisata, karena merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keputusan konsumen atau wisatawan.

2. Analisa Teknik dan Perencanaan

a. Komunikasi dan transportasi

Ketersediaan secara komunikasi seperti telepon umum, pelayanan pos, serta terjangkau oleh signal komunikasi dan kondisi sarana transportasi seperti jalan-jalan menuju objek wisata sehingga bisa sampai dan keluar dari tempat tujuan wisata dengan mudah.

b. Ketersediaan lahan untuk pariwisata

Dalam pengembangan daya tarik dan fasilitas pariwisata membutuhkan tersedianya lahan yang cukup di daerah kawasan tujuan wisata sehingga diketahui lahan yang tersedia siapa pemiliknya serta apakah pemiliknya mau menjual atau mengizinkan pembangunan di atas tanahnya.

c. Aspek lingkungan dan ekologis

Setiap pembangunan yang besar membutuhkan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan akibat terhadap lingkungan. Karena kawasan lingkungan wisata yang berhasil tergantung kualitas lingkungan kawasan secara fisik.

3. Analisa Sosio-ekonomi

a. Penduduk setempat

1. Pariwisata akan mempengaruhi kehidupan penduduk dikawasan tersebut karena akan lebih banyak pengunjung datang kekawasan tersebut. Masalahnya adalah menentukan sikap umum penduduk dikawasan tempat pengembangan atau pembangunan pariwisata.
2. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kepada kelompok atau komunitas masyarakat dikawasan wisata sebagai bagian dari program pengembangan pariwisata.
3. Berhubungan dengan peran penduduk setempat sebagai bagian dari produk wisata. Seringkali keramahan penduduk lokal adalah daya tarik utama itu sendiri.

b. Produk dan pelayanan pendukung

Pariwisata membutuhkan banyak sistem pendukung seperti makanan, arena bermain, peralatan tidur, perabot, perlengkapan permanen lainnya. Untuk memaksimalkan dampak positif pariwisata terhadap ekonomi, dan hubungan dengan sektor-sektor ekonomi lain yang harus didorong. Pada titik ini yang penting untuk diketahui adalah apakah dikawasan wisata tersebut tersedia produk dan pelayanan pendukung serta sumber tenaga kerja dari lokal atau luar.

4. Analisa bisnis dan hukum

Tujuan analisis ini adalah menenukan perlu atau tidaknya diadakan perubahan suasana bisnis dan hukum bagi keberhasilan pengembangan

pariwisata. Kegiatan ini harus meliputi masalah-masalah bisnis dan hukum yang berhubungan dengan pariwisata.

a. Lingkungan bisnis

Lingkungan bisnis pariwisata meliputi bisnis yang mempunyai hubungan dengan pariwisata, sektor publik, dan organisasi kemasyarakatan serta pelayanan yang diberikan oleh kelompok masyarakat. Lingkungan bisnis meliputi :

1. Bagaimana sikap sektor-sektor swasta, pemerintah, instansi-instansi terkait terhadap peningkatan pariwisata?
2. Apa sekarang yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pariwisata?

Serta sikap lembaga keuangan terhadap pariwisata, seperti pemberian insentif keuangan dari lembaga keuangan yang berguna untuk pengembangan pariwisata seperti pemberian pinjaman.

b. Ruang lingkup hukum

Aturan pemerintah sangat mempengaruhi semua bisnis, dan bisnis termasuk juga pariwisata. Tujuan analisis ini adalah menentukan kemana arah pemerintah mempengaruhi pengembangan pariwisata dan juga mengidentifikasi landasan hukum atau aturan-aturan, baik itu Undang-undang maupun Peraturan Daerah yang akan menjadi pedoman dalam pengembangan pariwisata. Analisa ini berfungsi sebagai pedoman bagi para pengembang pariwisata atau pihak swasta dalam

melewati aturan-aturan resmi yang rumit dan mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata.

Adapun alasan peneliti menggunakan teori dari konsep pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Robert Christie Mill tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi dan agar pengembangan wisata dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan konsep pengembangan pariwisata, yang terdiri dari analisa pasar, analisa teknik dan perencanaan, analisa sosio-ekonomi, analisa bisnis dan hukum, karena konsep tersebut sebagai penunjang keberhasilan pengembangan wisata yang dilakukan di suatu daerah tujuan wisata.

2.2.2 Faktor Penentu Pengembangan Pariwisata

Pendapat para ahli dalam bidang usaha pengembangan dan pembangunan pariwisata yang dikutip dari Nyoman S. Pedit, mengemukakan tentang adanya persyaratan yang menjadi faktor penentu pengembangan pariwisata yaitu²¹ :

1. Faktor alam

Potensi alam yang menjadi faktor dalam keputusan pengembangan daerah tujuan wisata yaitu :

- a. Keindahan alam; antara lain topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, laut, pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, goa, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya.

²¹ Nyoman S. Pedit, 1994. Ilmu Pariwisata. Jakarta : PT Pradnya Paramita. Hal : 79-80

- b. Iklim; antara lain sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dan sebagainya.

2. Sosial budaya

Daya tarik sosial budaya antara lain :

- a. Adat istiadat; yaitu pakaian, makanan dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan dan produk lokal lainnya.
- b. Seni bangunan; yaitu arsitektur setempat seperti candi, pura, mesjid, gereja, monumen, bangunan adat dan sebagainya.
- c. Pentas dan pagelaran, festival; yaitu gamelan, musik, seni tari, pekan olah raga, kompetisi dan pertandingan dan sebagainya.
- d. Pameran, pekan raya; pekan raya-pekan raya bersifat industri komersial.

3. Sejarah

Adanya peninggalan purbakala di suatu daerah dapat menjadi daya tarik yang potensial untuk dikembangkan seperti, bekas istana, tempat peribadatan, kota tua dan bangunan-bangunan purbakala peninggalan sejarah, legenda dan sebagainya.

4. Agama

Daya tarik yang berasal dari agama tercermin dalam kegiatan masyarakat atau penduduk setempat berkaitan dengan masalah keagamaan seperti ibadah, upacara peribadatan, kegiatan penduduk sehari-hari dan sebagainya.

5. Fasilitas rekreasi

- a. Olah raga; seperti berburu, memancing, berenang, ski, golf, mendaki, berlayar, naik kuda dan sebagainya.
- b. Edukasi; seperti museum arkeologi, kebun binatang, kebun raya, akuarium, planetarium, laboratorium dan sebagainya.
- c. Fasilitas kesehatan; fasilitas ini berfungsi untuk istirahat, berobat dan ketenangan, seperti spa air panas, sanatorium, tempat mendaki, piknik dan sebagainya.
- d. Fasilitas hiburan; seperti diskotik, bioskop, teater, sandiwara dan sebagainya.
- e. Fasilitas berbelanja; seperti toko souvenir, toko barang kesenian dan hadiah, toko keperluan sehari-hari dan sebagainya.
- f. Infrastruktur; seperti jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, komunikasi, kendaraan umum dan sebagainya. Fasilitas pangan dan akomodasi; seperti hotel, motel, bungalow restoran, rumah makan dan sebagainya.

2.2.3 Otonomi Daerah

Otonomi adalah penyerahan tugas dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam rangka sistem birokrasi pemerintahan yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan kepada masyarakat. Ketetapan MPR RI nomor XV/MPR/1998 tentang penyelenggaraan otonomi daerah dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dalam Undang-undang otonomi daerah tersebut dijelaskan tentang pemberian kewenangan yang seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Penyelenggaraan otonomi daerah itu sendiri dilakukan oleh Lembaga-Lembaga pemerintah, yaitu Kepala Daerah (Gubernur dan Bupati/Walikota) dan DPRD (Propinsi, Kabupaten/Kota) dan birokrasi setempat yang terpisah dari lembaga-lembaga pemerintah dan birokrasi pemerintah.²²

Otonomi daerah sangat erat kaitannya dengan keuangan suatu daerah. Oleh sebab itu hal ini mendorong pemerintah daerah untuk mencari dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Pendapatan Asli Daerah akan membawa implikasi tersendiri, dan bagi suatu daerah yang terbatas sumber daya alamnya maka akan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya memaksimalkan potensi daerah yang dimilikinya.

²²Widjaja. 2002. Otonomi daerah dan Daerah Otonom. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Halaman 20

2.2.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dicapai suatu daerah mencerminkan tingkat kemampuan suatu daerah dalam mencapai tingkat kemakmuran. Semakin tinggi pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai pewujudan desentralisasi.

Sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaannya berdasarkan peraturan mengenai otonomi daerah terdiri dari: ²³

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), antara lain;
 - a. Hasil Pajak Daerah
 - b. Hasil Retribusi Daerah
 - c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan lainnya yang dipisahkan
 - d. Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang sah
2. Dana Perimbangan
3. Pinjaman Daerah
4. Lain-lain penerimaan yang

²³Abdul Halim. 2004. *Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta. AMP YKP. Halaman 35

Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 menyatakan bahwa:

1. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai pewujudan desentralisasi.
2. Dana perimbangan bertujuan mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah dan pemerintah daerah dan antar-pemerintah daerah.
3. Pinjaman daerah bertujuan memperoleh sumber pembiayaan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintah daerah.
4. Lain-lain pendapatan bertujuan memberi peluang kepada daerah untuk memperoleh pendapatan selain pendapatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3).²⁴

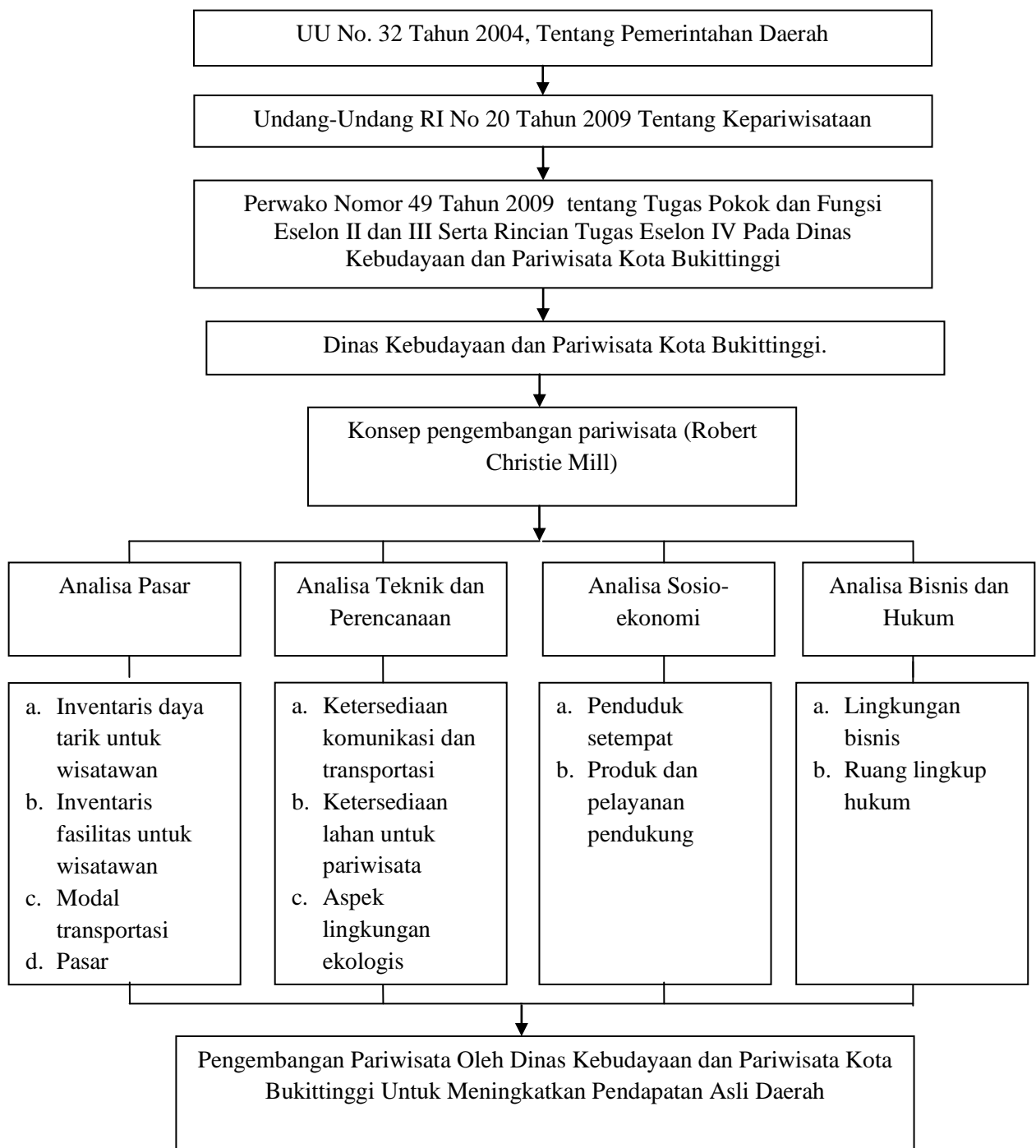
²⁴Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah

2.3 Skema Pemikiran

Berdasarkan penjelasan pada BAB sebelumnya, maka secara sederhana peneliti dapat menggambarkan skema pemikiran untuk penelitian ini:

Gambar 2.1

Skema Pemikiran



2.3 Defenisi Konsep

- a. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- b. Pengembangan pariwisata adalah meningkatkan objek wisata, meningkatkan mutu pelayanan, perluasan dan penganekaragaman objek wisata serta akomodasi lainnya.
- c. Otonomi adalah penyerahan tugas dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam rangka sistem birokrasi pemerintahan yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan kepada masyarakat.
- d. Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

2.5 Defenisi Operasional

Definisi operasional ialah meletakkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Oleh karena itu variabel-variabel yang masih mengandung konsep-konsep abstrak yang lebih dekat dengan dunia

teori, didefinisi operasionalkan untuk lebih dekat dengan ke dunia empiris agar mengena sasaran realita yang hendak diteliti.²⁵

Definisi operasional yang dimaksud adalah variabel-variabel yang mempengaruhi dan menunjang Dinas Kebudayaan dan Prowisata Kota Bukittinggi dalam melakukan pengembangan pariwisata, dengan menggunakan konsep pengembangan pariwisata oleh Robert Christie Mill, yaitu :

Tabel 2.2 Defenisi Operasional

No	Indikator	Sub Indikator	
1	Analisa pasar	a. Inventaris daya tarik wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> Objek wisata apa saja yang ada di Kota Bukittinggi yang bisa menarik wisatawan datang. Alasan utama para wisatawan mau datang ke Kota Bukittinggi yang dapat diukur dengan adanya daya tarik alam seperti iklim, flora, fauna dan sebagainya. Daya tarik budaya seperti monumen, seni, kerajinan yang terdapat di Kota Bukittinggi Daya tarik pendukung seperti taman hiburan, pusat perbelanjaan, rekreasi.
		b. inventaris fasilitas untuk wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> Adanya tempat penginapan Akomodasi Tempat penjualan makanan dan minuman yang tersedia di kawasan objek wisata
		c. Modal transportasi	<ul style="list-style-type: none"> Transportasi (objek wisata di Kota Bukittinggi harus mudah dicapai dan mudah ditemukan)
		d. Pasar	<ul style="list-style-type: none"> Usaha perjalanan wisata (usaha makanan/minuman Tempat berbelanja Makanan khas
2	Analisa teknik dan perencanaan	a. Komunikasi dan transportasi	<ul style="list-style-type: none"> Telepon umum Pelayanan pos Terjangkau oleh signal komunikasi Kondisi sarana transportasi seperti jalan-jalan menuju objek wisata sehingga bisa sampai dan keluar dari tempat tujuan wisata dengan mudah, dapat membuat daya tarik wisatawan lebih meningkat lagi untuk data ke Kota Bukittinggi.

²⁵Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, Rosda, Jakarta, 2004, hlm.46.

		b. Ketersediaan lahan untuk pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya lahan yang cukup di Kota Bukittinggi.
		c. Aspek lingkungan dan ekologis	<ul style="list-style-type: none"> • Harus memperhatikan akibat terhadap lingkungan dikawasan wisata di Kota Bukittinggi. • <u>Kualitas lingkungan</u>
3	Analisa sosio-ekonomi	a. Penduduk setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap penduduk setempat kepada para wisatawan, karena sangat mempengaruhi kedatangan wisatawan ketempat objek wisata tersebut. • Mengadakan pelatihan kepada penduduk setempat di kawasan objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi sebagai bagian dari program pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi.
		b. Produk dan daya pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah dikawasan wisata Kota Bukittinggi tersedia produk dan pelayanan pendukung serta sumber tenaga kerja dari lokal atau luar?
4	Analisa bisnis dan hukum	a. Lingkungan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap sektor-sektor swasta, pemerintah, instansi-instansi terkait terhadap peningkatan pariwisata di Kota Bukittinggi? • Apa sekarang yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pariwisata di Kota Bukittinggi? • Bagaimana persepsi penduduk mengenai dampak ekonomi dan pentingnya pariwisata untuk masyarakat lokal? • Bagaimana sikap lembaga keuangan terhadap pariwisata di Kota Bukittinggi, seperti pemberian insentif keuangan dari lembaga keuangan yang berguna untuk pengembangan pariwisata seperti pemberian pinjaman?
		b. Ruang lingkup hukum	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya undang-undang, peraturan daerah atau peraturan walikota yang akan menjadi pedoman bagi usahan yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi.

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2014

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian dan desain Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Bogdan dan Taylor dalam Maleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain perilaku yang diamati.²⁶ Dengan demikian proses memperoleh data-data yang diperlukan yaitu dengan melihat kejadian secara langsung di lapangan terhadap objek yang akan diteliti.

Sedangkan tipe penelitian yang dilakukan adalah tipe penelitian deskriptif dimana semua informasi data yang ada di lapangan akan digambarkan secara lengkap dan mempermudah peneliti dalam menganalisis data serta mempermudah pembaca dalam memahami permasalahan yang menjadi inti dari penelitian ini. Sehingga dalam menggunakan pendekatan dan desain penelitian ini adalah sebagai upaya bagi peneliti untuk menggambarkan secara tertulis tentang permasalahan penelitian ini serta menyusun laporan penelitian yang kompleks dan efisien sehingga tujuan penelitian ini dapat terjawab. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang Pengembangan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 4

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.²⁷

Wawancara yang dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi.

Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedangkan wawancara tak terstruktur (wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian).²⁸ Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian. Alasan peneliti memilih wawancara terstruktur adalah karena peneliti ingin mendapatkan jawaban yang pasti atas permasalahan yang diangkat. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dipilih peneliti karena dapat digunakan sebagai pertanyaan pembantu yang berguna untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

²⁷ Masri singarimbun, metode penelitian survai, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, halaman 192

²⁸ Sugiyono, metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2008, halaman 233

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dan dokumen untuk penunjang dalam penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa data-data yang dibutuhkan di dalam penelitian. Dokumen tersebut di dapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

3.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah seseorang yang berhubungan dan mengetahui masalah yang diteliti serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi yaitu Kepala Bidang Pariwisata, Kepala Seksi Pengembangan Sarana Kawasan Objek Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta pihak-pihak yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi	Drs. H. Melfi, Msi
2.	Kepala bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi	Drs. Emil Anwar
3.	Kepala Seksi pengembangan sarana kawasan objek wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi	Ridwan R, BE
4.	Kepala Bidang Taman Marga Satwa Budaya Kinantan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi	Ikbal, SH
5	Staf / karyawan Taman Marga Satwa Budaya Kinantan	Harredredha A.Md
6	Kepala Bidang Museum dan Peninggalan Sejarah	Ridwan I

Sumber : Hasil olahan peneliti, tahun 2014.

Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan teknik pengambilan informan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling diharapkan dalam penelitian.²⁹ Peneliti menggunakan teknik secara purposive sampling karena dengan pemilihan orang-orang yang mampu memberikan jawaban atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.4 Peranan Peneliti

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengertian instrumen disini yaitu peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³⁰ Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atau temuan, sehingga menjadikan penelitian ini lebih berkualitas dan teruji.

3.5 Proses Penelitian

Proses penelitian mengacu kepada serangkaian proses dan langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian ini, dimulai dari saat pengurusan surat izin penelitian sampai dengan selesainya penelitian di lapangan hingga didapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses penelitian ini peneliti lakukan mulai dari mengurus Surat Izin Penelitian, memasukkan Surat

²⁹ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005 halaman 54

³⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, halaman 168

Izin Penelitian pada instansi terkait hingga melakukan seluruh rangkaian pengumpulan data dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan di dinas kebudayaan dan pariwisata kota bukittinggi. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 8 (delapan) minggu. Adapun rangkaian proses penelitian yang peneliti lalui dalam melakukan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Proses Penelitian
Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hari/tanggal	Kegiatan	Keterangan
Senin, 27 Oktober 2014	Pengurusan Surat Izin Penelitian pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara dan bagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Di Jurusan Ilmu Administrasi Negara dan bagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Senin , 3 November 2014	Mengambil Surat Izin Penelitian dibagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Bagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Senin, 17 November 2014	Memasukkan Surat Izin Penelitian ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi	Surat izin dalam proses dan diambil dalam tiga hari kedepan
Selasa, 18 November 2014	a. Mengambil Surat Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi b. Memasukan Surat ke Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi c. Memasukan Surat ke Kantor Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi	di Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi, di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, di Kantor DPKAD Kota Bukittinggi, di Kantor DPRD Kota Bukittinggi, di Kantor Bappedda Kota Bukittinggi, di Kantor Dishubkominfo Kota Bukittinggi.

	<p>d. Memasukan Surat ke Kantor DPRD Kota Bukittinggi</p> <p>e. Memasukan Surat ke Bappeda Kota Bukittinggi</p> <p>f. Memasukan Surat Ke Dishubkominfo Kota Bukittinggi</p>	
<p>Senin,</p> <p>1 Desember 2014</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Kepala Seksi Pengembangan Kawasan Objek Wisata DISBUDPAR Kota Bukittinggi</p>
<p>Jum'at,</p> <p>5 Desember 2014</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>	<p>Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi</p> <p>Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi</p>
<p>Selasa,</p> <p>9 Desember 2014</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Kepala Seksi Pendaftaran dan Pendataan DPKAD Kota Bukittinggi</p>
<p>Minggu ,</p> <p>14 Desember 2014</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Pengunjung TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang</p>
<p>Senin,</p> <p>15 Desember 2014</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi</p>
<p>Selasa,</p> <p>16 Desember 2014</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>	<p>Kepala Bappeda Kota Bukittinggi</p> <p>Mantan Anggota DPRD periode 2004-2009</p>
<p>Senin,</p> <p>2 Maret 2015</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Front Office Royal Denai Hotel Kota Bukittinggi</p> <p>Front Office Grand Rocky Hotel Kota Bukittinggi</p> <p>Front Office Wisma Puri Kartika Kota</p>

	Wawancara Wawancara	Bukittinggi Pengunjung TMSBK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang Kusir Bendi, Paluang Rumah Makan Simpang Raya, Karyawan Nasi Kapau Uni Lis
Senin, 9 Maret 2015	Wawancara Wawancara Wawancara	Kepala Bidang TMS-BK Staf / Karyawan TMS-BK Pedagang TMS-BK
Selasa, 10 Maret 2015	Wawancara	Kepala Bidang Pariwisata Kota Bukittinggi

Sumber : data olahan peneliti, 2014

3.6 Unit Analisis

Adapun yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah lembaga yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi dimana yang paling berperan penting dalam pengembangan pariwisata.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, dan satuan uraian dasar.³¹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai

³¹ Beni Ahmad Saebeni, Metode Penelitian, CV.Pustaka Setia, Bandung, 2012. halaman. 145

penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara :

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan data.

3. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal –hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

4. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

5. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.7 Teknik Keabsahan data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Ada tiga jenis triangulasi yaitu³²:

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

³²Sugiyono, metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2008, halaman 274

2. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pengecekan data terhadap seluruh informan yang terlibat dalam penelitian. Dalam pengambilan informan triangulasi, peneliti melakukan teknik pengambilan informan secara accidental sampling dan purposive sampling. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan / insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.³³ Purposive sampling yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling diharapkan dalam penelitian.³⁴ Peneliti menggunakan teknik secara purposive sampling karena dengan pemilihan orang-orang yang mampu memberikan jawaban atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

³³ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005 halaman 85

³⁴ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005 halaman 54

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pengecekan data terhadap seluruh informan yang terlibat dalam penelitian pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi. Berikut ini merupakan tabel daftar informan triangulasi :

Tabel 3.3
Daftar Informan Triangulasi

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Bappeda Kota Bukittinggi	Yunizar, SE
2	Ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi	Rusdy Nurman A.Md
3	Kepala Seksi Pendaftaran dan Pendataan Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi	Susilo, S.Sos
5	Tokoh Masyarakat (Mantan Anggota DPRD Periode 2004-2009)	Kadesisman Denura
6	Pengunjung TMSBK	<ul style="list-style-type: none"> • Lia Asmalia • Melinda • Ratna Wilis
7	Pengunjung Taman Panorama dan Lobang Jepang	<ul style="list-style-type: none"> • Yoharnawati • Andresmon • Rahmayetti
8	Resepsionis Royal Denai hotel	Nolivia
9	Resepsionis Grand Rocky Hotel	Agung Budiman
10	Resepsionis Wisma puri Kartika	Rosa
11	Kasir Rumah Makan Simpang Raya	Muhammad Ridwan
12	Karyawan Nasi Kapau Ni Lis	Fitra Aini
13	Kusir Bendi	Andi R
14	Pedagang Cenderamata di TMS-BK	Yulinda

Hasil olahan peneliti tahun 2014

Alasan peneliti menggunakan informan triangulasi pada tabel 3.2 karena Bappeda Kota Bukittinggi posisinya berada di luar instansi pengelola TMSBK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang yang terlibat dalam kegiatan perencanaan. Para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut juga peneliti jadikan informan triangulasi karena wisatawan lebih mengetahui bagaimana keadaan di objek wisata dan di sekitar objek-objek wisata tersebut. Sehingga penilaian dari para pengunjung terkait pengembangan objek wisata secara umum dapat dijadikan sebagai bahan *cross check* data dan informasi. Anggota DPRD juga peneliti jadikan informan triangulasi karena lebih mengetahui bagaimana upaya pengembangan yang telah dilakukan dalam peningkatan pendapatan asli daerah karena anggota DPRD sebagai pengawas pelaksanaan pemerintah daerah. Peneliti akan melakukan wawancara kepada ketua Komisi III DPRD yang menangani masalah pariwisata. Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah juga peneliti jadikan informan triangulasi, alasan peneliti memilih informan triangulasi tersebut karena sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu dengan menggunakan 4 analisa dalam pengembangan pariwisata, analisa pasar, analisa teknik perencanaan, analisa sosio-ekonomi, analisa bisnis dan hukum.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Bukittinggi

4.1.1 Sejarah Kota Bukittinggi³⁵

Kota Bukittinggi yang lazim disebut Kota Jam Gadang dan Kota Wisata dengan luas wilayah 25,239 km² mempunyai rentang perjalanan sejarah yang panjang. Pada tahun 1925/1926 Kapten Bauer mendirikan benteng diatas Bukit Jirek yang sekarang dikenal dengan benteng Fort De Kock. Sejarah kehidupan ketatanegaraan pemerintah daerah Kota Bukittinggi sekarang telah di mulai sejak zaman penjajahan Belanda yaitu dengan dibentuknya Gemeente Fort De Kock yang berubah menjadi Sudsgemeente Fort De kock yang masuk dalam Staatsblad no.358 th. 1938.

Kemudian pada zaman pendudukan Jepang kehidupan pemerintah daerah Bukittinggi tetap berlanjut dengan nama Bukittinggi Shi Yaku Sho, sewaktu itu wilayah pemerintahannya lebih luas dari wilayah penjajahan Belanda, disamping mencakup Kurai Lima Jorong juga meliputi nagari-nagari Sianok, Gadut, Kapau, Ampang Gadang, Batu Taba, Bukit Batabuah (sekarang masuk wilayah Kabupaten Agam). Walikota Bukittinggi sewaktu pemerintahan Jepang yang terakhir adalah Kolonel Sito Ochiro. Pada saat itu Bukittinggi juga merupakan tempat kedudukan Komandemen Militer se-Sumatera dimana komandonya bernama SaikoSikikan Kakka yaitu Jendral Kabaya Shi. Pada zaman perjuangan

³⁵ Bukittinggi dalam angka 2013 halaman xxxix

kemerdekaan RI Bukittinggi berperan sebagai kota perjuangan dari bulan Desember 1948 sampai bulan Juni 1949 Bukittinggi ditunjuk sebagai ibukota RI setelah Yogyakarta jatuh. Pemerintah Pengganti (perpu) UU No.4 th. 1950 menetapkan Bukittinggi sebagai ibukota propinsi Sumatera Tengah yang meliputi Sumatera Barat, Jambi dan Riau, dan sebagai Kota Besar berdasarkan UU No 9 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom Kota Besar dalam lingkungan Propinsi Sumatera Tengah.

4.1.2 Kondisi Geografis Kota Bukittinggi³⁶

Kota Bukittinggi terletak 100°20'-100°25' Bujur Timur dan 00°20' Lintang Selatan dengan ketinggian 780-950 m di atas permukaan laut. Kota ini memiliki kontur tanah bergelombang, terdiri dari bukit-bukit dan lembah-lembah. Dimana bila kita menyusuri Kota Bukittinggi maka akan banyak sekali jalan yang mendaki, menurun dan jenjang untuk pejalan kaki, maka tak salah kota ini dijuluki kota seribu jenjang. Terkenal dengan keindahan alamnya Bukittinggi dikelilingi tiga gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago atau disebut juga Tri Arga.

Gambar 4.1



³⁶ Bukittinggi Dalam Angka 2013 halaman 3

Wilayah Kota Bukittinggi dikelilingi oleh Kabupaten Agam, dengan batas-batas : sebelah utara berbatasan dengan Nagari Gadut dan Kapau Kecamatan Tilatang Kamang, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Taluak Kecamatan Banuhampu Sungai Puar, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sianok, Tabek Sarajo, Koto Gadang Kecamatan IV Koto, dan sebelah timur berbatasan dengan Nagari Amnpang Gadang Kecamatan IV Angkek Canduang.

Di Kota Bukittinggi banyak turun hujan, rata-rata 2,381 milimeter pertahun dengan jumlah hujan rata-rata 193 hari dalam setahun dan kelembaban hawa berkisar antara min 82,0% - 90,8% max. Oleh karena itu Kota Bukittinggi beriklim sedang, berhawa sejuk dengan suhu antara 16,1 – 24,9°C.

Luas Kota Bukittinggi adalah 25.239 km² yang terdiri dari 3 kecamatan dan 24 kelurahan, yaitu:

1. Kecamatan Guguak Panjang dengan 7 kelurahan:
 - e. Kelurahan Benteng Pasar Atas
 - f. Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah
 - g. Kelurahan Bukit Cangang Kayu Ramang
 - h. Kelurahan Kayu Kubu
 - i. Kelurahan Pakan Kurai
 - j. Kelurahan Tarok Dipo
 - k. Kelurahan Bukit Apit Puhun
2. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan 9 kelurahan:
 - a. Kelurahan Puhun Tembok
 - b. Kelurahan Campago Ipuh

- c. Kelurahan Puhun Pintu Kabun
 - d. Kelurahan Campago Gulai Bancah
 - e. Kelurahan Campago Bulek
 - f. Kelurahan Manggih Gantiang
 - g. Kelurahan Pulai Anak Aia
 - h. Kelurahan Koto Selayan
 - i. Kelurahan Garegeh
3. Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh
- a. Kelurahan Birugo
 - b. Kelurahan Belakang Balok
 - c. Kelurahan Aur Kuning
 - d. Kelurahan Pakan Labuah
 - e. Kelurahan Parit Rantang
 - f. Kelurahan Ladang Cakiah

Dari ketiga kecamatan tersebut, kecamatan yang terluas wilayahnya adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu 12,156 km². Sedangkan Kecamatan Guguk Panjang dengan luas 638,1 km² dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan luas 625,2 km².

Jumlah penduduk Kota Bukittinggi tahun 2010 adalah 111.312 jiwa, dengan laju pertumbuhan 1,81% pertahun, masyarakat Bukittinggi umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai, petani, pengusaha industri kecil dan kerajinan serta jasa lainnya. Sebagian besar penduduk Kota Bukittinggi beragama

Islam, dan selebihnya beragama Kristen Katalik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu.

Tabel 4.1

**Letak Geografis, Iklim dan Topografi
Kota Bukittinggi**

No	Letak Geografis, Iklim dan Topografi	Keterangan
1	Letak Geografis	0°44'00" dan 1°08'35" lintang selatan 100°05'05" dan 100°34'09" bujur timur
	a. Letak Daerah	
	b. Ketinggian dari permukaan laut	sekitar 780-950 meter
	c. Batas Daerah	Utara Nagari Gadut dan Kapau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Selatan Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Barat Nagari Sianok, Guguk dan Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Timur Nagari Tanjung Alam, Ampang Gadang Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam
2	Iklim	
	a. Temperatur udara	Berkisar Max. 24,9°C Min. 16,1°C
	b. Kelembaban udara	Berkisar Max. 90,8°C Min. 82,0°C

	c. Tekanan udara	Berkisar 22.C-25.C
3	Topografi	Permukaan Bumi tidak rata, bergelombang dan berbukit. Di kota Bukittinggi terdapat sungai kecil, yaitu : Batang Tambuo di sebelah timur, Batang Sianok mengalir di sebelah barat. Tanah merupakan lapisan Tuff dari lereng Gunung Merapi, karena itu tanahnya subur.

Sumber : BPS Kota Bukittinggi 2013

4.2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Dinas kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi mempunyai tugas membantu Walikota dalam menyelenggarakan kewenangan dibidang Kebudayaan dan Pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Kota Bukittinggi mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan, pariwisata dan pengelolaan TMS-BK
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang kebudayaan, pariwisata dan TMS-BK
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kebudayaan, pariwisata dan TMS-BK
4. Pembinaan Unit Pelaksana Teknis Dinas
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas fungsinya.

4.2.1. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi³⁷

1. Visi

Rencana Stratejik merupakan suatu proses secara sistematis yang berangkat dari Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai pada masa yang akan datang dengan memperhatikan kondisi yang ada pada saat ini dengan mempedomani RPJM Kota Bukittinggi Tahun 2010-2015, maka dapat ditetapkan Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2010-2015 adalah “Terwujudnya Bukittinggi sebagai Daerah Tujuan Wisata Berlandaskan Adat dan Agama”

2. Misi

Adapun Misi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi adalah :

- a. Mendorong peningkatan citra Kota Bukittinggi sebagai daerah tujuan wisata.
- b. Melakukan pelestarian dan pengembangan Kebudayaan dan seni
- c. Menyelenggarakan promosi pariwisata yang efektif dengan bertumpu pada kekuatan analisa pasar yang dilakukan secara komprehensif.
- d. Mengembangkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pengembangan pariwisata dan kebudayaan.

³⁷ Renstra Disbudapar halaman 21-24

3. Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

a. Tujuan

Implementasi dari pernyataan Misi yang merupakan hasil akhir yang akan dicapai atau dihasilkan Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi dalam jangka waktu 1-5 tahun bertujuan untuk:

1. Terpeliharanya kelestarian adat, seni dan budaya daerah
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kepariwisataan sebagai lokomotif pemberdayaan ekonomi kerakyatan.
3. Meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Bukittinggi.
4. Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya aparatur dan pelaku usaha wisata yang profesional serta partisipasi masyarakat bagi pengembangan pariwisata daerah.
5. Tereksposnya potensi-potensi pariwisata dan budaya guna meningkatkan kunjungan wisatawan dan unvestasi.

b. Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka ditetapkan sasaran Dinas Kubudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi sebagai berikut :

1. Terpeliharanya nilai-nilai budaya.
2. Terwujudnya pengelolaan keragaman budaya.
3. Terwujudnya kemitraan pengelolaan pengembangan kepariwisataan.

4. Terciptanya pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya.
 5. Terbangunnya sarana dan prasarana pariwisata dan kebudayaan yang berkualitas secara bertahap.
 6. Meningkatnya kapasitas sumberdaya manusia di bidang kebudayaan dan pariwisata.
 7. Meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata.
 8. Meningkatkan pemasaran pariwisata.
4. Strategi dan Kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

a. Strategi

Untuk dapat mewujudkan Visi dan Misi serta Tujuan dan Sasaran yang telah ditetapkan, maka strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan produk wisata.
2. Penguasaan pasar pariwisata lokal, domestik dan mancanegara.
3. Penciptaan iklim investasi yang kondusif.
4. Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur, Pelaku Usaha Wisata dan Masyarakat.
5. Pemberdayaan masyarakat pariwisata
6. Pemeliharaan, pembinaan, pelestaria, dan pemanfaatan kebudayaan daerah.

b. Kebijakan

1. Kebijakan pembangunan bidang pariwisata diarahkan pada :
 - a. Peningkatan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antara instansi dan pelaku industri pariwisata
 - b. Peningkatan kualitas dan intensitas promosi pariwisata
 - c. Pengembangan destinasi dan objek wisata
 - d. Peningkatan akses menuju, event dan paket wisata
 - e. Sosialisasi dalam rangka menumbuhkan apresiasi dan sadar wisata bagi masyarakat
 - f. Penyiapan sumber daya manusia yang profesional di bidang pariwisata.
2. Kebijakan pembangunan budaya, dalam jangka panjang diarahkan untuk pengembangan suatu tatanan masyarakat Kota Bukittinggi yang menghargai dan melestarikan identitas dan kearifan nilai budaya lokal sebagai bagian integral dari kepribadian nasional, serta memiliki kemampuan beradaptasi dan merespons setiap perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi. Sedangkan dalam lima tahun pembangunan bidang kebudayaan terutama diarahkan pada :
 - a. Revitalisasi lembaga-lembaga adat agar berfungsi dan berperan dalam pembangunan masyarakat
 - b. Meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kebudayaan daerah

- c. Mengelola, mengembangkan dan memperkenalkan peristiwa budaya, kesenian daerah, dan benda-benda budaya untuk dikemas sebagai objek wisata yang menarik untuk dijual.

4.2.2. Struktur Organisasi, Tugas, Pokok dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Susunan organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut³⁸ :

1. Kepala Dinas
2. Sekretaris Dinas, membawahi :
 - a. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 - b. Sub Bagian Keuangan
 - c. Sub Bagian Perencanaan
3. Bidang-bidang terdiri dari :
 - a. Bidang Kebudayaan dan seni, membawahi :
 1. Seksi Kebudayaan dan Nilai-nilai Tradisi
 2. Seksi Antraksi Budaya
 3. Seksi Bina Seni Budaya
 - b. Bidang Pariwisata, membawahi :
 1. Seksi Promosi dan Kerjasama
 2. Seksi Bina Usaha dan Industri Wisata
 3. Seksi Pengembangan Sarana Kawasan dan Objek Wisata
 - c. Bidang Musium dan Peninggalan Sejarah, membawahi :

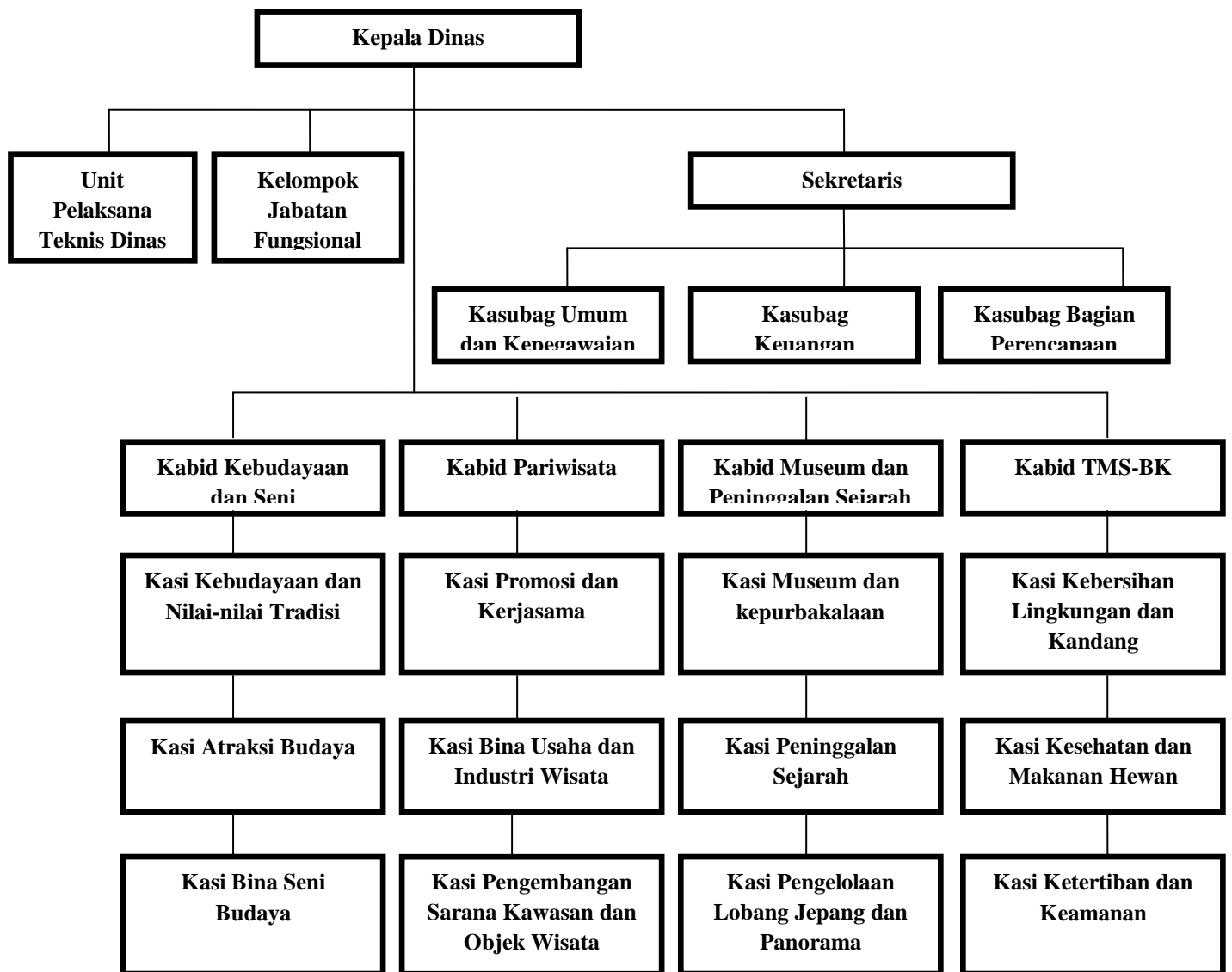
³⁸ Renstra Disbudpar tahun 2010-2015 halaman 5

1. Seksi Museum dan Kepurbakalaan
 2. Seksi Peninggalan Sejarah
 3. Seksi Pengelolaan Lobang Jepang dan Panorama
- d. Bidang TMS-BK, membawahi :
1. Seksi Kebersihan Lingkungan dan Kandang
 2. Seksi Kesehatan dan Makanan Hewan
 3. Seksi Ketertiban dan Keamanan
- e. Unit Pelaksana Teknis Dinas
- f. Kelompok Jabatan Fungsional

Struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Parwisata Kota Bukittinggi dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya tersebut akan terlihat pada :

Gambar 4.2

Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi



Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi mempunyai tugas membantu Walikota dalam menyelenggarakan kewenangan dibidang Kebudayaan dan Pariwisata.

Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis dibidang kebudayaan, pariwisata dan pengelolaan TMS-BK.
2. Penyelenggaraan urusan pemerintah dan pelayanan umum dibidang kebudayaan, pariwisata dan TMS-BK.
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidabg kebudayaan, pariwisata dan TMS-BK.
4. Pembinaan unit pelaksana teknis dinas.
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan Peraturan Walikota Bukittinggi No. 49 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Eselon IV pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, maka Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut³⁹ :

³⁹ Peraturan Walikota Bukittinggi No. 49 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Eselon IV pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

1. Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan wajib yang menjadi kewenangan Pemerintahan Daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi menyelenggarakan fungsi :

- a. Merumuskan, melaksanakan, mengkoordinasikan kebijakan, pedoman serta petunjuk teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- b. Merumuskan, melaksanakan dan mengkoordinasikan kebijakan, pedoman serta petunjuk teknis penyelenggaraan urusan/kewenangan pemerintah daerah.
- c. Merumuskan, melaksanakan dan mengkoordinasikan kebijakan, pedoman serta petunjuk teknis penyelenggaraan tugas pemerintahan di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- d. Melaksanakan koordinasi dengan unit kerja terkait dalam pelaksanaan tugasnya.
- e. Melaksanakan dan membantu tugas lain yang diberikan pimpinan.

2. Bidang Pariwisata

Kepala Bidang Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan sebagian urusan pemerintahan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di bidang Kepariwisata yang meliputi promosi dan kerjasama, bina usaha dan industri wisata serta pengembangan sarana kawasan dan objek wisata.

- a. Rincian Tugas Seksi Promosi dan Kerjasama

Kepala seksi promosi dan kerjasama mempunyai tugas melaksanakan perencanaan program promosi dan kerjasama kepariwisataan dan memberikan perizinan di bidang promosi dan kerjasama.

b. Rincian Tugas Seksi Bina Usaha dan Industri

Kepala Seksi Bina Usaha dan Industri Wisata mempunyai tugas melaksanakan perencanaan, pembinaan dan penyuluhan pariwisata, perizinan bidang usaha industri wisata.

c. Rincian Tugas Seksi Pengembangan Sarana Kawasan Objek Wisata

Kepala Seksi Pengembangan Sarana Kawasan dan Objek Wisata mempunyai tugas melaksanakan pengembangan daya tarik objek wisata, mamantau, mengevaluasi serta melaporkan kegiatan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata daerah, menyelenggarakan program pengendalian dan pencegahan pencemaran sekitar lingkungan hidup serta merencanakan dan mengkoordinir sumber-sumber pendapatan daerah di bidang kepariwisataan.

4.2.2. Potensi Pariwisata Kota Bukittinggi⁴⁰

1. Wisata Alam dan Pemandangan

a. Ngarai sianok

Ngarai Sianok yang berada di ngarai ini menjanjikan pemandangan yang elok dan indah, didasarnya dialiri sebuah anak sungai yang

⁴⁰ Booklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

berliku-liku menyusuri tebingnya. Keindahannya banyak diabadikan oleh wisatawan yang datang.

Gambar 4.3
Ngarai Sianok



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2014

b. Taman Panorama

Taman panorama berada di Jalan Panorama, berlokasi kira-kira 2 km dari pusat kota. Dari Taman Panorama bisa menikmati keindahan alam nan elok, seperti Ngarai Sianok yang dilatarbelakangi oleh Gunung Singgalang. Di objek wisata ini banyak tersedia kios-kios yang menjual cendera mata, kios minuman dan fasilitas lainnya. Di Taman Panorama ini terdapat sebuah peninggalan sejarah yaitu Lobang Jepang

Gambar 4.4
Pintu Masuk Objek Wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2014

c. Taman Panorama Baru

Panorama Baru ini merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi, yang mudah dijangkau dari pusat kota. Di tempat ini bisa menikmati pemandangan yang masih alami. Di tempat ini juga tersedia tempat untuk kemping, hiking dan areal parkir yang luas. Pada akhir pekan banyak pengunjung datang kesini untuk menghabiskan akhir pekan mereka dengan kemping bersama dan pada hari minggu pagi banyak pengunjung melakukan lari pagi karena udara yang bersih.

d. Jenjang Seribu

Jenjang 1000 merupakan objek wisata yang masih alami, berkeluk-liku menelusuri celah-celah tebing yang berada tidak jauh dari pusat kota tepatnya di Kelurahan Bukit Apit. Jenjang 1000 ini dulu digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengambil air minum kelembah Ngarai Sianok, disamping untuk berolahraga jalan kaki dengan latar Gunung Merapi dan Singgalang yang anggun dan mempesona. Pada tempat wisata ini tersedia tempat-tempat peristirahatan (kopel), WC, tempat kemping, hiking, kolamancing dan juga tersedia lapangan parkir yang luas. Disamping itu sambil menikmati keindahan alam, juga bisa memperhatikan tingkah polah binatang-binatang yang ada di lokasi wisata ini.

Gambar 4.5
Jenjang Seribu



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2014

e. Pemandangan Kantor Walikota Bukittinggi

Lebih populer dengan sebutan Balaikota, terletak di Bukik Bancah yang diresmikan pada tanggal 24 Januari 2005 oleh Menteri Dalam Negeri Letjen (Purn) H. Mohd. Ma'aruf, SE. Tempat ini mempunyai lokasi yang sangat indah dan dapat memandangi kota Bukittinggi ke segala arah dari ketinggian.

Gambar 4.6
Pemandangan Kantor Walikota Bukittinggi



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2014

2. Wisata sejarah

a. Jam Gadang

Sebuah jam besar yang lebih dikenal dengan sebutan “Djam Gadang” yang terletak di pusat Kota Bukittinggi. Jam Gadang merupakan peninggalan sejarah yang berdiri megah di tengah Taman Sabai Nan Aluih di depan Istana Bung Hatta (Istana Tri Arga)

Monumen ini dibangun pada tahun 1926 oleh Jazid seorang arsitek kota bersama St. Gigi Ameh. Pada waktu itu Sekretaris Kota yang dijabat oleh Tuan Rookmaker mendapat hadiah sebuah jam yang berukuran besar dari Ratu Belanda, kemudian ia meminta kepada arsitek kota untuk membuat sebuah bangunan untuk meletakkan jam tersebut.

Peletakan batu pertama dilakukan oleh anak Rookmaker yang pada waktu itu berumur 6 tahun. Pendirian bangunan yang lebih dikenal sebagai monumen Jam Gadang ini menghabiskan dana 3000 Gulden. Sampai saat sekarang bentuk atapnya sudah mengalami beberapa kali perubahan.

Pada waktu pertama kali berdiri atapnya dibuat seperti kubah yang pada bagian atasnya diletakkan sebuah patung ayam, yang melukiskan Anak Nagari yang belum bisa/belum mengerti melihat jam. Karena pada waktu itu untuk menandakan hari sudah pagi adalah bunyi kokok ayam pada zaman penjajahan Jepang atapnya mengalami perubahan yakni berbentuk kelenteng. Kemudian pada zaman kemerdekaan

atapnya diganti seperti tanduk kerbau yang melambangkan adat Minangkabau di Sumatera Barat.

Dari puncak menara Jam Gadang dapat disaksikan keindahan alam sekitar Bukittinggi, di sekitar jam Gadang dikelilingi oleh taman dan setiap harinya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan berabagai kegiatan.

Gambar 4.7

Jam Gadang



Sumber : Hasil dokumentasi Peneliti Tahun 2014

b. Benteng Ford de Kock

Benteng merupakan bangunan untuk keperluan pertahanan militer sewaktu dalam peperangan. Benteng Ford de Cock merupakan Bukit Jirek yang dibentuk sedemikian rupa sebagai kubu pertahanan, terutama sejak meletusnya perang Paderi. Pada lereng bukit bagian atas dibuat parit yang melingkari bukit. Parit tersebut berfungsi sebagai tempat ketika menghadapi serangan dari sekitar Bukit Jirek tersebut. benteng Ford de Cock didirikan pada tahun 1825 oleh Kapten Bauer dengan nama Benteng Sterreschant yang kemudian lebih dikenal dengan

Benteng Ford de Cock di Bukit Jirek. Benteng inilah yang menjadi cikal bakal penguasaan dan perluasan kekuasaan Belanda di Kota Bukittinggi, Agam, dan Pasaman. Penguasaan Belanda berlanjut ke Bukit Sarang Gagak, Bukit Tambun Tulang, Bukit Cubadak Bungkuak, dan bukit Malambung yang merupakan areal pengembangan Kebun Binatang Bukittinggi.

Pada bagian atas bukit dibangun tempat penampungan air, tujuan utama tempat bak air tersebut agar air bisa mengalir sangat deras ke tempat-tempat aliran pipa air, karena letaknya di tempat ketinggian. Dari tempat ini bisa melepas pandangan dengan melihat pemandangan yang menawan ke Ngarai Sianok, Gunung Singgalang, Gunung Merapi, Gunung Sago dan Gunung Pasaman. Dengan anggaran APBD maka pada tahun 2002 benteng ini direnovasi dengan menambahkan taman burung untuk rekreasi.

Gambar 4.8
Benteng Fort De Kock



Sumber : Hasil Olahan Peneliti Tahun 2014

c. Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Taman marga satwa yang didirikan pada tahun 1929 ini memiliki berbagai macam binatang yang bisa dilihat oleh para pengunjung. Di tengah kebun binatang ini terdapat sebuah rumah adat yang banyak menyimpan peninggalan sejarah. Didepannya terdapat 2 buah rangkiang yaitu Si Bayau-bayau dan Sitinjau Lauik. Di depan rumah gadang juga terdapat Taman Bundo Kandung yang menunjukkan orang minang menganut sistem matriakat atau menurut garis keturunan ibu.

Gambar 4.9
Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan



Sumber : Hasil Olahan Peneliti Tahun 2014

d. Lobang Jepang

Di tengah Taman Panorama terdapat sebuah terowongan yang dibuat pada masa penjajahan Jepang yang oleh masyarakat Bukittinggi terowongan ini disebut Lobang Jepang. Lobang Jepang dibangun pada Tahun 1942 yaitu pada masa Perang Dunia II, yang digunakan sebagai Kubu Pertahanan Militer Jepang dengan panjang lebih kurang 1.400 meter. Konstruksinya mulai dikerjakan bulan Maret 1944, dan selesai pada awal Juni 1944. Pembuatan terowongan dikerjakan di bawah

pimpinan tiga ahli tambang batubara, dikirim dari perusahaan Hokkaido-Tanko Kisen Co. Perusahaan tambang batu terkenal di Hokkaido ini selama pendudukan balatentara Jepang, juga mengerjakan tambang batu bara Ombilin. Ketiga ahli terowongan itu adalah Ir. Toshihiko Kubota sebagai ketua, Ir. Ichizo Kudo dan Ir. Uhei Koasa.

Setiap harinya rata-rata memerlukan tenaga kerja 50 – 100 orang. Para pekerja ini didatangkan dan disediakan oleh Kantor Kotapraja Bukittinggi, yang terdaftar dan dibayar sebagai buruh harian.

Lobang perlindungan ini terbagi dua. Satu blok khusus untuk keperluan Markas Besar Divisi ke-25 Angkatan Darat dan satu blok lagi yang lebih aman terhindar dari serangan bahaya udara, dapat melindungi dan menyembunyikan diri. Tiap ruangan dihubungkan dengan jalan udara dari ujung jurang tebing yang agak besar sampai ke ujung yang lebih kecil. Sehingga udara segar bisa masuk kedalam Lobang Jepang tersebut.

Pembangunan terowongan Lobang Jepang ini banyak menelan korban karena kerja paksa yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Apabila ditelusuri maka salah satu pintu keluar dari terowongan ini adalah menuju ke bawah Ngarai Sianok.

Gambar 4.10
Lobang Jepang



Sumber : Hasil Olahan Peneliti Tahun 2014

e. Museum Tridaya Eka Dharma

Museum ini merupakan salah satu sarana komunikasi antar generasi untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan 1945 kepada generasi penerus. Terletak di Jalan Panorama tepatnya didepan Taman Panorama, pada museum ini dapat menyaksikan peninggalan sejarah seperti senjata, pesawat, foto-foto perjuangan sewaktu melawan penjajahan Belanda dan Jepang, maket pertempuran dan alat komunikasi yang sangat berjasa pada waktu Bukittinggi sebagai Pusat Pemerintahan Darurat RI (PDRI).

Gambar 4.11
Museum Tridaya Eka Dharma



f. Rumah Kelahiran bung Hatta

Rumah Kelahiran Bung Hatta berlokasi di Jalan Soekarno Hatta, disinilah tempat kelahiran seorang yang begitu berjasa terhadap bangsa dan negara Indonesia., beliau bernama Muhammad Hatta yang akrab dipanggil Bung Hatta seorang proklamator kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Di rumah ini bisa melihat foto-foto kenangan Bung Hatta bersama keluarga.

Gambar 4.12
Rumah Kelahiran Bung Hatta



3. Wisata Budaya

a. Museum Rumah Adat Nan Baanjuang

Rumah adat ini terdapat didalam kawasan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK). Di dalamnya dipamerkan berbagai macam brang-barang kuno khas budaya Minangkabau.

Gambar 4.13
Museum Rumah Adat Nan Baanjuang



Sumber : Hasil Olahan Peneliti Tahun 2014

4. Wisata Kuliner

Di Kota Bukittinggi akan banyak ditemui makanan khas yang berasal dari kota ini seperti nasi kapau, katupek kapau, kerupuk sanjai, karak kaliang, kerupuk kulit, dendeng kering, belut kering dll. Makanan-makanan ini menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi oleh-oleh yang akan dibawa oleh wisatawan.

Gambar 4.14
Wisata Kuliner Khas Kota Bukittinggi



Sumber : Hasil Olahan Peneliti Tahun 2014

5. Wisata Konfrensi

a. Balai Sidang Bung Hatta

Gambar 4.15
Balai Sidang Bung Hatta



Sumber : Hasil Olahan Peneniliti Tahun 2014

b. Istana Bung Hatta

Gambar 4.16
Istana Bung Hatta



Sumber : Olahan Peneliti Tahun 2014

c. Auditorium Pustaka Bung Hatta

Gambar 4.17
Pustaka Bung Hatta



4.2.3. Potensi Pendukung Pariwisata Kota Bukittinggi

a. Hotel berbintang dan Hotel Melati

Hotel merupakan salah satu pendukung wisata karena dengan adanya hotel maka wisatawan dapat bermalam di Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi memiliki cukup banyak hotel baik hotel berbintang maupun hotel-hotel melati yang menunjang pariwisata. Berikut data hotel berbintang dan hotel melati yang ada di Kota Bukittinggi.

Data Hotel Berbintang dan Hotel Melati di Kota Bukittinggi

Tabel 4.2
Data Hotel Berbintang di Kota Bukittinggi

No	Nama Hotel	Alamat	Fasilitas	
			Kamar	Tenaga Kerja
1	Hotel Pusako****	Jl. Soekarno Hatta No 7	165	92
2	Grand Rocky Hotel****	Jl. Yos Sudarso No. 29	144	108
3	The Hills****	Jl. Laras Datuk Bandaro Bukittinggi	101	92
4	Royal Denai***	Jl. Dr. Rivai No. 26	70	57
5	Hotel Campago***	Jl. Cempaka 1 Guguak Bulek	22	20
6	Royal Denai View**	Jl. Yos Sudarso No 7A	51	32
7	Grand Malindo**	Jl. Panorama No. 30	57	42
8	Nikita**	Jl. Sudirman No 55	31	19
9	Dymens Hotel International*	Jl. Nawawi 1,3,5	47	35
10	Hotel Lima's*	Jl. Kesehatan No. 34	44	21
11	Hotel Benteng*	Jl. Benteng No. 1	37	28
12	Hotel Bagindo	Jl. Jend. Sudirman No 45	9	22
13	Hotel Kharisma*	Jl. Jend. Sudirman No.57	50	35
14	Gallery*	Jl. H. Agus Salim No. 25	34	14

Sumber : Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi (diakses, Agustus 2014)

Tabel 4.3
Data Hotel Melati Kota Bukittinggi

No	Nama Hotel	Alamat	Fasilitas	
			Kamar	Tenaga Kerja
1	Hotel Ambun Suri	Jl. Panorama No.2	31	17
2	Yuriko Hotel	Jl. Sudirman No. 7	20	7
3	Hotel Indria	Jl. H. Agus salim No.1	15	6
4	Nikita Palace Hotel	Jl. Soekarno Hatta	17	14
5	Hotel Asia	Jl. Kesehatan No. 38	35	16
6	Hotel Tigo Balai	Jl. A. Yani No. 100	21	3
7	Hotel Surya	Jl. A. Karim No. 7	23	4
8	Hotel Agung	Jl. Batang Agam No. 6	19	3
9	Hotel Villa 2000	Jl. Batang Masang No. 97	12	2
10	Hotel Sari	Jl. Yos sudarso No. 7	14	2
11	Hotel Srikandi	Jl. A. Yani No. 117	26	8
12	Wisma Puri Kartika	Jl. Panorama No. 16		
13	Hotel Mitra Arena	Jl. Soekarno Hatta No. 30	19	5
14	Hotel Batang Sianok	Jl. Soekarno Hatta No. 73 Bukittinggi 26121	25	5
15	Hotel Wisata	Jl. M. Syafei No. 1	26	3
16	Hotel Sitawa Sidingin	Jl. Dr. Rivai No. 19	13	2
17	Hotel Marmy	Jl. Kesehatan No. 30	8	4
18	Hotel Orchid	Jl. Teuku Umar No. 11	14	5
19	Hotel Dahlia	Jl. A. Yani No. 106	12	4
20	Hotel Singgalang Indah	Jl. A. Yani No. 130	13	3
21	Hotel Asean	Jl. Teuku Umar No. 13	10	2
22	Hotel Kartini	Jl. Teuku Umar No. 6	9	3
23	Hotel Murni	Jl. A. Yani No 115	9	2
24	Graha Muslim	Jl. Prof. Dr. Hamka No. 80	18	4
25	Hotel Antokan	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 8		
26	Hotel Muslim	Jl. Soekarno Hatta No. 93	15	3
27	Hotel Cindua Mato	Jl. Cindua Mato No. 96	9	2
28	Cipta Sari	Jl. Panorama No. 20		
29	Minang Hotel	Jl. Panorama No. 22	8	2
30	Hotel Pelangi	Jl. Jenang Pasanggrahan No. 6		
31	Hotel Singgalang	Jl. A. Yani No. 130	6	3
32	Hotel Citra	Jl. Guru Hamrah No. 1	7	8
33	Hotel Imran	Jl. Panorama No. 10		
34	Hotel Yani	Jl. A. Yani No. 101		
35	Villa Rosyan	Jl. Ombilin No. 29 A	6	2
36	Hotel Sumatera	Jl. Setia Budi E1 6	9	1
37	Hotel D'enam	Jl. Yos Sudarso No. 4	8	2
38	Hotel Asri	Jl. M Syafei No 14	24	5

Sumber : Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi (diakses, Agustus 2014)

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 diatas jelas banyak terdapat hotel berbintang maupun hotel melati, sehingga para wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnu) memiliki ketertarikan untuk mengunjungi Kota Bukittinggi dan menginap di Kota Bukittinggi.

b. Rumah Makan⁴¹

Rumah makan juga menjadi salah satu potensi pendukung pariwisata, karena dengan adanya rumah makan, para wisatawan dapat menikmati masakan khas Kota Bukittinggi maupun bukan khas Kota bukittinggi. Berikut data rumah makan yang ada di kota Bukittinggi.

Tabel 4.4
Data Rumah Makan Kota Bukittinggi

No	Nama Rumah Makan	Alamat
1	Simpang Raya I	Jl. Sudirman
2	Simpang Raya II	Jl. Depan Jam Gadang
3	Simpang Raya III	Jl. Minangkabau
4	Simpang Raya IV	Jl. Diponegoro
5	Dangau Minang Gon Raya	Jl. ByPass
6	Gon Raya Kampung Cina	Jl. A. Yani
7	Gon Raya Lama	Jl. Bypass
8	KFC	Jl. Ahmad Yani
9	Shangrilla	Jl. Sudirman
10	Family Benteng	Jl. Benteng
11	Family Benteng Indah	Jl. Sudirman

⁴¹ Booklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

12	Selamat	Jl. Ahmad Yani
13	Simoang Empat	Jl. M. Syafei
14	Nasi Kapau Ni Lis	Jl. Pasar Wisata
15	Limpapeh	Jl. Ahmad Yani
16	Ganto Sori	Jl. Sudirman
17	Hause Tea	Jl. Sudirman
18	Saiyo	Jl. Soekarno Hatta
19	Turret Cafe	Jl. Ahmad Yani
20	Bedudal Cafe	Jl. Ahmad Yani
21	Ikan Goreng Garegeh	Jl. Soekarno Hatta
22	Canyon Cafe	Jl. Teuku Umar
23	Jazz & Blues Cafe	Jl. Ahmad Yani
24	Mak Apuak	Jl. Veteran
25	Pizza Hut	Jl. Ahmad Yani
26	Sany Cafe	Jl. Ahmad Yani
27	Sederhana	Jl. Sudirman
28	Texas	Jl. Ahmad Yani
29	Tahu Sumedang	Jl, Ahmad Yani
30	Pical Sikai	Jl. Panorama
31	Purnama Sari	Jl. Soekarno Hatta
32	Al-Kaffi	Jl. P. Kemerdekaan
33	Nasi Ampera Tip Top	Jl. Veteran
34	Bakso Lapangan Tembak	Jl. Ahmad Yani
35	Pondok Salero	Jl. Teuku Umar

36	Roti 'O	Jl. Ahmad Yani
37	Enhaii	Jl. Ahmad Yani
38	Depot Ayam Penyet	Jl. Ahmad Yani

Sumber : Buklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat banyaknya jumlah rumah makan yang ada di Kota Bukittinggi sehingga para wisatawan tidak sulit untuk berwisata kuliner di Kota Bukittinggi.

c. Tour & Travel (Biro Perjalanan)⁴²

Biro perjalanan juga menjadi salah satu potensi pendukung pariwisata karena dengan adanya biro perjalanan ini maka para wisatawan yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri dapat dengan mudah untuk mengunjungi Kota Bukittinggi atau dengan mudah untuk berwisata ke Kota Bukittinggi. Berikut data biro perjalanan yang ada di Kota Bukittinggi.

Tabel 4.5
Data Tour & Travel (Biro Perjalanan) Kota Bukittinggi

No	Nama Travel	Alamat
1	PT. Sikumbang Tour & Travel	Jl. St. Syahrir No. 70
2	BMW 2000	Jl. Soekarno Hatta
3	Indowisata Cipta Permai	Jl. Ahmand Yani No 107
4	PT. Maju Indosari	Jl. Depan Jam Gadang No. 17
5	Trio Dora Nusantara	Jl. Sudirman No. 24
6	PT. Cahaya Crystal Tour	Jl. Sudirman No. 45
7	Jogja Shanas Wisata	Jl. Perintis Kemerdekaan

⁴² Booklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2014

8	Tigo Balai Indah Tour & Travel	Jl. Ahmad Yani
9	PT. Shaan Wisata Indonesia	Jl. Panorama No. 7
10	PT. Raun Sumatera Indah	Jl. Ahmad Yani No. 99
11	PT. Travina Inti	Jl. Ahmad Yani No. 95
12	PT. Ranza Wisata	Jl. St. Syahrir No. 27
13	PT. Minang Tour & Travel	Jl. St. Syahrir
14	PT. Salam Wisata Indonesia	Jl. St. Syahrir No 65A
15	Jailana Travel Service	Jl. Pemuda No. 9
16	Saffira Permata Wisata Indonesia	Jl. Sudirman No. 44
17	Mardhatillah Amanda Wisata	Jl. M. Yamin No. 189
18	CV. Gema Enterprise	Jl. Perintis Kemerdekaan
19	PT. Muhinnah Mulia Wisata	Jl. Soekarno Hatta No. 78
20	PT. Lido Wisata	Jl. Ahmad Yani No. 11

Sumber : Booklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.4 diatas banyak terdapat paket biro perjalanan yang ada di Kota Bukittinggi sehingga para wisatawan tidak sulit untuk mencari biro perjalanan untuk berkunjung ke Kota Bukittinggi.

d. Cendra Mata⁴³

Cendramata juga menjadi salah satu potensi pendukung pariwisata karena cendramata dapat dijadikan oleh para wisatawan sebagai oleh-oleh yang berasal dari Kota Bukittinggi untuk dibawa ke daerah asal mereka. Berikut data tempat penjualan cendramata yang ada di Kota Bukittinggi.

⁴³ Booklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi

Tabel 4.6
Data Cendramata Kota Bukittinggi

No	Nama	Alamat
1	Art Of Indonesia	Jl. Ahmad Yani
2	Tanjung Raya	Jl. Ahmad Yani No 102
3	Makmur Arts	Jl. Ahmad YaniNo 10
4	Aladdin	Jl. Ahmad Yani No. 14
5	Asli Sandal	Jl. Minangkabau No. 161
6	Ganesha	Jl. Teuku Umar No. 61
7	Alba	Jl. Panorama No 9
8	Ravi Souvernir	Jl. Panorama
9	Bundo Kanduang	Jl. Panorama No. 23A
10	Amatia	Jl. Panorama
11	Ambun Ssuri	Jl. Supratman No 121
12	Minang Boutique	Jl. Vteran No. 20
13	Yunanda	Jl. Cindua Mato
14	Aisha Khalik	Jl. Cindua Mato

Sumber : Booklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.6 diatas terdapat banyak tempat berjualan cenderamata yang ada di Kota Bukittinggi sehingga para wisatawan tidak sulit untuk membeli oleh-oleh yang berasal dari Kota Bukittinggi yang akan dibawa ke negeri asal mereka.

4.2.4. Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja di TMS-BK

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) di TMS-BK⁴⁴

Tabel 4.7 Kondisi Sumber Daya Manusia (Aparatur) Di TMSBK

Status Kepegawaian	Jumlah
PNS	41 orang
Tenaga kerja kontrak	10 orang
Tenaga honorer	2 orang
Total : 53 orang	
Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
Sarjana	8 orang
Diploma	2 orang
SLTP dan SLTA	43 orang
Total : 53 orang	

Sumber : Profil Taman Marga Satwa Dan Budaya Kinantan, Bidang Taman Marga Satwa Dan Budaya Kinantan, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bukittinggi.

⁴⁴ Profil TMS-BK Kota Bukittinggi dalam rangka penilaian peningkatan status (akreditasi) menuju profesionalisme tahun 2013

BAB V

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

5.1. Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Kota Bukittinggi memiliki berbagai macam potensi pariwisata baik wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner yang perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik, maka diperlukan upaya-upaya pengembangan agar potensi pariwisata yang ada di Kota Bukittinggi dapat memberikan manfaat baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun swasta. Salah satu manfaatnya adalah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata itu sendiri. Berikut data kontribusi pendapatan asli daerah yang berasal dari sektor pariwisata dari tahun 2011-2013:

Tabel 5.1
Data Realisasi Pendapatan dari Sektor Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2011-2013

Jenis Penerimaan	Realisasi Pendapatan (Tahun)		
	2011	2012	2013
A. Retribusi Jasa Usaha	5.715.554.300	6.131.362.700	7.959.297.200
2.3.3.1 Ret. Penyediaan & penyedotan kaskus TMSBK	14.250.000	14.720.000	12.330.000
2.3.3.2 Ret. Tempat Rekreasi dan Olahraga	5.701.294.300	6.116.642.700	7.946.967.200
a. Retribusi TMSBK	4.388.957.600	4.536.606.000	5.878.147.000
b. Retribusi TPLJ	1.307.296.700	1.479.818.700	1.917.496.700
c. Retribusi Sewa Medan Nan Balinduang / Wartel	5.040.000	6.060.000	5.670.000
d. Retribusi Rumah Adat Nan Baanjuang	0	94.158.000	145.653.500
B. Lain-lain PAD yang sah	151.536.600	101.574.400	146.091.000
- Fasilitas sosial dan fasilitas umum	0	0	0
- Jaminan kecelakaan pengunjung objek wisata	88.018.700	101.574.400	97.270.800
1. Asuransi TMSBK	58.952.800	65.879.000	64.443.700
2. Asuransi TPLJ	29.065.900	35.695.400	32.827.100
C. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	40.960.000	61.600.000	48.820.200
- Sewa Kios TMSBK	35.480.000	49.830.000	34.400.000

- Sewa Kios Panorama	5.480.000	4.350.000	4.500.000
- Lain-lain	22.557.900	7.420.000	9.920.200
JUMLAH	5.867.090.900	6.294.537.100	8.105.388.200

Sumber : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi

Dari data diatas dapat diketahui bahwa hanya objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dan Taman Panorama dan Lobang (TPLJ) saja yang memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli daerah Kota Bukittinggi yang berasal dari sektor pariwisata. Objek wisata yang lainnya tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pengembangan pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi dari kedua objek wisata tersebut.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata Kota Bukittinggi memerlukan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait agar pelaksanaan dapat terpantau dan berjalan lancar. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi diperlukan dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kota Bukittinggi dalam upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), agar pengembangan dan pengelolaan objek wisata dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Kota Bukittinggi, peneliti memperoleh sejumlah temuan mengenai Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Kota Bukittinggi (studi kawasan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, Taman Panorama dan Lobang Jepang). Temuan dari hasil penelitian akan peneliti analisa berdasarkan konsep dari Robert Christie Mill yang melihat

pengembangan pariwisata dari empat aspek yaitu Analisa Pasar, Analisa Teknik dan Perencanaan, Analisa Sosioekonomi serta Analisa Bisnis dan Hukum.

5.1.1. Analisa Pasar

Bidang ini meliputi :

5.1.1.1. Inventaris Daya Tarik Wisatawan

Inventaris daya tarik wisatawan bertujuan untuk merangkum tentang pembangunan pariwisata yang ada di kawasan objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, Taman Panorama dan Lobang Jepang sehingga dapat diketahui daya tarik yang terdapat dikawasan wisata tersebut. Untuk menentukan daya tarik tersebut dibedakan menjadi daya tarik inti dan daya tarik pendukung, dimana daya tarik inti yang merupakan alasan utama orang datang ke kawasan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, Taman Panorama dan Lobang Jepang. Sedangkan daya tarik pendukung adalah daya tarik yang dibangun disekeliling daya tarik inti seperti taman hiburan, pusat perbelanjaan, rekreasi, tempat istirahat dan lain sebagainya. Daya tarik inti dan daya tarik pendukung yang terdapat dikawasan objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, Taman Panorama dan Lobang Jepang dapat diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Drs. H. Melfi, Msi selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tentang daya tarik yang ada di kawasan objek wisata TMS-BK, Taman Panorama dan Lobang Jepang sehingga dapat menarik minat wisatawan serta

ditetapkannya sebagai kawasan wisata yang memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah (PAD)⁴⁵:

“....Daya tarik utama atau daya tarik inti yang terdapat di kawasan objek wisata TMS-BK yaitu koleksi berbagai macam satwa yang ada di TMS-BK, Rumah Adat Nan Baanjuang, Museum Zoologi, Aquarium Air Tawar, Jembatan Limpapeh yang tembus ke Benteng, Benteng For de Kock. Daya tarik inti yang ada di Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah Pemandangan Ngarai Sianok, selanjutnya sejarah dari Lobang Jepang itu sendiri yang akan dijaga sebagai cagar budaya warisan dunia. Sedangkan daya tarik pendukung yang ada di TMS-BK adanya tempat-tempat duduk untuk para wisatawan (Gazebo), kios-kios untuk berjualan cendera mata, cafe, mushola, adanya tunggangan kuda untuk berkeliling di Benteng. Daya tarik pendukung yang ada di Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah kios-kios untuk berjualan cendera mata, cafe, gazebo tempat para wisatawan beristirahat....”

Pernyataan dari informan tersebut dapat dilihat bahwa kawasan objek wisata TMS-BK, Taman Panorama dan Lobang Jepang memiliki beberapa objek wisata inti yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berada dalam kawasan wisata TMS-BK, Taman Panorama dan Lobang Jepang yang didukung oleh berbagai infrastruktur pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti tempat duduk-duduk para wisatawan, mushola, cafe, tunggangan kuda yang ada di Benteng dan lain sebagainya.

Hal senada terkait dengan objek wisata yang menjadi daya tarik utama dan pendukung di kawasan wisata TMS-BK, Taman Panorama dan Lobang Jepang

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Melfi, Msi Kadis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 14:00 WIB

juga diungkapkan oleh salah seorang pengunjung di kawasan objek wisata

TMS-BK yaitu⁴⁶ :

“...di kebun binatang ini yang menjadi daya tariknya binatang itu sendiri seperti harimau dan simpanse yang bisa digendong dan juga bisa berfoto dengan simpanse dan juga dengan anak harimau yang baru lahir, daya tarik yang lainnya adanya Rumah adat nan baanjuang, museum zoologi, aquarium air tawar, jembatan limpapeh. Tetapi rumah adat nan baanjuang dan aquarium air tawar harus dipungut biaya lagi untuk masuk kedalam, tidak langsung dari karcis yang dibayar di loket masuk ke kawasan kebun binatang ini, dan museum zoologi juga kurang terawat, banyak atapnya yang bocor sehingga lantainya menjadi kotor, kurangnya kebersihan disini, sampah yang berserakan. Daya tarik pendukung adanya tempat-tempat duduk yang disediakan tetapi masih kurang, tempat orang jualan cenderamata ada tapi harganya sangat mahal, tempat makan juga ada harganya juga mahal dan ibuk memilih untuk membeli makanan di luar saja dan makan di dalam daripada membeli makanan di dalam kebun binatang ini, arena permainan anak-anak juga tidak ada di kebun binatang ini, padahal dulu ada...”

Dari hasil wawancara tersebut, menurut pengunjung kawasan objek wisata TMS-BK yang menjadi daya tarik mengunjungi objek wisata TMS-BK adalah koleksi satwanya itu sendiri, adanya rumah gadang nan baanjuang, museum zoologi, aquarium air tawar dan juga jembatan limpapeh. Namun disini yang menjadi persoalan adalah Rumah Adat Nan Baanjuang dan Aquarium Air Tawar harus dikenakan biaya lagi untuk masuk kedalam tidak langsung dari biaya karcis masuk objek wisata TMS-BK tersebut. Persoalan lainya dari wawancara tersebut adalah Museum Zoologi yang seperti tidak diperhatikan kebersihannya dan kurang terawat, kurang terjaganya kebersihan di sekitar objek wisata, kurangnya gazebo yang disediakan, pedagang yang berjualan di kawasan objek wisata

⁴⁶ Wawancara dengan Ibuk Lia Asmalia pengunjung kawasan TMS-BK pada tanggal 14 Desember 2014 pukul 12:15 WIB

tersebut seenaknya saja mematok harga sesuka hatinya, arena bermain anak-anak juga tidak disediakan dikawasan objek wisata TMS-BK ini. Berikut hasil dokumentasi peneliti terhadap wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengunjung tersebut:

Gambar 5.1
Kondisi TMS-BK



Sementara itu menurut salah seorang pengunjung mengenai alasannya berwisata ke Taman Panorama dan Lobang Jepang yaitu⁴⁷ :

“...menurut ibuk yang menjadi daya tarik untuk mengunjungi taman panorama dan lobang jepang ini adalah adanya lobang jepang dan juga bisa melihat ngarai sianok dari taman panorama dan lobang jepang, tapi kebersihannya kurang, lokasi parkir juga di tepi jalan saja dan jalannya menjadi macet...”











Dari hasil wawancara dengan pengunjung kawasan wisata tersebut dapat diketahui bahwa alasan pengunjung berwisata ke kawasan Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah karena penasaran ingin melihat lobang jepang yang menjadi sejarah yang ada di Kota Bukittinggi dan juga bisa melihat pemandangan Ngarai Sianok dari Taman Panoram dan Lobang Jepang tersebut. Namun yang menjadi persoalan disini adalah area parkir yang kurang memadai karena area parkir yang disediakan yaitu memakai bahu jalan yang sering menimbulkan kemacetan.

Berharap kedepannya pemerintah harus memperhatikan aspirasi dari pengunjung agar pengunjung nyaman berada di kawasan objek wisata TMS-K dan Taman Panorama dan Lobang Jepang tersebut untuk pembangunan dan pembenahan sarana fasilitas pendukung kedepannya, agar bisa bertambah kunjungan wisata setiap tahunnya yang otomatis dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata itu sendiri.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibuk Yoharnawati pengunjung kawasan Taman Panorama dan Lobang Jepang pada tanggal 14 Desember pukul 14:30 WIB







Data jumlah daya tarik inti atau unggulan dan daya tarik pendukung yang ada dikawasan TMS-BK, Taman Panorama dan Lobang Jepang :

Tabel 5.2
Daya Tarik Inti dan Pendukung di kawasan objek wisata TMS-BK

No.	Daya Tarik Inti/Unggulan	Daya Tarik Pendukung
1	Berbagai macam satwa yang ada 	Gazebo 
2	Rumah Adat Nan Baanjuang 	Rumah makan dan cafe 
3	Aquarium Air Tawar 	Kedai souvenir / cenderamata 
4	Museum Zoologi 	Mushola 
5	Jembatan Limpapeh 	
6	Benteng Ford De Kock 	

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2014

Tabel 5.3 Daya Tarik Inti dan Pendukung di kawasan objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang

No	Daya Tarik Inti/Unggulan	Daya Tarik Pendukung
1	Lobang Jepang 	Gazebo 
2	Keindahan alam ngarai sianok 	Kedai souvenir / cenderamata 
3	Taman Panorama 	Mushola 

Sumber : Dinas Kebudayaan da Pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2014

Sementara itu data jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 (berdasarkan wisatawan menginap) adalah:

Tabel 5.4 Jumlah Kunjungan wisatawan ke Kota Bukittingggi

Tahun	Jumlah Wisatawan	
	Mancanegara	Nusantara
2010	38.391	291.531
2011	26.629	332.246
2012	26.802	360.193
2013	32.068	404.125

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, Maret 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan mancanegara dari tahun 2010-2011 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2012-2013 tetapi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ini tidak signifikan atau tidak banyak peningkatan.

Sedangkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke TMSBK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang pada tahun 2012 berdasarkan para wisatawan yang menginap dan tidak menginap adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5
Data Jumlah Pengunjung Tahun 2012

No.	Objek Wisata	Jumlah Pengunjung (orang)
1.	Taman Marga Satwa Dan Budaya Kinantan	658.790
2.	Taman Panorama Dan Lobang Jepang	235.506

Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Berdasarkan tabel 5.4 diatas apabila dibandingkan dengan tabel 5.5, dapat diketahui bahwa banyaknya pengunjung yang tidak menginap yang berkunjung ke kawasan objek wisata TMSBK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang, maksudnya disini adalah banyaknya para pengunjung yang berasal dari dalam daerah yang tidak perlu menginap sehari-hari di kota Bukittinggi. Itu artinya kegiatan kepariwisataan di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang belum mampu menarik minat wisatawan dari luar negeri maupun luar daerah untuk berwisata ke objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama Lobang Jepang yang merupakan daerah tujuan wisata yang ada di Kota

Bukittinggi dan juga kawasan objek wisata yang memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah Kota Bukittinggi.

Berikut data realisasi pendapatan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang :

Tabel 5.6
Data Pendapatan Objek Wisata TMS-BK tahun 2011-2013

No.	Tahun	Pendapatan Taman Marga Satwa Dan Budaya Kinantan
1.	2011	Rp. 4,525 Milyar
2.	2012	Rp. 4,667 Milyar
3.	2013	Rp. 5,985 Milyar

Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Tabel 5.7
Data Pendapatan objek Wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang tahun 2011-2013

No.	Tahun	Pendapatan Taman Panorama Dan Lobang Jepang
1.	2011	Rp. 1,336 Milyar
2.	2012	Rp. 1,514 Milyar
3.	2013	Rp. 1,949 Milyar

Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Jadi dapat diketahui bahwa daya tarik wisatawan berkunjung ke objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang itu sendiri adalah

adanya berbagai macam satwa, adanya rumah adat nan baanjuang, aquarium air tawar, museum zoologi, benteng ford de kock, jembatan limpapeh, peninggalan sejarah lobang jepang dan keindahan alam ngarai sianok yang bisa di lihat dari taman panorama itu sendiri dan didukung oleh gazebo tempat para wisatawan bersantai, kedai-kedai souvenir, mushola, rumah makan.

Meskipun kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang menjadi unggulan teratas untuk memenuhi Pendapatan Asli daerah (PAD) yang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana pendukung, namun masih terdapat berbagai kekurangan sarana dan prasarana yang harus dibangun seperti arena bermain anak-anak, lokasi parkir di taman panorama yang sangat tidak memadai, agar nantinya para wisatawan dapat merasa nyaman berada di objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang. Untuk itu, pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi melakukan pengembangan terhadap objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang yang berkaitan dengan inventaris daya tarik wisata, berikut program pengembangan inventaris daya tarik Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dan Taman Panoram dan Lobang Jepang (TPLJ) yang telah dilakukan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tahun 2014:

Tabel 5.8
Program Pengembangan Inventaris Daya Tarik TMS-BK, TPLJ dan Capaian Kinerja Pada Tahun 2014

No	Program	Indikator Kinerja Program	Capaian Kinerja (%)
1	Pemeliharaan Taman Panorama dan Lobang Jepang	Alat kebersihan, Alat Listrik, Bahan Baku Bangunan, Bibit Tanaman, Bahan Kimia, BBM, Mesin Potong Rumput	100%
2	Pemeliharaan Benteng Ford de Kock	Alat kebersihan dan Bahan pembersih	100%
3	Pemeliharaan Rumah Adat Nan Baanjuang	Upah Kerja, ATK, Alat Listrik, Dokumentasi, Bahan Baku Bangunan, Bahan Kimia, Belanja Jasa, Kebersihan, SPPD, Pakaian kerja	100%
4	Pemeliharaan Museum Zoologi dan Aquarium Ikan	Alat Kebersihan	95%
5	Pengadaan Satwa	Hewan kebun binatang	100%
6	Pemeliharaan dan Perawatan Satwa	Honorarium, BBM, obat-obatan, makan minum hewan, jasa pihak ketiga, SPPD, Alat Kedokteran Hewan.	100%
7	Pemeliharaan Kandang dan Taman TMS-BK	Upah Kerja, Akat Kebersihan, Bahan Pembersih, Bahan baku bangunan, bibit tanaman, bahan kimia, suku cadang peralatan gerobak, mesin las.	100%
8	Rehab Kandang TMS-BK	Kandang Beruang, Harimau, Tapir, Babi, dan Primata	100%
9	Pembuatan kandang karantina	Jalan menuju kandang karantina	100%

Sumber : Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2014 sudah dilakukan berbagai upaya perbaikan dan pemeliharaan untuk meningkatkan inventaris daya tarik di kawasan objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dan Taman Panorama dan Lobang Jepang (TPLJ), dimana capaian program rata-rata 100% atau bisa dikatakan program pengembangan tersebut sudah terlaksana dengan baik.

Salah satu program yang dilakukan adalah penambahan koleksi satwa di TMS-BK, berikut data jumlah dan jenis satwa di TMS-BK:

Tabel 5.9
Jumlah dan Jenis Satwa TMSBK

No	Jenis	Jumlah Hewan	Jumlah Kandang
1.	Mamalia	189 ekor	26 kandang
2.	Aves (Unggas)	476 ekor	26 kandang
3.	Reptile	37 ekor	6 kandang
4.	Pisces (Ikan)	124 ekor	1 kandang
	Total	826 ekor	59 kandang

Sumber :Mutasi Barang dan Satwa 2014. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Dari tabel diatas maka akan dilakukan penambahan satwa, dengan bertambahnya jumlah satwa dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata TMS-BK. Penambahan satwa di TMSBK harus melalui prosedur-prosedur pertukaran antar lembaga konservasi lainnya, yang tentunya membutuhkan kesepakatan antar lembaga dan proses-proses yang ada. Beberapa cara bagi Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dalam memperoleh koleksi satwa adalah melalui :⁴⁸

1. Tukar menukar dengan kebun binatang lain.
2. Sumbangan masyarakat dan perorangan dari berbagai daerah.
3. Hewan tangkapan masyarakat

⁴⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

4. Hasil sitaan / titipan dari balai konservasi sumber daya alam (BKSDA) departemen kehutanan Sumatera Barat.

Tetapi berdasarkan wawancara dengan pengunjung TMS-BK dan TPLJ, ditemukan pernyataan yang bertolak belakang dengan program yang telah dilakukan pada tahun 2014 tersebut. Berikut kutipan wawancara dari pengunjung TMS-BK:⁴⁹

"...kalau bakaliliang wak disiko bisa dicaliak ndak ado perubahan nan nampak do, malah banyak binatang yang indak ado, banyak kandang yang kosong, lah indak tarawat bana kini kabun binatang ko..."

(...kalau kita berkeliling di TMS-BK ini, bisa dilihat tidak ada perubahan yang terlihat, banyak binatang yang tidak ada, banyak kandang yang kosong, dan kebun binatang tidak terawat...)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut belum dirasakan sepenuhnya oleh pengunjung Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK). Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung di Taman Panorama dan Lobang Jepang (TPLJ) ditemukan pernyataan yang berbeda, hal ini seperti kutipan wawancara berikut:⁵⁰

"....menurut saya kondisi panorama sekarang lebih bersih dari tahun sebelumnya, sekarang sudah dibuat gazebo untuk tempat duduk dan ditambah tamannya, sedangkan untuk lobang Jepang sudah diberikan penerangan..."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kawasan objek wisata TPLJ pengunjung sudah merasakan dampak dari program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Melinda pengunjung kawasan objek wisata TMS-BK pada tanggal 2 maret 2015 pukul 11:00 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan Pak Andresmon pengunjung kawasan objek wisata TPLJ pada tanggal 2 maret 2015 pukul 13:15 WIB

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara dengan kedua pengunjung objek wisata TMS-BK dan TPLJ bahwa pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bukittinggi belum maksimal melakukan pengembangan terhadap kedua objek wisata tersebut. Pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi hanya melakukan pemeliharaan dan pengembangan saja tanpa mendengarkan pendapat dari para pengunjung TMS-BK dan TPLJ, akibatnya program yang telah dilaksanakan kurang mencapai sasaran yang diinginkan oleh pengunjung.

Sedangkan pada Tahun 2015 ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi juga akan melakukan pengembangan terhadap daya tarik dari objek wisata TMS-BK dan TPLJ.

Tabel 5.10
Rencana Program Pengembangan Inventaris Daya Tarik TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang Tahun 2015

No.	Program	Anggaran	Sumber Dana	Indikator Kinerja Program
1	Pemeliharaan Museum Zoology dan Aquarium Air Tawar	25.000.000	APBD	Terpeliharanya Museun Zoologi dan Aquarium Air Tawar
2	Pemeliharaan Benteng Ford de Kock	220.000.00	APBD	Terpeliharanya Benteng Ford de Kock
3	Pengelolaan RANB (Rumah Adat Nan Baanjung)	50.000.000	APBD	Terpeliharanya RANB
4	Pemeliharaan Taman Panorama dan Lobang Jepang	1.286.000.000	APBD	Terpeliharanya TPLJ
5	Pemeliharaan dan Perawatan Satwa	1.900.170.000	APBD	Terlaksana pemeliharaan dan perawatan satwa
6	Pemeliharaan kebersihan lingkungan dan kandang TMS-BK.	300.000.000	APBD	Terpeliharanya kebersihan lingkungan dan

					kandang TMSBK
7	Penambahan Koleksi Satwa	251.964.000	APBD		Bertambahnya jumlah satwa sebanyak 4 jenis, sehingga daya tarik kebun binatang meningkat

Sumber: Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, banyak program pengembangan yang direncanakan untuk dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi dalam upaya meningkatkan inventaris daya tarik di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dan Taman Panorama dan Lobang Jepang (TPLJ). Akan tetapi program yang direncanakan pada tahun 2015 ini merupakan program lanjutan dari tahun sebelumnya, diharapkan program di tahun 2015 ini bisa memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dan Taman Panorama dan Lobang Jepang (TPLJ) yang dapat meningkatkan kunjungan wisata di kedua kawasan objek wisata ini, yang otomatis akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

5.1.1.2. Inventaris Fasilitas untuk Wisatawan

Dalam menentukan arah pengembangan potensi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi pada kawasan objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMS-BK) dan Taman Panorama dan Lobang Jepang (TPLJ), salah satu indikator yang harus diketahui adalah inventaris atau pendataan fasilitas yang sudah tersedia dan yang belum tersedia yang merupakan syarat dari suatu kawasan wisata. Adapun fasilitas yang sudah tersedia di kawasan objek

wisata TMS-BK, Taman Panorama dan Lobang Jepang seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Emil Anwar selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi yaitu⁵¹:

“...fasilitas yang tersedia di TMS-BK dengan adanya loket tempat pembelian karcis yang ada di gerbang masuk kebun binatang dan juga gerbang masuk benteng, mushala, tempat parkir, WC, kios tempat berjualan cenderamata, cafe tempat berjualan makanan dan minuman, tempat-tempat duduk, sedangkan fasilitas di Taman Panorama dan Lobang Jepang adanya 2 loket tempat pembelian karcis, kios berjualan cenderamata, tempat-tempat duduk, WC, parkir, tempat berjualan makanan dan minuman. Sarana pendukung lainnya yang baru saja dibangun di Taman Panorama dan Lobang Jepang ini yaitu adanya 5 gazebo, gazebo gadang, gazebo di tengah, gazebo tapi, gazebo urek kayu, gazebo ujuang...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kawasan wisata TMS-BK, Taman Panorama dan Lobang Jepang telah didukung oleh berbagai fasilitas seperti loket tempat penjualan karcis, mushala, WC, tempat-tempat duduk (gazebo), tempat parkir, tempat bejualan cendera mata dan lain sebagainya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan pengunjung objek wisata TMS-BK, berikut kuptipan wawancaranya⁵² :

“...fasilitas yang sudah tersedia tu ada loket tempat pembelian karcis, mushola, gazebo, tempat orang jual cenderamata, tempat org jual minum dan makan, WC. Tapi WC nya tidak bersih, seharusnya harus dijaga kebersihan Wc nya, tempat-tempat duduknya juga kurang, cafe-cafe tempat nongkrong dan santai-santai tidak ada, semuanya mahal kalau di beli di dalam kebun binatang, tempat main anak-anak juga tidak ada, seharusnya kalau tiap hari minggu ada acara di kebun binatang ini biar bertambahnya pengunjung, seperti di medan kalau

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Emil Anwar selaku kepala bidang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 5 desember 2014 pukul 14:30 WIB

⁵²Wawancara dengan ibuk Ratna Wilis pengunjung objek wisata TMS-BK pada tanggal 14 Desember 2014 pukul 12:30 WIB

setiap hari minggunya ada acara musik-musik seperti dangdut, kurang nampaknya hiburan untuk pengunjung, hewan nya aja yang ada, hanya ada naik kuda di benteng kadang-kadang anak-anak juga takut, ”

Dari wawancara dengan pengunjung di kawasan objek wisata TMS-BK dapat diketahui bahwa infrastruktur pendukung berupa fasilitas yang tersedia masih kurang seperti belum tersedianya arena bermain anak-anak dan hiburan yang dibutuhkan oleh pengunjung, fasilitas keamanan juga tidak tersedia, WC yang masih kurang terjaga kebersihannya dan juga kurang banyak tersedia.

Sedangkan menurut salah seorang pengunjung di kawasan objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang yang bernama Ibuk Yoharnawati yaitu:⁵³

“menurut saya, fasilitas yang sudah tersedia adanya 5 gazebo yang baru saja dibangun dengan nama-namanya yang unik yaitu gazebo gadang, gazebo nan di tengah, gazebo tapi, gazebo urek kayu dan gazebo ujuang, trus adanya wc tetapi wc nya masih kurang, 2 loket tempat beli karcis, lokasi parkir ada tapi di tepi jalan, mushola, tempat berjualan cenderamata, tempat makanan dan minuman, tempat penginapan seperti hotel sudah banyak, fasilitas keamanan di dalam objek wisata tidak ada. Arena bermain ana-anak tidak ada. Walaupun demikian suasana disini sangat bagus dan alami...”







Dari wawancara dengan pengunjung objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang tersebut dapat diketahui bahwa masih ada kekurangan fasilitas yang tersedia, walaupun demikian suasana dikawasan objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang sangat bagus dan alami.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan serta pengamatan empiris peneliti di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fasilitas yang sudah tersedia dan

⁵³ Wawancara dengan Ibuk Yoharnawati pengunjung kawasan objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang pada tanggal 14 Desember 2014 pukul 14: 30 WIB

belum tersedia dan yang harus disediakan dikawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah seperti tabel 5.4 dan tabel 5.5 :







Tabel 5.11 Fasilitas dikawasan objek wisata TMS-BK

No	Fasilitas tersedia	Fasilitas belum tersedia
1	Tempat pembelian karcis 	Arena bermain anak-anak
2	Tempat parkir 	Pos keamanan
3	Tempat istirahat/gazebo 	
4	Mushola 	
5	Wc umum 	
6	Tempat jualan makanan dan minuman 	

7	Tempat jualan cenderamata 	
---	--	--

Sumber : Hasil olahan peneliti, Tahun 2014

Tabel 5.12 Fasilitas dikawasan objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang

No	Fasilitas tersedia	Fasilitas belum tersedia
1	Tempat pembelian karcis 	Arena bermain anak-anak
2	Tempat parkir 	Pos keamanan
3	Tempat istirahat/gazebo 	
4	Mushola 	
5	Wc umum 	
6	Tempat jualan cendramata 	

Sumber : olahan peneliti, Tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.11 dan tabel 5.12 diatas kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sudah didukung oleh berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan seperti mushola, tempat berjualan makanan dan minuman, tempat parkir dan lain sebagainya, meskipun demikian belum semua fasilitas tersedia dan bisa dimanfaatkan di oleh wisatawan di kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang seperti, fasilitas keamanan, arena bermain anak-anak dan lain sebagainya.

Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi telah berupaya membangun fasilitas di kawasan objek wisata dengan cara mengalokasikan anggaran APBD sesuai dengan rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi.

Berikut program pengembangan inventaris fasilitas untuk wisatawan TMS-BK dan TPLJ yang telah dilakukan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tahun 2014:

Tabel 5.13
Program Pengembangan Inventaris Fasilitas Untuk Wisatawan di kawasan Objek Wisata TMS-BK, TPLJ dan Capaian Kinerja Pada Tahun 2014

No	Program	Indikator Kinerja Program	Capaian Kinerja (%)
1	Pengadaan sarana dan prasarana TPLJ	Sarana dan Prasarana	75%

Sumber : Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2015

Dari tabel diatas, pada tahun 2015 peneliti melakukan wawancara lagi dengan pengunjung objek wisata, akan tetapi pengunjung masih merasakan

kurangnya fasilitas yang terdapat di TMSBK dan TPLJ, hal ini diungkapkan oleh salah satu pengunjung TMS-BK sebagai berikut:⁵⁴

“...kebun binatang saat ini tidak mempunyai tempat bermain untuk anak-anak padahal kita kesini untuk menyenangkan hati anak-anak, dahulu ada ayunan anak-anak disini sekarang sudah tidak ada lagi...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tidak adanya arena permainan anak-anak, padahal dulu ada arena permainan anak-anak.

Hal senada juga diungkapkan oleh pengunjung TPLJ seperti kutipan wawancara berikut:⁵⁵

“...fasilitas yang kurang dari panorama ini adalah lahan parkir yang tidak ada, adapun tempat parkir itupun memakai bahu jalan,, kalau sudah liburan parkir di bahu jalan ini menimbulkan kemacetan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kurangnya area parkir di kawasan objek wisata TPLJ, parkir yang disediakan hanya memakai bahu jalan yang sering menimbulkan kemacetan bagi pengguna jalan lain. Berikut hasil dokumentasi peneliti terhadap wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengunjung tersebut.

⁵⁴ Wawancara dengan ibuk melinda pengunjung kawasan objek wisata TMS-BK pada tanggal 2 maret 2015 pukul 11:30 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan ibuk Resmayetti pengunjung kawasan objek wisata TPLJ pada tanggal 2 maret 2015 pukul 14:10 WIB

Gambar 5.2
Keadaan Lahan Parkir di Taman Panorama dan Lobang Jepang



Gambar Area Parkir di Objek Wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang yang disediakan di bahu jalan

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua pengunjung dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas dikawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang yang telah dilaksanakan program pengembangannya masih ada kekurangan, seperti di TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang masih belum adanya arena bermain anak-anak, di Taman Panorama dan Lobang Jepang hanya tersedia 2 tempat berjualan makanan dan minuman, area parkir di Taman Panorama dan Lobang Jepang sangat tidak memadai karena area parkirnya disediakan ditepi jalan yang sering menimbulkan kemacetan.

Dari permasalahan yang disampaikan oleh pengunjung terhadap wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti juga melakukan wawancara terkait permasalahan tersebut kepada Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, berikut kutipan wawancaranya:⁵⁶

“...parkir panorama dan lobang jepang dibahu jalan karena wilayah bukittinggi yang kecil, bukittinggi kekurangan lahan untuk parkir, kalau masalah tidak ada arena permainan anak-anak, karena sangat mempengaruhi di penataan di lingkungan itu sendiri, seperti boyan kaliang dan yang lain-lain sangat berpengaruh terhadap lingkungan satwa itu, karena itu dapat mengganggu binatang di TMS-BK makanya ditiadakan dan juga tidak tertata rapi, tetapi di benteng ada disediakan naik tunggang kuda mengelilingi benteng pada hari sabtu dan minggu dan hari-hari libur. Kalau di TPLJ memang sudah ada penawaran untuk membangun sarana permainan anak, tetapi dengan adanya arena permainan anak ini tidak mengganggu kondisi TPLJ dan tidak menghilangkan ornamen di TPLJ tersebut dan mendesain arena permainan anak dengan tetap memanfaatkan potensi alam. Sudah banyak penawaran-penawaran dari pihak lain untuk membangun arena permainan anak, tetapi Dinas masih menyeleksi arena mana yang cocok untuk TPLJ tersebut dan pada tahun 2015 ini ada anggaran untuk sarana permainan anak...”

Dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diatas, dapat diketahui alasan dari persoalan yang dikeluhkan oleh para pengunjung. Permasalahan parkir di Taman Panorama dan Lobang Jepang disediakan di bahu jalan karena Kota Bukittinggi yang kecil, lahan yang kurang di Kota Bukittinggi, oleh sebab itu bahu jalan dimanfaatkan sebagai area parkir di Taman Panorama dan lobang Jepang. Selanjutnya permasalahan arena permainan anak-anak tidak disediakan di objek wisata TMS-BK karena arena permainan anak berpengaruh terhadap penataan di lingkungan satwa dan juga dapat

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Emil Anwar selaku Kepala Bidang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 14:30 WIB

mengganggu binatang, tetapi di benteng ada disediakan arena permainan anak yang hanya disediakan pada hari libur saja yaitu naik kuda tunggang mengelilingi benteng.

Pada tahun 2015, Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan pengembangan pariwisata yaitu dengan membangun fasilitas seperti menyediakan arena permainan anak-anak di Taman Panorama dan Lobang Jepang, dan juga pembangunan area parkir yang berkerjasama dengan Dinas Perhubungan dimana area parkir tersebut sudah selesai dibangun tetapi sedikit jauh dari kawasan objek wisata tersebut, karena tidak adanya lahan yang luas untuk membangun area parkir di dekat objek wisata khususnya di objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang, selanjutnya penambahan pembangunan WC umum, Rehab loket, rehab pagar dan gerbang benteng fort de kock. Dana untuk pembangunan fasilitas tersebut yaitu berasal dari APBD sesuai dengan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2010-2015.

Selain fasilitas di kawasan wisata, berdasarkan pengamatan peneliti pihak swasta juga berperan dalam menunjang kunjungan wisata ke kota Bukittinggi berupa fasilitas penginapan untuk para wisatawan yang datang ke kota Bukittinggi, berikut data jumlah tempat penginapan yang bisa digunakan oleh wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang seperti pada tabel:

Tabel 5.14**Data tempat penginapan (Hotel berbintang) dikawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang Kota Bukittinggi**

No	Nama Hotel	Alamat	Fasilitas	
			Kamar	Tenaga Kerja
1	Grand Rocky Hotel****	Jl. Yos Sudarso No. 29	144	108
2	The Hills****	Jl. Laras Datuk Bandaro Bukittinggi	101	92
3	Royal Denai***	Jl. Dr. Rivai No. 26	70	57
4	Royal Denai View**	Jl. Yos Sudarso No 7A	51	32
5	Grand Malindo**	Jl. Panorama No. 30	57	42
6	Nikita**	Jl. Sudirman No 55	31	19
7	Dymens Hotel International*	Jl. Nawawi 1,3,5	47	35
8	Hotel Lima's*	Jl. Kesehatan No. 34	44	21
9	Hotel Benteng*	Jl. Benteng No. 1	37	28
10	Hotel Bagindo	Jl. Jend. Sudirman No 45	9	22
11	Hotel Kharisma*	Jl. Jend. Sudirman No.57	50	35
12	Gallery*	Jl. H. Agus Salim No. 25	34	14

Sumber : Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi (diakses, Agustus 2014)

Tabel 5.15 Data tempat pengina[an (Hotel Melati) di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang Kota Bukittinggi

No	Nama Hotel	Alamat	Fasilitas	
			Kamar	Tenaga Kerja
1	Hotel Ambun Suri	Jl. Panorama No.2	31	17
2	Yuriko Hotel	Jl. Sudirman No. 7	20	7
3	Hotel Indria	Jl. H. Agus salim No.1	15	6
4	Hotel Asia	Jl. Kesehatan No. 38	35	16
5	Hotel Tigo Balai	Jl. A. Yani No. 100	21	3
6	Hotel Surya	Jl. A. Karim No. 7	23	4
7	Hotel Agung	Jl. Batang Agam No. 6	19	3
8	Hotel Villa 2000	Jl. Batang Masang No. 97	12	2
9	Hotel Sari	Jl. Yos sudarso No. 7	14	2
10	Hotel Srikandi	Jl. A. Yani No. 117	26	8
11	Wisma Puri Kartika	Jl. Panorama No. 16		
12	Hotel Sitawa Sidingin	Jl. Dr. Rivai No. 19	13	2
13	Hotel Marmy	Jl. Kesehatan No. 30	8	4
14	Hotel Orchid	Jl. Teuku Umar No. 11	14	5
15	Hotel Dahlia	Jl. A. Yani No. 106	12	4
16	Hotel Singgalang Indah	Jl. A. Yani No. 130	13	3
17	Hotel Asean	Jl. Teuku Umar No. 13	10	2
18	Hotel Kartini	Jl. Teuku Umar No. 6	9	3
19	Hotel Murni	Jl. A. Yani No 115	9	2
20	Hotel Cindua Mato	Jl. Cindua Mato No. 96	9	2

21	Cipta Sari	Jl. Panorama No. 20		
22	Minang Hotel	Jl. Panorama No. 22	8	2
23	Hotel Pelangi	Jl. Jenang Pasanggrahan No. 6		
24	Hotel Singgalang	Jl. A. Yani No. 130	6	3
25	Hotel Imran	Jl. Panorama No. 10		
26	Hotel Yani	Jl. A. Yani No. 101		
27	Hotel Sumatera	Jl. Setia Budi E1 6	9	1
28	Hotel D'enam	Jl. Yos Sudarso No. 4	8	2
29	Hotel Asri	Jl. M Syafei No 14	24	5

Sumber : Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi (diakses, Agustus 2014)

Berdasarkan tabel 5.14 dan tabel 5.15 diketahui bahwa fasilitas penginapan yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang yang berada di Kota Bukittinggi yang berjarak tidak terlalu jauh apabila menggunakan kendaraan ataupun berjalan kaki ke objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang. Dari data hotel-hotel maka peneliti melakukan wawancara ke hotel berbintang yaitu Hotel Royal Denai, Grand Rocky Hotel, dan salah satu hotel melati yaitu Wisma Puri Kartika: berikut kutipan wawancara dengan Resepsionis Royal denai Hotel:⁵⁷

“...kalau hari biasa pengunjung di hotel ini sangat sepi, tapi kalau weekend dan long weekend pengunjung hotel sekitar 40-50%, kebanyakan pengunjung berasal dari luar daerah...”

Hal senada juga disampaikan oleh front office Grand Rocky Hotel seperti kutipan wawancara berikut ini:⁵⁸

“...pada hari libur atau weekend, pengunjung mencapai 90% lebih, begitu juga dengan liburan akhir sekolah. Sedangkan pada hari biasa persentasenya hanya mencapai 5-10%, kami juga tidak ada melakukan kerjasama dengan pemerintah, kalau ada tamu dari pemerintah maka ajudannya yang disuruh untuk memboking kamar...”

⁵⁷ Wawancara dengan Ibuk Nolivia selaku receptionist/front office Royal Denai Hotel pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 11:15 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Agung Budiman selaku front office Grand Rocky Hotel pada tanggal 2 maret 2015 pukul 11:26 WIB

Sedangkan hasil wawancara dengan receptionist Wisma Puri Kartika I, juga mengungkapkan hal yang sama, berikut kutipan wawancaranya:⁵⁹

“...hari biasa yang terisi hanya 2 atau 3 kamar, tapi kalau hari libur seperti hari libur sekolah dan lebaran dari 29 kamar yang kami sediakan terisi penuh semua oleh pengunjung, kalau tarif kami hanya menaikkan Rp. 100.000 paling besar, itupun hanya pada hari liburan saja, kalau hari biasa tetap standar...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan, pada hari libur terjadi peningkatan pengunjung, pengunjung tersebut adalah para wisatawan dari luar daerah yang berlibur ke Kota Bukittinggi. Oleh sebab itu, otomatis terjadi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pajak hotel, ini disebabkan karena banyaknya kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi yang juga mempengaruhi sektor-sektor lain yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Berikut data realisasi pajak hotel dari tahun 2010-2013.

Tabel 5.16 Data Realisasi Pendapatan Pajak Hotel dari Tahun 2010-2013

No.	Tahun	Realisasi Pendapatan Pajak Hotel
1.	2010	Rp. 4.805.347.289
2.	2011	Rp. 5.488.883.203
3.	2012	Rp. 6.390.899.925
4	2013	Rp. 7.863.330.478

Sumber : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi

⁵⁹ Wawancara dengan Ibuk Rosa selaku receptionist Wisma Puri Kartika pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 14:59 WIB

Dari tabel diatas, realisasi pendapatan pajak hotel terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana pajak hotel merupakan salah satu penyumbang pendapatan asli daerah (PAD). Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan resepsionis hotel diatas, tamu yang banyak menginap di hotel-hotel tersebut adalah para wisatawan. Jadi dapat ditarik kesimpulan, kunjungan para wisatawan dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah baik itu kontribusi dari sektor pariwisata maupun dari sektor pajak hotel itu sendiri.

Selain hotel, rumah makan atau restoran juga merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh para wisatawan untuk berwisata kuliner, berikut data jumlah Rumah Makan atau cafe yang ada di sekitar kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang yang dapat dimanfaatkan bagi wisatawan yaitu:

Tabel 5.17 Data nama Rumah makan disekitar kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang

No	Nama Rumah Makan	Alamat
1	Simpang Raya I	Jl. Sudirman
2	Simpang Raya II	Jl. Depan Jam Gadang
3	Simpang Raya III	Jl. Minangkabau
4	Gon Raya Kampung Cina	Jl. A. Yani
5	KFC	Jl. Ahmad Yani
6	Family Benteng	Jl. Benteng
7	Family Benteng Indah	Jl. Sudirman
8	Selamat	Jl. Ahmad Yani
9	Nasi Kapau Ni Lis	Jl. Pasar Wisata
10	Limpapeh	Jl. Ahmad Yani

11	Ganto Sori	Jl. Sudirman
12	Hause Tea	Jl. Ahmad Yani
13	Turret Cafe	Jl. Ahmad Yani
14	Bedudal Cafe	Jl. Ahmad Yani
15	Jazz & Blues Cafe	Jl. Ahmad Yani
16	Pizza Hut	Jl. Ahmad Yani
17	Sany Cafe	Jl. Ahmad Yani
18	Sederhana	Jl. Sudirman
19	Texas	Jl. Ahmad Yani
20	Tahu Sumedang	Jl, Ahmad Yani
21	Pical Sikai	Jl. Panorama
22	Bakso Lapangan Tembak	Jl. Ahmad Yani
23	Roti 'O	Jl. Ahmad Yani
24	Enhaii	Jl. Sudirman
25	Depot Ayam Penyet	Jl. Sudirman

Sumber : Booklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Dari data rumah makan yang terdapat di Kota Bukittinggi tersebut maka peneliti melakukan wawancara ke beberapa rumah makan tersebut, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan di Rumah Makan Simpang Raya Depan Jam Gadang:⁶⁰

“...pas hari biasa yo mode-mode ko se nyo ndak rami bana, kalau hari libur iyo rami...”

“(...pada hari biasa pengunjung rumah makan sepi, sedangkan pada hari libur sangat ramai...)”

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak M.Ridwan selaku paluang Rumah Makan Simpang Raya pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 13:25 WIB

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibuk Fitra Aini selaku pemilik warung nasi Kapau Ni Lis, berikut kutipan wawancaranya:⁶¹

“...pendapatan kami pada hari biasa sekitar Rp.500.000, sedangkan pada hari libur bisa mencapai 1juta lebih, pada hari biasa kebanyakan pedagang nasi kapau banyak yang tutup, karena sepiunya pengunjung, biasanya pedagang nasi kapau di los lambuang ini banyak yang buka pada hari rabu, kamis dan minggu saja...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengunjung yang banyak mengunjungi rumah makan tersebut berasal dari para wisatawan dari luar daerah maupun luar negeri. Kunjungan wisatawan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan yang didapatkan oleh pemilik rumah makan, seperti halnya di salah satu rumah makan simpang yang memungut pajak 10% untuk setiap tamu rumah makan yang berkunjung, tentunya dengan banyaknya pengunjung otomatis pendapatan asli daerah dari sektor pajak restoran juga akan meningkat dan pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi juga akan meningkat. Berikut data kontribusi pajak restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2010-2013:

Tabel 5.18
Data Realisasi Pendapatan Pajak Restoran dari Tahun 2010-2013

No.	Tahun	Realisasi Pendapatan Pajak Hotel
1.	2010	Rp. 2.805.241.837
2.	2011	Rp. 3.154.383.392

⁶¹ Wawancara dengan Ibuk Fitra Aini selaku karyawan Warung Nasi Kapau Ni Lis pada tanggal 2 maret 2015 pukul 13:43 WIB

3.	2012	Rp. 3.624.843.725
4	2013	Rp. 3.828.001.761

Sumber : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi

Berdasarkan tabel diatas, realisasi pendapatan dari pajak restoran juga terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana pajak restoran juga merupakan salah satu penyumbang pendapatan asli daerah (PAD). Seperti wawancara yang peneliti lakukan di salah satu rumah makan diatas, pada hari biasa tamu rumah makan tersebut sangat sepi, sedangkan pada hari libur tamu rumah makan tersebut ramai. Berarti dapat diambil kesimpulan, pengunjung atau tamu rumah makan tersebut banyak dikunjungi oleh para wisatawan tepatnya pada hari libur. Kunjungan para wisatawan ke restoran atau rumah makan yang ada di Kota Bukittinggi dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah baik itu kontribusi dari sektor pariwisata maupun dari sektor pajak restoran itu sendiri.

5.1.1.3. Modal Transportasi

Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu objek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat-syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Jalan merupakan jalan akses yang harus berhubungan dengan jalan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses merupakan syarat yang penting sekali dan menentukan aksesibilitas suatu objek wisata. Ketersediaan sarana transportasi merupakan indikator penting dari suatu daerah tujuan wisata, wisatawan bisa

mencapai suatu daerah tujuan wisata karena ketersediaan sarana transportasi seperti sarana transportasi darat dengan menggunakan mobil, motor, kereta api, sarana transportasi air seperti menggunakan kapal, motor boat, sampan dan transportasi udara seperti pesawat terbang, helikopter. Transportasi yang bisa digunakan oleh wisatawan atau pengunjung untuk mencapai kawasan TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Melfi, Msi selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi yaitu:⁶²

“...di dalam Kota Bukittinggi semua objek-objek wisata di Bukittinggi khususnya objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang terakses dengan transportasi yang cukup baik karena kota Bukittinggi kecil dan mudah terakses oleh semua transportasi seperti dengan mobil, kendaraan bermotor, angkutan kota, paket tour dan travel juga sudah tersedia..”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat alternatif pilihan sarana transportasi yang bisa digunakan oleh para pengunjung ke kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang, seperti mobil, kendaraan bermotor dan juga angkutan kota, karena kota Bukittinggi yang kecil sehingga mudah terakses dengan menggunakan transportasi dan Pemerintah Kota Bukittinggi juga telah bekerjasama dengan swasta untuk menyediakan Paket Wisata Tour dan Travel perjalanan pariwisata sehingga para pengunjung tidak sulit lagi untuk mencari transportasi apa yang harus digunakan untuk mengunjungi kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang.

⁶²Wawancara dengan Bapak Drs. H. Melfi, Msi Kadis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 14:00 WIB

Berikut data paket wisata tour dan travel yang sudah tersedia di Kota Bukittinggi :

Tabel 5.19 Data Tour & Travel (Biro Perjalanan) Kota Bukittinggi

No	Nama Travel	Alamat
1	PT. Sikumbang Tour & Travel	Jl. St. Syahrir No. 70
2	BMW 2000	Jl. Soekarno Hatta
3	Indowisata Cipta Permai	Jl. Ahmand Yani No 107
4	PT. Maju Indosari	Jl. Depan Jam Gadang No. 17
5	Trio Dora Nusantara	Jl. Sudirman No. 24
6	PT. Cahaya Crystal Tour	Jl. Sudirman No. 45
7	Jogja Shanas Wisata	Jl. Perintis Kemerdekaan
8	Tigo Balai Indah Tour & Travel	Jl. Ahmad Yani
9	PT. Shaan Wisata Indonesia	Jl. Panorama No. 7
10	PT. Raun Sumatera Indah	Jl. Ahmad Yani No. 99
11	PT. Travina Inti	Jl. Ahmad Yani No. 95
12	PT. Ranza Wisata	Jl. St. Syahrir No. 27
13	PT. Minang Tour & Travel	Jl. St. Syahrir
14	PT. Salam Wisata Indonesia	Jl. St. Syahrir No 65A
15	Jailana Travel Service	Jl. Pemuda No. 9
16	Saffira Permata Wisata Indonesia	Jl. Sudirman No. 44
17	Mardhatillah Amanda Wisata	Jl. M. Yamin No. 189
18	CV. Gema Enterprise	Jl. Perintis Kemerdekaan
19	PT. Muhinnah Mulia Wisata	Jl. Soekarno Hatta No. 78
20	PT. Lido Wisata	Jl. Ahmad Yani No. 11

Sumber : Buklet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Berdasarkan tabel 5.19 diatas, banyak terdapat paket tour & travel yang ada di Kota Bukittinggi, tetapi walaupun adanya tour dan travel tersebut pada umumnya para wisatawan yang berasal dari luar daerah maupun luar kota lebih memilih kendaraan pribadi untuk berkunjung ke Kota Bukittinggi khususnya ke kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang. Sedangkan para pengunjung yang berasal dari dalam daerah pada umumnya menggunakan angkutan kota maupun kendaraan pribadi.

Sementara itu menurut salah seorang pengunjung kawasan wisata yang bernama Ibuk Lia Asmalia selaku pengunjung kawasan objek wisata TMS-BK tentang modal transportasi ini yaitu :⁶³

“...saya tadi kesini dengan motor, menurut saya akses menuju kawasan ini tidak sulit, bisa dengan ikabe atau mersi, kalau dengan ikabe dan mersi turun di ramayana dan jalan kesini, turun di kampung cina juga bisa, trus naik jenjang yang di kampung cina yang bisa langsung tembus ke dekat gerbang kebun binatang, menggunakan bendi juga bisa tapi orang bendi mematok harga sesuka hatinya saja, dengan taxi juga bisa...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kondisi sarana transportasi menuju dan keluar dari kawasan objek wisata TMS-BK sudah sangat baik, para pengunjung tidak sulit lagi memilih transportasi apa yang akan digunakan untuk berkunjung ke kawasan objek wisata TMS-BK tersebut.

⁶³Wawancara dengan Ibuk Lia Asmalia pengunjung kawasan TMS-BK pada tanggal 14 Desember 2014 pukul 12:15 WIB

Sedangkan menurut Bapak Kadesisman Denura Mantan Anggota DPRD

Kota Bukittinggi :⁶⁴

“...kalau dilihat sebenarnya bukittinggi bukan tempat wisata yang nyaman, karena kita lihat sendiri pemerintah kota bukittinggi tidak terlalu serius menggarap wisata di kota Bukittinggi, contohnya alat transportasi baik itu bendi maupun taksi harganya seenaknya saja, seharusnya di suatu objek wisata harus ada keseragaman harga, misalnya di jogja, naik becak ditawarkan ga di tawar paling harganya Rp.5000 diantarkan ketempat batik atau kaus-kaus mereka cuma ikut saja...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masih ada masalah yang harus diperhatikan oleh pemerintah Kota Bukittinggi agar para wisatawan betah di Kota Bukittinggi ini, seperti harga bendi dan taksi yang terlalu mahal, dan tidak adanya keseragaman harga.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang kusir bendi di pelataran Jam Gadang, yang mengatakan bahwa:⁶⁵

“...kami ndak manantuan tarif do, biasonyo maago jo urang nan ka naiak, kalau hari biaso misalnya nyo nio kaliliang-kaliliang kota bukik ko, hargonyo 100 ribu, kalau ndak kaliliang bana 75rbu, tu kalau dakek bisa 30rbu. Tapi kalau hari libur, nan 75rbu bisa jadi 100rbu. Pendapatan sahari biasonyo dapek 100ribu kalau hari libur bisa sampai 400-500ribu...”

(“...kami tidak menentukan tarif, biasanya pelanggan nego harga, kalau hari biasa pelanggan ingin keliling kota ongkosnya 100ribu, kalau tidak keliling harganya 75ribu, dan kalau dekat 30ribu. Tetapi kalau hari libur harga yang sebelumnya 75ribu naik jadi 100ribu. Pendapatan sehari biasanya dapat 100ribu kalau hari libur bisa sampai 400-500ribu...”

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Kadesisman Denura Mantan Anggota DPRD Kota Bukittinggi pada tanggal 16 desember 2014 pukul 17:32 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Andi R selaku Kusir Bendi pada tanggal 2 maret 2015 pukul 14:45 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas jelas sangat tingginya harga yang di tawarkan oleh kusir bendi tersebut. Pemerintah Kota Bukittinggi juga harus memperhatikan permasalahan seperti yang dikatakan oleh Mantan Anggota DPRD tersebut, karena dengan sikap masyarakat yang kurang ramah atau seenaknya saja mematok harga yang tinggi kepada para wisatawan, yang akan membuat minat para wisatawan menjadi berkurang untuk mengunjungi Kota Bukittinggi, dan otomatis Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata juga akan menurun.

Selain biro perjalanan atau tour & travel juga terdapat modal transportasi lain. Berikut data jumlah mobil penumpang menurut jenisnya yang ada di Kota Bukittinggi dari tahun 2008-2012 :

Tabel 5.20 Jumlah mobil penumpang menurut jenisnya

No	Tahun	Jenis Kendaraan			Jumlah
		Angkutan Kota	Bus Umum	Taksi	
1	2008	555	65	150	770
2	2009	555	65	150	770
3	2010	555	65	120	740
4	2011	555	0	80	635
5	2012	734	0	80	814

Sumber : Dinas Perhubungan, komunikasi dan informasi

Berdasarkan tabel 5.20 diatas jelas banyak terdapat transportasi yang ada di Kota Bukittinggi, dari tiga jenis angkutan yang ada, angkutan umum yang banyak tersedia di kota Bukittinggi, pada tahun 2012 terjadi penambahan jumlah angkutan yang dari tahun 2008-2011 berjumlah 555 pada tahun 2012 bertambah

menjadi 734, ini menunjukkan bahwa modal transportasi tidak sulit untuk ditemukan di Kota Bukittinggi apabila ingin mengunjungi kawasan objek wisata TMS-BK dan objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang tersebut.

5.1.1.4. Pasar

Pasar wisata dapat dimaknai sebagai unsur-unsur industri yang sering disebut para pelaku pariwisata, seperti melakukan promosi wisata, penyedia informasi wisata, biro perjalanan, transportasi, pengurusan visa, jasa atraksi, hotel, restoran serta mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran produk dan jasa wisata. Oleh karena itu pemasaran memainkan peranan penting dalam pariwisata karena pelanggan melihat, merasa atau mencoba produk yang akan dibelinya. Untuk dapat menilai suatu produk seseorang harus berpergian ke tempat tujuan. Karena itu fokus pemasaran pariwisata adalah mengkomunikasikan secara keseluruhan alam maupun fasilitas pendukung yang disediakan dikawasan objek wisata, karena merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keputusan konsumen atau wisatawan. Fokus pemasaran wisata untuk kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah mengkomunikasikan secara keseluruhan potensi alam, budaya, sejarah karena itu merupakan faktor kunci yang akan mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berwisata ke kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang. Pemasaran wisata yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi dapat diketahui dari hasil

wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Melfi, Msi selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi yaitu :⁶⁶

“...untuk berbicara masalah wisata ada beberapa hal yang perlu kita ingat yang pertama adalah transportasi kemudian yang kedua bagaimana atraksi wisatanya yang ketiga akomodasi seperti perhotelannya, yang keempat promosi wisatanya kemudian yang terakhir adalah kuliner & cenderamata, jadi dari lima unsur pokok tersebut kita harus membenahi promosi, promosi merupakan salah satu yang sangat vital dari 5 unsur tersebut, bahkan apabila 4 unsur sudah ada tanpa ada promosi maka akan percuma karena tidak akan terkenal atau dikenal, yang kami lakukan dalam promosi adalah kami mempunyai website pariwisata, selebaran-selebaran tentang pariwisata, booklet, VCD promo-promo wisata, buku-buku, itu semua disebarikan kepada tamu-tamu yang hadir yang bisa melipat gandakan promosinya itu dan kepada pengunjung yang cukup potensial, hotel-hotel juga dijadikan sebagai sarana promosi, itu dari segi pemerintah daerah. Kemudian kami juga mengembangkan promosi dari basis masyarakat, promosi berbasis masyarakat adalah promosi yang kita timbulkan kepada masyarakat untuk sadar wisata, setelah sadar wisata maka masyarakat akan menganggap bahwa pariwisata adalah bagian dari hidupnya, apabila pariwisata yang merupakan bagian hidupnya tidak maju maka ekonominya pun tidak maju, jadi supaya itu berkembang kita bina masyarakat untuk melakukan sistem promo, apa yang akan dipromokan masyarakat? Yang dipromokan adalah produk yang mungkin menunjang pariwisata yang dia miliki di promokan secara mandiri oleh masyarakat tersebut, nanti promonya tersebut dia buat dalam bentuk paket-paket dalam buklet, apakah dia pengusaha travel, atau pembuat kuliner, dll. Silahkan dibuat oleh masyarakat sendiri, nanti dari pemerintah daerah membantu menyebarkan buklet-bukletnya itu, dan difasilitasi. Pameran-pameran wisata seperti pedati juga menjadi promosi wisata...”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Rusdy Nurman A.Md selaku Ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi yaitu:⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Melfi, Msi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tanggal 5 Desember 2014 pukul 14:39 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Rusdy Nurman A. Md Ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi pada tanggal 15 Desember 2014 pukul 10:27 WIB

“...pariwisata merupakan sektor penghasil pendapatan asli daerah yang menyumbangkan pendapatan asli Kota Bukittinggi, salah satu upayanya yaitu dengan ada promosi wisata, promosi wisata yang dilakukan di Kota Bukittinggi dengan adanya pameran wisata setiap tahunnya, dan juga booklet-booklet yang disebarakan oleh dinas terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan juga dengan mengadakan studi banding ke kota atau negara lainnya...”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa upaya pemasaran atau promosi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan berlibur ke Kota Bukittinggi, khususnya kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sudah dilakukan dengan beberapa cara seperti, mengadakan pameran setiap tahunnya, adanya website Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tentang pariwisata yang ada di Kota Bukittinggi dan dilengkapi dengan foto-foto wisata, adanya booklet-booklet pariwisata, buku-buku pariwisata, serta dengan mengadakan studi banding yang akhir-akhir ini dilakukan studi banding ke malaisia dan bali.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan receptionist Grand rocky hotel yang berkaitan dengan pengembangan promosi wisata ini, berikut kutipan wawancaranya:⁶⁸

“...iya, booklet dan leaflet pariwisata ada diberi oleh dinas pariwisata agar bisa dilihat pengunjung hotel...”

Bedasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan resepsinis hotel tersebut, booklet-booklet dan leaflet-leaflet pariwisata diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi ke hotel agar para wisatawan yang

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Agung Budiman selaku resepsionis Gran rocky Hotel kota Bukittinggi pada tanggal 2 maret 2015 pukul 11:26 WIB

menginap di hotel tersebut lebih mudah mengetahui apa saja potensi wisata yang ada di Kota Bukittinggi.

Berikut data program yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan dan Kota Bukittinggi pada tahun 2014 dalam upaya promosi wisata dan pemasaran wisata.

Tabel 5.21
Program Pengembangan Promosi dan Pemasaran Pariwisata dan Capaian Kinerja Pada Tahun 2014

No	Program	Indikator Kinerja Program	Capaian Kinerja (%)
1	Pelaksanaan promosi pariwisata nusantara di dalam dan luar negeri	Keikutsertaan pada promosi dalam negeri dan luar negeri	95%
2	Pengelolaan website pariwisata	Terkelolanya website pariwisata	95%
3	Pembuatan dan pengadaan booklet, leaflet sarana promosi pariwisata	Leaflet pariwisata Booklet pariwisata Tas promosi	100%
4	Pembuatan dan pengadaan DVD pariwisata Bukittinggi	DVD pariwisata	100%

Sumber : Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, program yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota bukittinggi semuanya telah mencapai target yang dingiinkan yaitu 100% walaupun ada capaian yang tidak mencapai 100%, jadi kesimpulan yang peneliti ambil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi dikatan sudah berhasil dalam menjalankan program ini.

Tetapi betolak belakang dengan pendapat Mantan Anggota DPRD periode 2004-2009 yaitu Bapak Kadesisman Denura:⁶⁹

“...sebenarnya penjualan atau promosi objek wisata di Kota Bukittinggi pemerintah daerah sendiri sebetulnya tidak ada yang menjual, kaya’ nya dibiarkan berjalan dengan sendirinya, Cuma karena sudah punya nama dan alamnya yang indah, jadi itulah yang dari mulut kemulut orang-orang tau, pemerintah kota bukittinggi tidak serius menggarap wisata di Kota Bukittinggi, seperti contohnya di Jogja para masyarakatnya ramah-ramah dan menyadari bahwa dia hidup dari wisata, nah orang bukittinggi tidak pernah sadar bahwa dia hidup dari orang pendatang, khususnya sumatera barat kaya gitu, itu sebabnya pariwisata di sumbar ini tidak bisa maju cuma gini-gini aja tidak akan pernah seperti di bali atau jogja karena karakter masyarakat sendiri tidak mendukung, studi banding iya ada, tapi hanya sekedar pergi jalan-jalan saja, tidak memberikan dampak positif atau dampak untuk memajukan pariwisata...”

Berdasarkan wawancara dengan mantan anggota DPRD tersebut pemerintah Kota Bukittinggi tidak terlalu serius mempromosikan atau memasarkan pariwisata yang ada di Kota Bukittinggi, dan juga kurang diperhatikannya sikap-sikap masyarakat, studi banding yang dilakukan pemerintah hanya sekedar pergi jalan-jalan saja.

Pada tahun 2015 ini, Kota Bukittinggi juga akan melakukan program pengembangan pemasaran pariwisata sesuai dengan Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi seperti pada tabel di bawah ini:

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Kadesisman Denura Mantan Anggota DPRD periode 2004-2009 pada tanggal 16 Desember 2014 pukul 17:32 WIB

Tabel 5.22
Rencana Program Pengembangan Promosi dan Pemasaran Wisata Tahun 2015

No.	Program	Anggaran	Sumber Dana	Indikator Kinerja Program
1	Pelaksanaan promosi pariwisata dalam negeri	500.000.000	APBD	Terlaksananya promosi pariwisata Kota Bukittinggi di dalam negeri
2	Pelaksanaan promosi luar negeri	250.000.000	APBD	Terlaksananya promosi pariwisata Kota Bukittinggi di luar negeri
3	Pelaksanaan kerjasama promosi pariwisata	1.250.000.000	APBD	Terlaksananya kerjasama promosi pariwisata dengan daerah lain
4	Pembuatan dan pengadaan booklet, leaflet, tas dan sarana promosi pariwisata	300.000.000	APBD	Tersedianya booklet, leaflet, sarana promois pariwisata
5	Pembuatan dan pengadaan DVD pariwisata Bukittinggi	250.000.000	APBD	Tersedianya DVD pariwisata Bukittinggi
6	Pembuatan buku saku pariwisata	100.000.000	APBD	Tersedianya buku saku tentang pariwisata Bukittinggi

Sumber : Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, program pengembangan pariwisata yang akan dilakukan pada tahun 2015 ini oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, tidak berbeda dari program pengembangan pemasaran pariwisata yang telah dilakukan pada tahun 2014, diharapkan program yang dilakukan pada tahun 2015 ini dapat terlaksana dengan baik dan semestinya daripada tahun sebelumnya, agar kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi setiap tahunnya semakin meningkat dan dapat menambah kontribusi pendapatan asli daerah yang berasal dari sektor pariwisata itu sendiri.

Kesimpulan umum yang dapat peneliti ambil dari keseluruhan hasil wawancara yang berkaitan dengan Analisa Pasar yang meliputi inventaris daya tarik wisata, inventaris fasilitas untuk wisata, modal transportasi, dan pasar, terhadap pengembangan potensi pariwisata oleh Pemerintah Kota Bukittinggi khususnya kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah, di TMS-BK dan TLPJ sudah terdapat daya tarik inti maupun daya tarik pendukung seperti adanya rumah adat nan baanjuang, museum zoologi, aquarium air tawar, jembatan limpapeh, wisata sejarah seperti benteng Ford de Kock dan lobang Jepang. Tetapi yang menjadi kendala adalah keterbatasan infrastruktur pendukung bagi fasilitas untuk wisatawan seperti arena bermain anak-anak, lokasi parkir, ini disebabkan karena Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi kekuarangan lahan untuk melakukan pengembangan pariwisata karena Kota Bukittinggi merupakan kota kecil. Pemerintah Kota Bukittinggi juga tidak serius dalam melakukan pengembangan yang berkaitan dengan analisis pasar ini, seperti daya tarik unggulan yang ada di TMS-BK dan TPLJ pemerintah kota Bukittinggi hanya melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik tersebut, pemeliharaan tersebut juga tidak dilakukan dengan serius, seperti keadaan museum zoologi dan aquarium air tawar yang tidak terawat.

Keterkaitan Pengembangan Pariwisata di Kota Bukittinggi dengan Analisa Pasar ini terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi sangat berpengaruh besar baik itu dari sektor pariwisata maupun dari sektor-sektor lainnya, contohnya seperti adanya akomodasi pariwisata yaitu hotel dan restoran. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi otomatis sektor-

sektor pendukung Pendapatan Asli Daerah lainnya juga berdampak dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), seperti meningkatnya pendapatan pajak hotel di Kota Bukittinggi, peningkatan pendapatan pajak restoran di Kota Bukittinggi yang dapat meningkatkan PAD Kota Bukittinggi.

5.1.2. Analisis Teknik dan Perencanaan

Bidang ini meliputi:

5.1.2.1. Komunikasi dan Transportasi

Ketersediaan secara komunikasi yang baik seperti telepon umum, pelayanan pos, serta terjangkau oleh signal komunikasi seperti sinyal handphone dan internet dan kondisi sarana transportasi seperti jalan-jalan menuju objek wisata sehingga bisa sampai dan keluar dari tempat tujuan wisata dengan mudah.

Berikut wawancara dengan Bapak Yunizar, SE selaku Kepala Bappeda Kota Bukittinggi:⁷⁰

“...di Kota Bukittinggi sudah tersedia komunikasi dan transportasi. Jaringan komunikasi juga sudah bagus, semua jaringan sudah dapat seperti telkomsel, axis, xl dan yang lainnya...”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Bappeda Kota Bukittinggi diketahui bahwa kondisi sarana komunikasi sudah tersedia dengan baik di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang, alat trasportasinya juga sudah tersedia dengan baik.

Hal senada juga dijelaskan oleh salah seorang wisatawan yang bernama Lia Amalia yaitu:⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Yunizar SE Kepala Bappeda Kota Bukittinggi pada tanggal 16 Desember 2014 pukul 14:00 WIB

“...sarana komunikasi kaya signal hp sudah ada sudah bagus, transportasinya juga tidak sulit jalan nya juga bagus...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas penunjang dan aksesibilitas yang ada di kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sudah berjalan dengan baik.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa jaringan komunikasi berupa sinyal handphone sudah tersedia di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang. Sedangkan transportasi untuk ke kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sudah sangat memadai. Meskipun sudah memadai, Pada Tahun 2015, Pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi sesuai dengan rencana kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2015 akan melakukan pengembangan pariwisata dengan menyediakan jasa komunikasi, sumber daya listrik dan air seperti telepon, air, listrik, dan internet. Salah satu program yang dilakukan pada bulan Januari 2015 ini adalah seperti kutipan wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi:⁷²

“...sarana komunikasi dikatakan sudah bagus di Bukittinggi ini, pada tahun 2015 kami akan mengaktifkan signal WIFI disetiap objek wisata di Bukittinggi ini...”

⁷¹ Wawancara dengan ibuk Lia Asmalia pengunjung objek wisata pada tanggal 14 Desember 2014 pukul 12:15 WIB

⁷² Wawancara dengan Bapak Drs. H. Melfi, M.Si selaku kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 13:30 WIB

Dari hasil wawancara diatas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi akan melakukan program pengembangan pariwisata yaitu dengan mengaktifkan signal WIFI di setiap objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi.

Pada bulan maret 2015, peneliti melakukan wawancara dengan pengunjung terkait yang disampaikan oleh Kepala Dinas tersebut, berikut kutipan wawancaranya:⁷³

“...ndak ado WIFI gratis di objek wisata...”

(...tidak ada WIFI gratis di objek wisata...)

Berdasarkan wawancara dengan pengunjung tersebut, belum adanya WIFI gratis di setiap objek wisata di kota Bukittinggi seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas bahwa pada bulan januari akan mengaktifkan signal WIFI di setiap objek wisata.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi dengan kepala bidang pariwisata terkait permasalahan tersebut:⁷⁴

“...itu disebabkan karena masalah anggaran, anggaran yang sulit di awal tahun, paling cepat anggaran cairnya bulan february...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa alasan belum disediakannya WIFI karena anggaran belum cair di awal tahun dan paling cepat anggaran cairnya pada bulan february. Diharapkan program yang telah

⁷³ Wawancara dengan Ibuk Rahmayetti pengunjung kawasan objek wisata TPLJ pada tanggal 2 maret 2015 pukul 14:10 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Emil Anwar selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota bukittinggi pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 14:05 WIB

direncanakan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan kunjungan wisata ke Kota Bukittinggi setiap tahunnya semakin meningkat.

5.1.2.2.Ketersediaan Lahan untuk Pariwisata

Dalam pengembangan daya tarik dan fasilitas pariwisata membutuhkan tersedianya lahan yang cukup di daerah kawasan tujuan wisata sehingga diketahui lahan yang tersedia siapa pemiliknya serta apakah pemiliknya mau menjual atau mengizinkan pembangunan di atas tanahnya.

Lokasi wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sudah berada di atas tanah milik pemerintah sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ridwan R, BE selaku kepala seksi pengembangan kawasan objek wisata Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi.⁷⁵

“...kawasan TMS-BK dan Taman Panorama sudah berada di atas tanah pemerintah, jadi itu sebabnya hanya 2 objek wisata ini yang dapat menghasilkan bagi pendapatan daerah dari sektor wisata, di objek wisata lainnya seperti jenjang seribu berada di atas tanah kaum, sehingga tidak dapat dipunguti biaya disana...”

Hal senada juga dikatakan oleh Ketua Komisi III DPRD Bapak Rusdy Nurman A.Md yaitu:⁷⁶

“...objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama berada di atas tanah pemerintah tidak tanah milik kaum, jadi pendapatan daerah dari sektor pariwisata hanya berasal dari kedua objek wisata ini saja...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sudah berada di tanah milik

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Ridwan R, BE selaku Kepala Seksi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 1 Desember 2014 pukul 10:35 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Rusdy Nurman A.Md Ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi pada tanggal 15 Desember 2014 pukul 10:15 WIB

pemerintah. Peneliti juga melakukan wawancara lagi dengan kepala bidang terkait mengapa hanya dua objek wisata saja yang memiliki loket karcis, padahal objek wisata lainnya banyak di kota Bukittinggi, berikut kutipan wawancaranya:⁷⁷

“...itu karena merupakan tanah ulayat, walaupun objek wisata lain tidak memungut karcis, tapi bisa masuk ke sektor lain dalam peningkatan PAD, contohnya Taman Ngarai Maraam yang baru dibangun bisa termasuk ke Tupoksi Dinas Pertamanan, supaya nanti pariwisata bukan hanya jadi tugas DISBUDPAR, seperti pengembangan jenjang seribu di pertamanan bisa masuk di DKP dan juga PU, jadi kita melakukan pengembangan pariwisata dapat berpengaruh terhadap sektor lain...”

Dari wawancara diatas dapat diketahui alasan mengapa hanya dua objek wisata saja yang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli daerah dalam sektor pariwisata. Walaupun hanya dua objek wisata yang berkontribusi, objek wisata lain juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah dari sektor pendapatan daerah yang lainnya.

Berdasarkan ketersediaan lahan untuk wisatawan, seperti yang telah dijelaskan dalam wawancara yang peneliti lakukan diatas lahan TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang adalah lahan milik pemerintah, oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Bidang TMSBK terkait dengan pedagang yang berjualan di TMS-BK dan TPLJ seperti rumah makan maupun cenderamata, apakah pedagang tersebut membayar sewa atau tidak dan bagaimana pengaturannya.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Emil Anwar selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 14:05 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Ikkal, SH selaku Kabid TMS-BK Kota Bukittinggi pada tanggal 9 Maret 2015 pukul 10:30 WIB

“...iya, pedagang membayar sewa sekali sebulan yang disetor ke bidang di TMS-BK (koordinasi loket) setelah dikumpulkan diberi ke DISBUDPAR siap tu baru ke DPKAD, sama di TPLJ juga gitu...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pedagang yang berjualan di TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang membayar sewa kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dimana sewa tersebut dimasukkan kedalam pendapatan daerah yang berasal dari sektor pariwisata itu sendiri. Berikut data sewa kios di TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang dari tahun 2010-2013:

Tabel 5.23
Data Realisasi sewa Kios di TMS-BK dan TPLJ

No	Jenis Penerimaan	Realisasi		
		2011	2012	2013
1	Sewa Kios TMS-BK	35.480.000	49.830.000	34.400.000
2	Sewa Kios TPLJ	5.480.000	4.350.000	4.500.000

Sumber : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2014

Dari tabel diatas terjadi penurunan sewa kios setiap tahunnya, baik itu di TMS-BK maupun di Taman Panorama dan Lobang Jepang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang pedagang di TMS-BK terkait dengan sewa kios ini, berikut kutipan wawancaranya:⁷⁹

“...iyo, ibuk mambayia sewa ka kantua di muko, kadang-kadang lai sakali sabulan, kadang-kadang 2 kali atau 3 kali sabulan, sewanyo tagantuang gadang kadai, beda-beda, kalau ibuk yo 100ribu sabulan...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sewa kios di TMS-BK berbeda-beda, karena melihat luas kios yang di sewa oleh pedagang di TMS-BK tersebut.

⁷⁹ Wawancara dengan ibuk Yulinda pedagang cenderamata di objek wisata TMS-BK Kota Bukittinggi pada tanggal 9 Maret 2015 pukul 13:00 WIB

Jadi dengan adanya lahan milik pemerintah ini bisa juga menambah pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata dengan sewa yang dibayarkan oleh para pedagang yang berjualan di dalam kawasan objek wisata TMS-BK maupun objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang.

5.1.2.3.Aspek Lingkungan dan Ekologis

Keberhasilan pengembangan suatu kawasan wisata membutuhkan sebuah pernyataan yang berhubungan dengan akibat terhadap lingkungan atau AMDAL. Karena lingkungan kawasan wisata yang berhasil tergantung kualitas lingkungan kawasan secara fisik seperti suhu, sinar matahari, air bersih, sistem saluran air alami, tumbuh-tumbuhan disekitar kawasan.

Pengembangan kawasan wisata ini juga membutuhkan pernyataan terkait dengan akibat terhadap lingkungan atau AMDAL. Karena kawasan TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang mengutamakan lingkungan wisata alam dengan pemandangan yang indah serta alami, karena terdapat hamparan ngarai sianok dan sungai-sungai yang mengalir yang dilihat dari Taman Panorama dan Lobang Jepang. Sehingga untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut dalam pengembangannya perlu diketahui kajian dampak terhadap lingkungan sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Melfi, M.Si selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi terkait dengan analisis kondisi lingkungan dan ekologis dari pengembangan kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang:⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Melfi, M.Si Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 13:30 WIB

“...pengembangan kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang, dalam merencanakan pembangunan memperhatikan kelestarian alam, dan tidak menebangi hutan dalam membuat fasilitas atau infrastrukturnya, ini berasal dari kajian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Bappeda, kami mempertahankan alam yang alami, karena salah satu alasan pengunjung atau wisatawan berkunjung ke objek wisata di bukittinggi karena alam nya yang sejuk dan alami...”

Sementara itu menurut wawancara peneliti dengan Bapak Yunizar SE selaku kepala Bappeda Kota Bukittinggi:⁸¹

“...salah satu daya tarik wisatawan datang ke kota Bukittinggi karena alamnya yang sejuk, maka kami bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untu mempertahankan keasrian tersebut, dengan tidak menebang hutan, memperhatikan kondisi tumbuhan di objek wisata...”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengembangan pariwisata di kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang sudah memperhatikan dampak terhadap lingkungan dan ekologis, karena Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sudah melakukan analisa kajian perencanaan pengembangan di kawasan objek wisata sehingga kelestarian alam tetap bisa dipertahankan.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari keseluruhan informan terkait dengan Analisa Teknik dan Perencanaan yang meliputi komunikasi dan Transportasi, dimana sudah tersedianya jaringan komunikasi yang baik dan juga akan dibuatnya free WIFI disekitar objek wisata, kondisi jalan menuju objek wisata juga sudah baik. Ketersediaan lahan yaitu punya pemerintah sendiri, dimana lahan tersebut dapat menjadi masukan terhadap pendapatan asli daerah

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Yunizar SE Kepala Bappeda Kota Bukittinggi pada tanggal 16 Desember 2014 pukul 14:00 WIB

dari sektor pariwisata dengan adanya pembayaran sewa kios dari para pedagang di TMS-BK maupun di TPLJ. Aspek lingkungan ekologisnya juga sudah melakukan kerjasama dengan Bappeda dengan melakukan analisa dan kajian tentang AMDAL.

Keterkaitan Pengembangan Pariwisata di Kota Bukittinggi dengan Analisa Teknik dan Perencanaan ini berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi yaitu berdasarkan pada ketersediaan lahan, dimana lahan pada objek wisata TMS-BK dan TPLJ adalah lahan milik pemerintah, oleh sebab itu pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi menyewakan Kios yang telah disediakan untuk pedagang yang ingin berjualan di TMS-BK maupun TPLJ dan sewa tersebut dimasukkan kedalam pendapatan daerah yang berasal dari sektor pariwisata itu sendiri yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi.

5.1.3. Analisa Sosioekonomi

Analisa sosio ekonomi meliputi dua hal yaitu:

5.1.3.1. Penduduk setempat

Pariwisata akan mempengaruhi kehidupan penduduk dikawasan tersebut karena akan lebih banyak pengunjung datang kekawasan tersebut. Masalahnya adalah menentukan sikap umum penduduk dikawasan tempat pengembangan atau pembangunan pariwisata. Pengembangan pariwisata disuatu kawasan pasti akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat disekitar kawasan tersebut karena dengan banyaknya pengunjung kekawasan itu maka harga barang tertentu

mungkin naik, pelayanan mungkin meningkat. Jadi harus diketahui bagaimana sikap atau tanggapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata tersebut.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengunjung kawasan objek wisata TMS-BK yaitu:⁸²

“...menurut saya sikap masyarakat disini ramah-ramah, petugasnya juga ramah-ramah, masalahnya makanan dan minuman maupun cenderamata yang dijual disini mahal-mahal, harganya terlalu tinggi dari pasarannya...”

Dari hasil wawancara diatas, sikap penduduk setempat dan petugas dikawasan objek wisata menurut pengunjung ramah-ramah, tetapi masalahnya makanan, minuman, cenderamata dan yang lainnya dijual dengan harga yang tinggi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengunjung, peneliti juga melakukan wawancara dengan Staf / Karyawan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinanatan, berikut kutipan wawancaranya:⁸³

“...terkait pedagang yang berjualan dengan harga yang terlalu tinggi itu kami tidak terlalu mempermasalahakan karena sampai saat ini belum ada pengunjung yang memberikan laporan secara langsung kepada kami di TMS-BK, jika seandainya pengunjung memberikan laporan semacam itu, maka kami akan menindak lanjuti, namun pada sampai saat ini belum ada pengunjung yang melaporkan itu kepada kami, jadi itu tidak menjadi tanggungjawab kami bagaimana mereka berjualan, apakah harganya terlalu tinggi atau segala macam, apakah nanti tidak berjualan dan tidak ada penghasilah sehari itu oleh pedang bukan menjadi tanggungjawab kami...”

⁸² Wawancara dengan Ibuk Ratna Wilis pengunjung kawasan objek wisata TMS-BK pada tanggal 14 Desember 2014 pukul 12:30 WIB

⁸³ Wawancara dengan Bapak Harrdiredha A.md selaku Staf/karyawan TMS-BK Kota Bukittinggi pada tanggal 9 Maret 2015 pukul 12:30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas menurut karyawan di TMS-BK, mereka tidak memperlmasalahkan harga makanan minuman maupun cenderamata yang dipatok dengan harga tinggi oleh pedagang, karena masyarakat tidak ada melaporkan keluhan itu langsung kepada mereka. Kalau ada masyarakat yang melaporkan keluhan tersebut maka mereka atau Dinas akan menindaklanjuti.

Dari permasalahan tersebut, seharusnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi harus memperhatikan keluhan masyarakat, tidak hanya harus dilaporkan langsung kepada Dinas terkait tetapi Dinas juga harus menindaklanjuti apa saja yang menjadi keluhan masyarakat tersebut, karena dengan harga yang mahal tersebut dapat mengurangi minat para wisatawan untuk berkunjung ke Kota Bukittinggi yang otomatis juga akan menurunkan tingkat pendapat asli daerah itu sendiri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata terkait dengan permasalahan ini, berikut kutipan wawancaranya:⁸⁴

“...kami pernah menyuruh dan mengingatkan para pedagang di tempat wisata untuk tidak meletakkan tarif dagangan diluar kewajaran, pedangan yang bandel dia akan rugi sendiri karena orang tidak mau lagi membeli disitu, *hargo mamakuak nan kalamak dek inyo se* bisa jadi jurang bagi pedagang untuk mengubur usaha mereka sendiri...”

Jadi, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala bidang pariwisata diatas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mengingatkan kepada pedagang untuk tidak mematok harga terlalu tinggi, tetapi para pedagang masih saja membandel dan tetap saja memamtok dengan harga tinggi, menurut Kabid

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Emil Anwar selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota bukittinggi pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 14:05 WIB

Pariwisata, sikap para pedagang dengan mematok dengan harga tinggi tersebut akan berdampak pada dagangannya, dengan sendirinya para pedagang yang berkunjung ke objek wisata tidak mau lagi membeli dagangannya karena harga yang terlalu mahal dari pasaran. Jadi peran pedagang maupun masyarakat sangat penting bagi kunjungan pariwisata karena dengan sikap pedagang yang seenaknya saja akan menurunkan tingkat kunjungan wisata ke Kota Bukittinggi. Pemerintah Kota Bukittinggi harus lebih serius lagi memperhatikan dan mengarahkan para pedagang dan masyarakat untuk sadar wisata agar kunjungan wisatawan ke kota Bukittinggi semakin meningkat setiap tahunnya yang juga dapat berpengaruh dengan perekonomian masyarakat itu sendiri dan juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Bukittinggi.

Pada tahun 2014, Kota Bukittinggi melakukan pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan analisa penduduk setempat khususnya dengan mengadakan pembinaan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.24

Program Pengembangan Pariwisata dalam Pembinaan kepada pelaku kepariwisataan Tahun 2014

No	Program	Indikator Kinerja Program	Capaian Kinerja (%)
1	Pembinaan jasa usaha kepariwisataan	Pembinaan terhadap pelaku kepariwisataan	100%
2	Pembinaan sadar wisata	Pelajar tingkat SLTA yang sadar wisata	100%
3	Pembinaan guide	Pembinaan terhadap guide yang profesional	100%

Sumber: Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan pariwisata kota Bukittinggi Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, Kota bukittinggi telah melakukan berbagai pembinaan kepada masyarakat untuk sadar wisata khususnya kepada siswa siswi SLTA di Kota Bukittinggi, melakukan pembinaan kepada jasa usaha yang ada di Kota Bukittinggi dan juga kepada guide agar terwujudnya guide yang profesional.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala bidang pariwisata terkait dengan program pengembangan tersebut, berikut kutipan wawancaranya:⁸⁵

“...kita ada melakukan pelatihan, materi di ambil dari masukan para tamu-tamu atau dan dari para pengunjung atau wisatawan, seperti kritikan permasalahan dan kekurangan objek wisata di Bukittinggi, kami melakukan pelatihan dengan orang yang begitu paham sehingga mereka bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengunjung wisata, bahkan pada tahun 2014 kita melakukan pelatihan penambahan wawasan terhadap para jasa usaha untuk lebih serius lagi dalam menggarap wisata ini, kami juga akan melakukan pelatihan ke sekolah-sekolah, ke masyarakat sekitar objek wisata agar masyarakat lebih sadar wisata...”

Berdasarkan wawancara diatas, kepala bidang pariwisata menjelaskan bahwa telah adanya dilakukan pelatihan kepada jasa usaha wisata, materi dari pelatihan tersebut berasal dari masukan para tamu-tamu atau para pengunjung wisata, agar jasa usaha wisata dan wisatawan dapat berkomunikasi dan beinteraksi dengan baik. Ini bertujuan agar para wisatawan merasakan kenyamanan berada di Kota Bukittinggi.

Dari program diatas, peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang pedagang cenderamata dikawasan objek wisata Taman Panorama dan Lobang Jepang:⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Emil Anwar selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 14:05 WIB

“...iya ada dilakukan pelatihan kepada kami, tapi kalau masalah harga kalau yang membeli masyarakat sekitar atau wisatawan dalam daerah ibuk mematok harga standar, tapi kalau tourist ibuk menaikkan harga, biasanya yang ibuk jual 20ribu bisa jadi 30ribu tapi tidak dalam mata uang indonesia...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa telah adanya pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah yang terkait oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kepada masyarakat dan pedagang dikawasan objek wisata.

Pada Tahun 2015, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sesuai dengan Rencana Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2015 akan melakukan program pembinaan dan pelatihan, seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.25

Rencana Program Pengembangan pembinaan dan pelatihan Pembinaan kepada pelaku kepariwisataan Tahun 2015

No.	Program	Anggaran	Sumber Dana	Indikator Kinerja Program
1	Pembinaan jasa usaha kepariwisataan	150.000.000	APBD	Terlaksananya pembinaan terhadap pelaku pariwisata
2	Pembinaan guide	150.000.000	APBD	Terlaksananya pembinaan terhadap guide

Sumber: Rencana Kerja dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kota Bukittinggi sama dengan program yang dilakukan pada tahun sebelumnya, tidak adanya penambahan program dalam pembinaan dan pelatihan yang akan

⁸⁶ Wawancara dengan Ibuk Yulinda pedagang cenderamata di objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan pada tanggal 2 maret 2015 pukul 12:15 WIB

diberikan kepada masyarakat maupun jasa usaha. Padahal pembinaan dan pelatihan ini sangat berguna bagi pelaku pariwisata agar masyarakat Kota Bukittinggi sadar kalau mereka hidup dari para wisatawan itu sendiri. Diharapkan pemerintah Kota Bukittinggi lebih serius lagi melakukan program pengembangan pariwisata ini, karena sangat berdampak dengan kunjungan wisatawan dan otomatis juga berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD) itu sendiri.

Berdasarkan kutipan pidato Walikota Bukittinggi Ismet Hamziz dalam acara Penganjangan Kota Bukittinggi Sebagai Kota Wisata yang ke 31 tahun, berikut kutipan pidatonya:⁸⁷

“...kita tingkatkan citra pariwisata Kota Bukittinggi melalui sapa pesona berbasis masyarakat, masalah dalam pengembangan pariwisata adalah masyarakat yang tidak sadar wisata, masyarakat harus menjaga lingkungan wisata dengan baik, contohnya saja lampu-lampu jalan di jenjang seribu yang sudah pada dicuri oleh tangan-tangan jahil, wisata dibangun untuk meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri bukannya untuk dirusak oleh masyarakat...”

Dapat diambil kesimpulan, pemahaman masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata ini, bukan hanya saja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang melakukan pengembangan pariwisata, masyarakat juga harus menjaga wisata tersebut dengan baik. Karena peran dan sikap masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata ini. Seperti yang dikatakan oleh walikota bukittinggi tersebut, wisata dibangun untuk meningkatkan perekonomian

⁸⁷ Kutipan Pidato Bapak Ismet Hamziz selaku Walikota Bukittinggi pada tanggal 8 Maret 2015 pukul 09:45 WIB

masyarakat bukanya untuk dirusak oleh masyarakat, seharusnya para masyarakat harus sadar bahwa mereka hidup dari wisata.

5.1.3.2. Produk dan Pelayanan Pendukung

Pengembangan pariwisata membutuhkan banyak sistem pendukung seperti tersedianya makanan dan penginapan sehingga dampak positif pariwisata terhadap perekonomian dapat dimaksimalkan. Untuk itu harus diketahui apakah tersedia produk pelayanan pendukung disuatu kawasan wisata serta sumber tenaga kerja yang terampil, apakah masyarakat loka yang mengembangkan atau tenaga kerja dari luar yang didatangkan.

Dalam pengembangan pariwisata di kawasan wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang membutuhkan produk dan pelayanan pendukung seperti makanan, penginapan, saerta tenaga kerja terampil sehingga dampak terhadap perekonomian dapat dimaksimalkan, untuk kawasan ini dapat diketahui produk dan pelayanan pendukung tersedia sesuai hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tentang produk dan pelayanan yang tersedia di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang:⁸⁸

“...produk dan pelayanan yang tersedia sudah banyaknya hotel di sekitar kawasan objek wisata, rumah makan juga ada tersedia didalam kawasan objek wisata maupun diluar kawasan objek wisata...”

Bedasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa produk dan pelayanan pendukung pariwisata untuk kawasan TMS-BK dan Taman Panorama

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Emil Anwar Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tanggal 5 desember 2014 pukul 14:30 WIB

dan Lobang Jepang masih belum memadai atau masih terbatas, karena baru tersedia rumah makan, cafe-cafe, hotel itu semua hanya berada di luar kawasan objek wisata, gazebo, tempat berjualan cenderamata.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari keseluruhan informan terkait dengan Analisa Sosioekonomi yang meliputi penduduk setempat yang berada di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang bersikap ramah kepada para wisatawan. Pelatihan dan pembinaan untuk para masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi. Masyarakat kota Bukittinggi harus lebih memahami tentang pengembangan pariwisata, masyarakat juga harus sadar wisata, karena wisata dibangun untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga meningkatkan pendapatan asli daerah. Sementara itu untuk produk dan pelayanan pendukung yang tersedia dikawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang masih terbatas karena arena permainan anak-anak tidak tersedia, cafe-cafe dan rumah makan juga hanya tersedia di luar kawasan objek wisata, yang didalam kawasan objek wisata sepi pengunjung karena harganya yang mahal, penginapan juga tersedia diluar kawasan objek wisata.

Keterkaitan pengembangan pariwisata dalam analisa sosioekonomi ini terhadap peningkatan Pendapatan Asli daerah sangat berpengaruh, karena dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang dilakukan kepada para jasa usaha pendukung wisata maupun kepada para masyarakat, dapat membuat para wisatawan nyaman berkunjung ke Kota Bukittinggi, karena dengan masyarakat yang ramah dan sadar wisata begitu juga dengan para pedagang yang tidak seenaknya saja mematok harga kepada para wisatawan akan membuat para

wisatawan betah berkunjung ke Kota Wisata Bukittinggi yang otomatis dapat meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah baik itu dari sektor pariwisata maupun sektor-sektor pendukung Pendapatan daerah lainnya. Dan diharapkan pemerintah lebih memperhatikan produk dan pelayanan pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan.

5.1.4. Analisa Bisnis dan Hukum

Tujuan analisis ini adalah menentukan perlu atau tidaknya diadakan perubahan suasana bisnis dan hukum bagi keberhasilan pengembangan pariwisata. Kegiatan ini harus meliputi masalah-masalah bisnis dan hukum yang berhubungan dengan pariwisata.

Analisa Bisnis dan Hukum meliputi bidang :

5.1.4.1.Lingkungan Bisnis

Lingkungan bisnis pariwisata meliputi bisnis yang mempunyai hubungan dengan pariwisata, sektor publik, dan organisasi kemasyarakatan serta pelayanan yang diberikan oleh kelompok masyarakat. Lingkungan bisnis meliputi bagaimana sikap sektor-sektor swasta, pemerintah, instansi-instansi terkait terhadap peningkatan pariwisata, dan apa sekarang yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pariwisata. Serta sikap lembaga keuangan terhadap pariwisata, seperti pemberian insentif keuangan dari lembaga keuangan yang berguna untuk pengembangan pariwisata seperti pemberian pinjaman. Pengembangan pariwisata membutuhkan modal maka perlu insentif keuangan bagi pengembangan pariwisata seperti pinjaman dari lembaga perbankan swasta kepada

pemerintah, sehingga dana untuk mengembangkan pariwisata tidak lagi mengandalkan anggaran dari pemerintah saja.

Kawasan TMS-BK dan Taman Panorama sudah melakukan kerjasama seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Melfi, Msi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tentang lingkungan bisnis dalam pengembangan pariwisata di kawasan wisata.⁸⁹

“...sudah adanya kerjasama dengan pihak swasta, dan lembaga keuangan yang terkait dengan pengembangan pariwisata seperti BKSDA Provinsi Sumatera Barat, PKBSI, Kementerian Kehutanan, DPKAD, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dari dana APBN...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk pengembangan kawasan TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang tidak hanya mengandalkan dari APBD saja tetapi juga dari sektor swasta lainnya dan juga lembaga keuangan lainnya seperti dibawah ini, instansi dan lembaga pendukung program pengembangan pariwisata.⁹⁰

1. Pemerintah daerah Kota Bukittinggi sebagai regulator yang memberikan dana dan kebijakan untuk terlaksananya semua kegiatan yang ada di TMS-BK.
2. BKSDA Provinsi Sumatera Barat sebagai lembaga yang memberikan izin dan memfasilitasi pengadaan satwa serta memberikan bimbingan pada TMS-BK dalam hal konservasi.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Melfi. M.Si Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tanggal 5 desember 2014 pukul 13:30 WIB

⁹⁰ Profil TMS-BK Kota Bukittinggi tahun 2013

3. PKBSI sebagai lembaga yang ikut memberikan bimbingan teknis serta pelatihan-pelatihan dalam rangka peningkatan pengetahuan keterampilan SDM di TMS-BK
4. Kementerian Kehutanan yang telah memberikan izin konservasi kepada TMS-BK sejak keluarnya SK Menteri Kehut No. SK. 233/Menhut-11/2007 tanggal 2 Juli 2007
5. Pemerintah provinsi yang telah membantu sarana penunjang berupa jembatan limpapeh yang menghubungkan kebun binatang dengan benteng Ford de Kock.

Pendapat yang sama lainnya diungkapkan juga oleh Ketua Komisi III DPRD Bapak Rusdy Nurman A.Md yaitu:⁹¹

“...pengembangan wisata di bukittinggi sudah melakukan kerjasama dengan sektor-sektor wisata, seperti PKBSI, BKDSA, dan juga lembaga keuangan daerah yaitu DPKAD, kerjasama dengan kementerian kehutanan, dana dari APBN...”

Peneliti dapat mengetahui dari hasil wawancara terkait dengan lingkup bisnis dalam pengembangan pariwisata dapat diambil kesimpulan bahwa sudah ada pihak swasta yang bekerjasama dengan pemerintah Kota Bukittinggi dalam rangka pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang.

Hal senada juga dijelaskan oleh kepala Bidang Pariwisata, berikut kutipan wawancaranya:⁹²

⁹¹ Wawancara dengan bapak Rusdy Nauman A.Md Ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi pada tanggal 15 Desember 2014 pukul 10:15 WIB

“...kerjasama telah dilakukan dengan kementerian dan provinsi, dan juga dilakukan kerjasama dengan 4 kota dalam melakukan promosi dan juga dengan beberapa daerah, kita juga melakukan kerjasama dengan mengadakan event-event yang berkaitan dengan wisata seperti adanya pemilihan duta wisata bujang jo gadih di kota Bukittinggi, event Tour The Singkarak yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi...”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, kerjasama dengan pihak-pihak lain telah dilakukan seperti kerjasama dalam melakukan promosi wisata dan kerjasama dalam melaksanakan event-event yang mendukung pariwisata di Kota Bukittinggi seperti event pemilihan duta bujang jo gadih, event Tour The Singkarak, dan lain sebagainya.

5.1.4.2. Ruang Lingkup Hukum

Aturan pemerintah sangat mempengaruhi semua bisnis, dan bisnis termasuk juga pariwisata. Tujuan analisis ini adalah menentukan kemana arah pemerintah mempengaruhi pengembangan pariwisata dan juga mengidentifikasi landasan hukum atau aturan-aturan, baik itu Undang-undang maupun Peraturan Daerah yang akan menjadi pedoman dalam pengembangan pariwisata. Analisa ini berfungsi sebagai pedoman bagi para pengembang pariwisata atau pihak swasta dalam melewati aturan-aturan resmi yang rumit dan mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aturan hukum sebagai pedoman dalam pengembangan pariwisata. Tujuannya adalah dapat diketahui kemana arah pemerintah mempengaruhi pengembangan pariwisata dan juga untuk mengetahui apakah ada aturan-aturan hukum yang mengambat proses pengembangan pariwisata sehingga analisa ini sangat berguna

⁹² Wawancara dengan Bapak Drs. Emil Anwar Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tanggal 5 desember 2014 pukul 14:30 WIB

sebagai pedoman bagi para investor dalam mengetahui aturan-aturan resmi sehingga mudah dalam mengetahui landasan hukum, baik dalam bentuk Undang-Undang, Peraturan Presiden, Peraturan menteri, Peraturan daerah Provinsi maupun Peraturan daerah Kabupaten/Kota di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Melfi. Msi selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tentang aturan hukum dalam pengembangan pariwisata yaitu:⁹³

“...yang menjadi landasan hukum adalah Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 49 Tahun 2009 tentang TUPOKSI Eselon II dan III serta rincian tugas eselon IV pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi dan juga UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, UU No 9 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom Kota Besar dalam lingkungan Daerah propinsi Sumatera Barat dan lain sebagainya...”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Rusdy Nauman A.Md ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi sebagai berikut:⁹⁴

“... yang menjadi landasan hukum bagi pengembangan wisata di bukittinggi adalah peraturan walikota tentang tupoksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Kota Bukittinggi sudah memiliki Peraturan daerah tentang TUPOKSI Dinas Pariwisata tetapi tidak memiliki Perda tentang Pariwisata. Peraturan walikota nya itu adalah Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 49 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok dan Fungsi

⁹³ Wawancara dengan bapak Drs. H. Melfi M.si Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tanggal 5 desember 2014 pukul 13:30 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Rusdy Nauman A.Md Ketua Komisi III DPRD Kota Bukittinggi tanggal 15 Desember 2014 pukul 10:15 WIB

Eselon II dan III serta rincian tugas eselon IV pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari kesusluruhan informan terkait dengan Analisa Bisnis dan hukum yang meliputi Ruang Lingkup Bisnis sudah adanya kerjasama dengan pihak-pihak lain dalam mengembangkan pariwisata di Kota Bukittinggi seperti kementerian, provinsi, BKSDA dan lain sebagainya. Sementara itu ruang lingkup hukum, Kota Bukittinggi tidak memiliki perda tentang pariwisata hanya memiliki peraturan walikota.

Keterkaitan Pengembangan Pariwisata dalam Analisa Bisnis dan Hukum terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah ini adalah sangat berpengaruh dalam peningkatan Pendapatan Asli daerah itu sendiri, karena dengan adanya kerjasama dalam melakukan promosi wisata dan juga event-event wisata yang diadakan di kota bukittinggi dapat menarik tingkat kunjungan wisatawan ke kota Bukittinggi yang otomatis dapat meningkatkan pendapatan daerah baik itu dari sektor pariwisata maupun dari sektor-sektor pendukung pendapatan daerah lainnya.

5.2. Kendala dalam melakukan Pengembangan Pariwisata di Kota Bukittinggi

Bukittinggi adalah salah satu kota tujuan wisata di Sumatera Barat yang dijuluki sebagai Kota Wisata, yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan pariwisata. Segala upaya telah dilakukan dalam pengembangan objek wisata ini seperti dengan membangun objek wisata baru, membangun sarana dan prasarana pendukung wisata, dengan mengadakan pelatihan dekan jasa

pendukung wisata dan juga mengadakan kerjasama dengan pihak lainnya dalam promosi dan dalam mengadakan event-event yang berkaitan dengan wisata, dan lain sebagainya. Walaupun program pengembangan tersebut telah dilaksanakan, masih ada kendala-kendala yang dihadapi pemerintah kota Bukittinggi dalam pengembangan objek wisata ini seperti dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, berikut kutipan wawancaranya:⁹⁵

“...dari segi kendala mungkin berkaitan dengan lintas sektoral, infrastruktur dan areal luas kota kita yang sangat terbatas, oleh sebab itu perlu berkerja keras dengan penataan yang lebih serius, dan juga perlu pemahaman masyarakat karena pemahaman masyarakat yang kurang, kalau masalah anggaran, anggaran kita berasal dari APBD, maka pengembangan dilakukan secara bertahap tidak bisa sekaligus karena butuh waktu dalam melakukan pengembangan pariwisata ini, diselesaikan satu persatu, dana juga tidak pada awal tahun, paling cepat pada bulan februari kalau tidak pada bulan maret, anggarannya juga terbatas...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kendala yang dihadapi oleh pemerintah Kota Bukittinggi dalam pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi adalah keadaan luas Kota Bukittinggi yang sangat terbatas dalam melakukan pengembangan pariwisata ini selanjutnya kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang dilakukan dan juga anggaran yang berasal dari APBD dicairkan tidak pada awal bulan, anggaran tersebut juga terbatas.

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Drs. Emil Anwar Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi tanggal 5 desember 2014 pukul 14:30 WIB

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pemerintah Kota Bukittinggi Khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi telah berusaha melakukan pengembangan terhadap objek wisata yang terdapat di kota wisata Bukittinggi termasuk membuka tempat wisata baru, pengembangan pariwisata yang peneliti teliti berdasarkan teori dari Robert Chritie Mill tentang analisa pasar, analisa teknik dan perencanaan, analisa sosioekonomi dan analisa bisnis dan hukum semuanya sangat berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan yang otomatis dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Objek wisata yang memberikan kontribusi dalam pendapatan daerah di sektor pariwisata hanya dua objek wisata saja yaitu objek wisata TMS-BK dan Taman Panorama dan Lobang Jepang. Walaupun hanya dua objek wisata saja, objek wisata lain juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah baik itu dari sektor penyumbang pendapatan daerah lainnya, seperti peningkatan kunjungan wisatawan yang menginap di hotel yang otomatis dapat meningkatkan pajak hotel, dan yang menggunakan jasa usaha pendukung wisata seperti restoran yang dapat meningkatkan pajak restoran, begitu juga dengan peningkatan retribusi parkir. Jadi dengan adanya pariwisata bukan saja meningkatkan pendapatan daerah dari sektor wisata saja, tapi juga dapat sangat berpengaruh bagi peningkatan pendapat di sektor-sektor pendukung pendapatan asli daerah lainnya.

Beberapa upaya telah dilakukan dalam pengembangan kedua kawasan wisata ini akan tetapi pengembangan ini tidak dilakukan secara serius dan berkelanjutan, selain itu pengembangan yang dilakukan tidak kepada sasaran inti yang diharapkan oleh pengunjung. Pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi kurang adanya kerjasama dengan stakeholders yang berkaitan dengan pariwisata, selain itu pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terkendala terhadap luas wilayah Kota Bukittinggi yang terbatas dalam melakukan pengembangan pariwisata, kendala lainnya yaitu pemahaman masyarakat kurang dalam pengembangan pariwisata ini, padahal wisata bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat karena pengembangan pariwisata itu sendiri sangat berdampak untuk masyarakat. Kendala yang lainnya adalah terbatasnya dana untuk melakukan pengembangan, dana berasal dari APBD tidak keluar pada awal bulan paling cepat pada bulan februari ataupun pada bulan maret.

6.2. Saran

1. Seharusnya pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata lebih tanggap dalam usaha pengembangan kedua objek wisata tersebut, karena hanya objek wisata tersebut yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi dari sektor pariwisata.
2. Dalam usaha pengembangan kedepan sebaiknya dilakukan sesuai dengan pendapat para pengunjung, supaya pengembangan yang

dilakukan dapat terlaksana tepat sasaran sesuai yang diinginkan oleh wisatawan.

3. Sebaiknya lebih memperhatikan kondisi binatang yang terdapat di TMS-BK dan melakukan penambahan binatang.
4. Diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi menyediakan arena permainan anak-anak di kawasan objek wisata karena hal ini menjadi nilai tambah bagi kunjungan wisatawan.
5. Diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi lebih serius lagi dalam melakukan pelatihan kepada para jasa usaha pendukung pariwisata maupun kepada para masyarakat tentang sadar wisata.
6. Bagi jasa usaha pendukung wisata dan masyarakat harus lebih memahami pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kota Bukittinggi, karena pengembangan pariwisata juga berguna bagi jasa usaha pendukung wisata maupun masyarakat itu sendiri.
7. Bagi para wisatawan untuk lebih menjaga kondisi objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi dengan tidak merusak objek wisata yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bungin Burhan. 2008. "Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya". Jakarta : Kencana.

Christie Mill, Robert . 2000. *Tourism The International*, edisi bahasa Indonesia oleh Trio Sastrio. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Fandeli Chafid. 1999. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Liberty.

Halim Abdul. 2004. "Manajemen Keuangan Daerah". Yogyakarta. : AMP YKP.

Kusudianto Hadinoto. 1996. " Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta : UI Press

Moleong J. Lexy. 2006 "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung : Remaja Rosdakarya

Nyoman S. Pendit. 2002 "Ilmu Pariwisata". Jakarta : Pradanya Pramita.

Suwantoro Gamal. 2004. "Dasar-dasar Pariwisata". Yogyakarta: Andi.

Soekadijo. 2000. "Anatomi Pariwisata". Jakarta :Gramedia Utama

Sugiyono. 2008. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta.

Singarimbun Masri. "Metode Penelitian Survei". Jakarta : PT Pustaka LP3ES
Indonesia.

Saebeni Ahmad. 2012. "Metode Penelitian". Bandung : CV.Pustaka Setia.

Widjaja. 2002. "Otonomi Daerah dan Daerah Otonom". Jakarta : PT. Raja
Grafinda Persada.

Perundang-undangan dan Peraturan Pemerintah :

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

UU No. 32 Tahun 2004, Tentang Pemerintahan Daerah

Perwako Nomor 49 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Eselon II dan
III Serta Rincian Tugas Eselon IV Pada Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kota Bukittinggi

Skripsi :

Zilda "Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat, studi
kasus : Objek Wisata di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo
Kabupaten tanah Datar Provinsi Sumatera Barat."

Suci Miske Liviandora "Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kota Sawahlunto"

Internet :

[http://posmetropadang.com/index.php?option=com_content&task=view&id=541
&Itemid=30](http://posmetropadang.com/index.php?option=com_content&task=view&id=541&Itemid=30)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Rezi Kurnia Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi/ 07 Juni 1991
Agama : Islam
Pendidikan : Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas
Email/No. Telp. : rezi.jie2@gmail.com/082174678311

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 1997-1998 : TK Kartika Kota Bukittinggi
Tahun 1998-2004 : SD N 04 Kota Bukittinggi
Tahun 2004-2007 : SMP N 2 Kota Bukittinggi
Tahun 2007-2010 : SMA N 2 Kota Bukittinggi
Tahun 2009-2015 : Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

